



Raja yang Penuh Kemuliaan

Kabar baik tentang
Yesus, Sang Mesias.

Hans-Jörg Ronsdorf

Raja yang Penuh Kemuliaan

Kabar baik tentang Yesus, Sang Mesias.

Hans-Jörg Ronsdorf

Edisi kedua yang diperluas, Agustus 2022

Ilustrasi: Friederike Zeschky

Teks: Hans-Jörg Ronsdorf – hak cipta dilindungi

Albis 6½, 87477 Sulzberg

Surel kontak: hj-ronsdorf@t-online.de

www.hans-joerg-ronsdorf.de

ISBN edisi bahasa Jerman 978-3-9826027-7-6

Penyunting: Gabriele Singer

Desain sampul: Friederike Zeschky, Tobias Stricker

Terjemahan Alkitab yang dikutip (dalam edisi bahasa Jerman):

Elberfelder, CSV

Das Buch, Roland Werner

Die Zürcher Bibel

Die Gute Nachricht

Neue Genfer Übersetzung

Kami adalah orang Kristen dari gereja bebas Injili, atau kaum Injili, sebagaimana kami juga disebut. Sebutan itu tidak penting bagi kami. Bersama banyak denominasi lain, kami hanyalah orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus dan berusaha mengikut Dia.

Penulis bekerja secara mandiri di bidang teknologi pengecatan. Lahir tahun 1964. Ia dan istrinya, Christine, mempunyai 5 anak yang sudah dewasa. Ia sangat senang mempelajari Alkitab. Dan juga apa yang telah digali orang lain tentang Alkitab.

Kami bukan orang Kristen yang sangat baik, tetapi kami mempunyai Raja yang baik. Bagi Dialah yang terbaik dari kami. Dalam Alkitab kami memiliki sumber yang dapat diandalkan bagi apa yang kami percayai.

Kami sedang dalam perjalanan menuju tujuan yang agung, bersama semua orang yang menyembah dan melayani Yesus sebagai Anak Allah dan Tuhan atas dunia, sebagai Raja segala raja.

1 Kabar Baik dalam 3 Kata

Dapatkah tiga kata cukup untuk merangkum hal terpenting dari berita Kristen atau iman Kristen? Ya, tiga kata adalah inti kabar baik. Tetapi jelas juga bahwa masih banyak lagi yang perlu dikatakan tentang hal itu. Inilah *tiga kata*, yang masing-masing menggambarkan inti ini. Sebelumnya saya tekankan sekali lagi: Ini hanya puncak gunung es, tetapi memang, puncaknya. Injil adalah berita tentang Yesus. Tentang Manusia yang disalibkan, yang bangkit, dan yang dimahkotai dengan kuasa dan kemuliaan di atas takhta Allah. Jika dirangkum, berita kepada dunia berbunyi:

Yesus adalah TUHAN!

Yesus adalah Raja!

Yesus adalah Mesias!

Itulah Injil, kabar baik, berita sukacita. Siapa yang berbicara tentang Injil akan menempatkan hal ini paling depan sebagai yang terpenting. Ketiga kata ini merangkumnya dengan tepat. Segala sesuatu bergantung padanya. Ketiganya menggambarkan titik balik sejarah dunia dan titik pusat sejarah keselamatan Allah. Ketiga kata ini meneguhkan pergantian garis depan dan pergantian kuasa: kuasa-kuasa maut telah dikalahkan. Ada pengharapan. Masa depan yang baik. Sekarang ada jawaban. Banyak hal tampak dalam terang yang baru. *Bahwa Yesus adalah Tuhan, itu mengubah segalanya*. Bacalah terus – dan biarlah Anda terbawa ke dalam kisah Raja yang sejati ini. Kisah Yesus dan akhirnya yang mulia, itulah kabar baik. Bahwa satu Pribadi telah menjadi Tuhan atas semua orang dan segala sesuatu, tidak dengan sendirinya merupakan kabar baik bagi semua orang. Tetapi kabar ini bisa menjadi kabar baik bagi setiap orang. Sebab itulah kisah Yesus ini ada. Dan karena itulah ini kabar baik.

Mengapa saya menyebut Yesus Kristus seorang Raja? Begitulah hampir semua penulis Perjanjian Baru menyebut-Nya, bahkan juga para penulis Perjanjian Lama. Selain itu: Kristus berarti “*Yang Diurapi*”. Pada zaman kuno, juga dalam agama Yahudi, selain imam dan nabi, terutama raja-raja diurapi dengan minyak *menjadi raja*, sama seperti kita berbicara tentang penobatan seorang raja. Diurapi berarti dipilih untuk suatu jabatan khusus.

Mesias berarti sama dengan Kristus. Kata yang pertama berasal dari bahasa Ibrani, yang kedua dari bahasa Yunani. Karena itu gelar ini dan nama *Kristus* selalu juga menyoroti dan meninggikan kerajaan Yesus. Sebagai Penguasa dan Pemerintah atas semua orang dan segala sesuatu, terutama tentu saja bagi umat-Nya dan atas umat-Nya, yaitu mereka yang mengaku Kristus. Bagi mereka Yesus adalah Tuhan. Dan Raja. Sebab siapa yang menjadi bagian dari Kerajaan Allah, yang sekaligus adalah Kerajaan Kristus, hanya dapat mempunyai Dia sebagai Raja.

Omong-omong, dalam teks-teks tentang Tuhan Yesus Kristus pun motif raja sering terlihat, juga ketika Ia tidak secara tegas disebut Raja. Tentang hal ini lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Pertanyaan terbesar sepanjang masa adalah dan tetap: Siapa yang dapat mengatasi pertanyaan dan masalah besar kita – atau menolong kita menyelesaikannya? Dan bagi setiap orang secara pribadi: Kepada siapa orang dapat mempercayakan dirinya? Kepada siapa kita sebagai umat manusia dapat mempercayakan diri? – untuk menyelamatkan manusia dan rumah mereka, planet kita?

Para pembesar dunia dan sejarah kita, yang kepadanya manusia mempercayakan diri, sering mempunyai satu kesamaan: Mereka haus kuasa, licik dan korup, tidak segan mengorbankan nyawa orang. Mereka memanfaatkan manusia, mengirim mereka ke dalam perang yang sia-sia. Mereka hidup dalam kemewahan, sementara rakyat kelaparan. Alangkah baiknya jika para penguasa hari ini sudah sembuh dari hal itu.

Ada kerinduan untuk menjadi milik seseorang, untuk menyerahkan diri kepada satu orang, siapa pun dia. Mempercayakan diri tanpa ragu kepada orang lain. Sebagian orang merasakannya dengan kuat, yang lain sudah putus asa untuk menemukan orang seperti itu. Bagaimana Allah menjawab kerinduan kita? Begini: Ia memberikan kepada dunia satu Pribadi, yang kepada-Nya orang boleh dan dapat menyerahkan diri sepenuhnya, tanpa binasa karenanya.

Seorang yang tidak memikirkan diri-Nya, melainkan memikirkan kita. Seorang Raja yang layak menjadi raja. Yang mengenal kita serta kebutuhan dan kerinduan kita yang terdalam. Dan yang peduli akan hal itu. Seorang yang sungguh-sungguh mau dan mampu. Yang mengenal dan telah mengalami keberadaan sebagai manusia. Keyakinan saya dan keyakinan banyak orang lain ialah: Pribadi yang satu ini adalah Yesus, Sang Kristus!

Saya mengundang Anda untuk mengenal Raja yang unik ini. Ikutlah dalam perjalanan penemuan yang singkat dan mendalam. Berikanlah diri Anda untuk beberapa saat pada perjalanan ini.

Betapa indahnya kelibatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!"

Yesaya 52:7

Untuk dibaca dan didalami: Kisah Para Rasul 2:33-36; 3:13-20; 4:10-12; 13:37-39; 17:30-31; Daniel 2:44; Zakharia 9:9; 14:9; Matius 27:11; Yohanes 18:37; Ibrani 7:1-3; Wahyu 1:5; 19:16; Keluaran 40:15; 1 Samuel 15:17; 16:3, 12-13; 2 Samuel 2:4, 7; 5:3, 17; 12:7; Mazmur 89:21; 1 Raja-raja 1:34, 39, 45; 5:1; 1 Tawarikh 11:3; 14:8; 29:22; Keluaran 28:41; 30:30; 40:15; Imamat 7:36; Bilangan 3:3; Ibrani 2:14; 4:15; Amsal 16:15.

2 Apakah Hari Ini Kita Masih Memerlukan Raja?

Sebelum kita masuk ke dalam pokok ini, ada hal penting yang harus saya katakan lebih dulu: Saya bukan pendukung atau pejuang monarki. Bagi zaman kita, saya menganggap demokrasi sebagai bentuk negara yang paling baik. Demokrasi paling mampu menyeimbangkan kekuatan-kekuatan politik. Saya bersyukur hidup di dalam negara demokrasi. Bahaya penyalahgunaan kuasa oleh seorang penguasa tunggal yang berdaulat, entah kaisar, raja, atau presiden, besar sekali, tergantung pada model politiknya. Peristiwa-peristiwa masa kini memperlihatkan hal itu dengan cara yang paling menyakitkan. Tetapi keamanan yang sempurna tidak akan pernah ada di mana manusia memiliki kuasa dan pengaruh. Di sebelah sini kekekalan tidak ada bentuk pemerintahan yang sempurna. Selama manusia tidak sempurna, hal itu tetap begitu. Dan setiap bentuk pemerintahan dapat menjadi berkat di bawah berkat Allah.

Namun demikian, saya memilih seorang raja yang memiliki segala wewenang, otoritas penuh dalam segala soal dan perkara. *Tetapi hanya jika ia dapat dipercaya.* Jika pasti bahwa ia tidak memerlukan uang ataupun tentara. Seorang raja tanpa dusta dan tipu daya. Seorang yang “murni hatinya”. Tanpa motif yang egois. Seorang raja yang cakap, yang dilahirkan untuk jabatan ini. Seorang raja yang kepadanya orang dapat mempercayakan diri tanpa syarat. Raja seperti itulah yang kita perlukan. Pribadi yang Satu ini, tentang Dialah semuanya nanti. Itulah kabar baik. Injil Kerajaan Allah.

Ya, kita memerlukan Dia, Pribadi yang Satu ini. Sebagai Raja kita, sebagai Tuhan dan Allah kita. Seorang yang menyebut kita saudara laki-laki dan saudara perempuan. Yang juga memperlakukan kita demikian.

Yesus, Tuhan itu, dapat kita sapa langsung, di mana pun kita berada saat ini. Raja ini mendengarkan setiap orang. Ia selalu dan di mana saja memberi kesempatan menghadap. Alkitab menyebut kesempatan menghadap ini doa. Datang menghampiri takhta-Nya. Dalam iman, seolah-olah itu kenyataan yang kelihatan. Takhta Raja ini hanya satu langkah, hanya satu doa jauhnya dari kita – satu langkah dan kita berbicara dengan Raja. Dengan suara keras, pelan, dalam pikiran. Diam, ragu-ragu, bimbang. Sambil menangis, berteriak, berbisik. Ia mendengar semuanya. Marilah kita berseru kepada-Nya, memohon

pertolongan, pengampunan, kebebasan! Tangan-Nya terulur – marilah kita memegangnya!

Itu tadi sudah banyak yang didahulukan. Mari kita mulai dari paling awal.

Perhatikanlah teriakkmu minta tolong, ya Rajaku dan Allahku, sebab kepada-Mulah aku berdoa.

Mazmur 5:3

“Siapakah itu Raja Kemuliaan? TUHAN semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!”

Mazmur 24:10

Untuk dibaca dan didalami: Yohanes 20:17; Matius 19:28; Lukas 22:30; 2 Timotius 2:12; Wahyu 5:10; 20:4; Roma 5:2; Efesus 2:18; 3:12; Ibrani 4:16; Mazmur 50:15.

3 Kembali ke Awal: Raja-raja di Eden

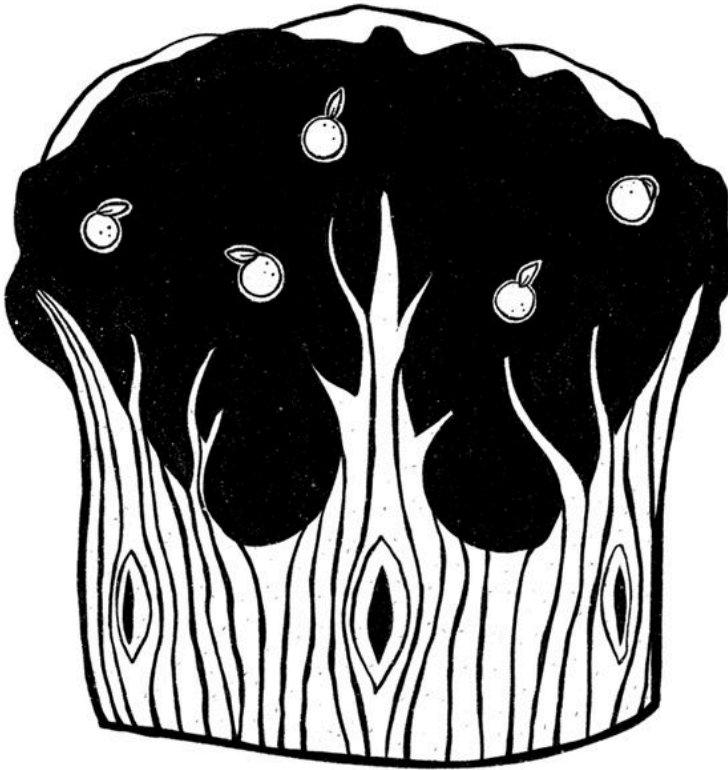
Allah ingin kita manusia menjadi raja-raja-Nya. Ya, Anda tidak salah baca! Setiap manusia, tanpa kecuali, entah perempuan entah laki-laki, seharusnya menjadi ratu dan raja. Persis begitulah semuanya dimulai. Allah, Raja alam semesta, menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Sepasang manusia yang bersama-sama memiliki martabat raja. Sebab mereka diciptakan sebagai gambar Allah. Mereka adalah wakil Allah. Dengan tugas-tugas seorang raja. Taman di Eden dan seluruh bumi adalah wilayah kekuasaan mereka. Berkuasa bagi keduanya berarti memelihara, melindungi, dan mengusahakan. Bukan saling menguasai atau menguasai manusia lain, juga bukan memeras mereka atau ciptaan.

Di Timur Tengah kuno, pada zaman ketika kitab Kejadian dengan kisah penciptaannya ditulis, hal ini sensasional. Melawan budaya. Melawan semangat zaman. Hak istimewa sebagai anak-anak para dewa hanya dimiliki para raja. Mereka yang menjadi raja bukan secara demokratis, melainkan dengan merebut kuasa sendiri. Yang lebih kuat, begitulah. Dan status itu lalu mereka wariskan. Semua orang lain adalah pelayan dan budak, tanpa hak asasi manusia seperti yang kita kenal sekarang.

Raja dan ratu itu, Adam dan Hawa, memiliki – dalam arti kiasan – sebuah istana, atau sebuah bait. Taman Eden adalah hadiah Allah bagi keduanya dan dimaksudkan bagi semua keturunan mereka. Sebab Firdaus itu seharusnya meluas ke seluruh bumi. Menjadi rumah yang baik bagi semua manusia.

Tidak diragukan lagi, Allah adalah Raja atas segala sesuatu. Sebagai Pencipta dan Pemelihara dan Tuhan atas segala sesuatu. Sebagai wakil raja, pasangan manusia itu adalah gambaran Penciptanya. Memerintah bersama Dia dan sebagai ganti-Nya, itulah rencana ilahi.

Di Taman Firdaus tidak ada yang kurang. Ada lebih dari cukup. Allah sendiri datang berkunjung secara teratur. Manusia pun seharusnya dan dapat penuh kasih dan perhatian seperti Allah sendiri.



Tiba-tiba sebuah keretakan mengakhiri keadaan yang indah ini. Para wakil penguasa tidak lagi percaya dan taat kepada Penguasa mereka. Mereka meragukan apakah Pencipta mereka bermaksud baik terhadap mereka. Apakah Ia menahan sesuatu yang baik dari mereka, sesuatu yang masih kurang untuk kebahagiaan mereka.

Maka mereka mengambil sesuatu yang dengan tegas dilarang untuk diambil. Sebuah perintah yang menandai perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Mereka makan buah terlarang dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Yang jahat hanya dikenal kalau orang telah melakukannya. Garis itu dilanggar, pengetahuan itu dibayar mahal. Sejak saat itu segala sesuatu berbeda.

Bukan lagi Firdaus dan kehadiran Allah yang kelihatan yang memberi perlindungan dan rasa aman, melainkan mulailah perjuangan hidup, perjuangan terus-menerus untuk bertahan hidup di luar Eden. Tidak ada lagi yang aman. Alam itu keras, dan manusia pun menjadi keras.

Martabat raja manusia tetap ada. Tetapi martabat itu rusak, gambar Allah tercemar, begitu parah sampai manusia mulai menguasai manusia lain dan merebut kekuasaan dengan kekerasan. Mereka mengangkat diri menjadi raja atas orang lain. Pencipta mereka gantikan dengan berhala. Dalam perjuangan untuk bertahan hidup mulailah persaingan. Yang lebih kuat menang. Atau bertahan hidup. Martabat raja dicemarkan oleh kita manusia. Tidak jarang manusia lebih mirip binatang buas daripada gambaran ideal Allah yang baik.

Kita merasakannya dan kadang-kadang memimpikan sesuatu yang entah bagaimana seperti pada mulanya. Bebas, penuh kasih. Dan adil. Kita merindukan diterima dan rasa aman. Kita memang diciptakan untuk dunia yang lain daripada dunia tempat kita hidup sekarang, dunia yang menjadi seperti sekarang karena kita.

Allah, Raja alam semesta, tidak akan menjadi Allah jika Ia menerima begitu saja keadaan ini. Ia lebih tidak puas dengan keadaan ini daripada kita manusia. Ia tidak akan menjadi Allah jika Ia tidak mencari yang terbaik bagi kita. Hati-Nya berdetak untuk kita. Ia tidak bisa berhenti mengasihi kita. Allah menulis kisah-Nya. Sejarah dunia menjadi sejarah keselamatan Allah. Anda dan saya, kita semua adalah bagian darinya atau dapat menjadi bagian darinya.

Untuk dibaca dan didalami: Kejadian 1-4; Mazmur 8; Yakobus 3:9; Roma 5:12-21; 1 Timotius 2:3-7

4 Suatu Bangsa Raja-raja

Namun: Allah dulu dan sekarang selalu ada. Juga sesudah Eden dan di luar Eden. Tetapi tidak lagi *seperti* di Eden. Tersembunyi dan tidak kelihatan. Ia adalah Roh. Ia ada di mana-mana. Juga hari ini. Ia ada untuk kebaikan kita manusia. Juga ketika kita tidak melihat atau merasakannya. Bagaimanapun, Ia telah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan menopang serta memeliharanya tetap hidup. Walaupun Ia Yang Tak Terbatas, di luar segala yang diciptakan, Ia tetaplah Dia yang di dalam-Nya dan oleh-Nya kita ada. Kita adalah ciptaan-Nya. Ia mengetahui segala sesuatu dan setiap detail. Ia tidak melepaskan kita.

Pada waktu itu manusia mulai memanggil Allah yang tidak kelihatan, mulai berdoa. Allah ini, Raja yang kekal, memperhatikan manusia-Nya. Tetapi mereka, tidak jauh berbeda dengan hari ini, menempuh jalan mereka sendiri. Dalam agama, kebudayaan, kehidupan keluarga, dalam politik. Martabat raja, yaitu menjadi gambar Allah, penuh perhatian seperti Dia, bukanlah semboyan hidup mereka. Hanya pada sedikit orang hal itu menjadi semboyan hidup. Padahal suara batin mengingatkan setiap manusia bagaimana seharusnya. Juga bagaimana tidak seharusnya. Hati nurani diberikan kepada manusia, untuk melindungi dirinya sendiri dan orang lain.

Menjadi raja seperti pada mulanya hanya mungkin *bersama* Raja alam semesta. Jika Ia menjadi bagian dari hidup kita. Begitulah kita diciptakan. Kekosongan dalam diri kita yang jauh dari Allah ingin Ia isi. Kita telah mengisinya dengan segala sesuatu yang menggantikan Allah. Menukarnya dengan berhala-berhala, yang kita sangka dapat mengisi kekosongan itu. Namun demikian: Allah ingin mempunyai sebuah keluarga. Keluarga kerajaan!

Kalau Allah menulis sejarah, maka kita harus melihat ke dalam sejarah. Abraham adalah tonggak sejarah, suatu permulaan baru. Bersama dia, kisah Allah dengan manusia-Nya memperoleh dimensi yang baru. Ia akan menjadi berkat dan mempunyai banyak keturunan. Anaknya Ishak, lalu Yakub dan kedua belas anaknya laki-laki adalah bapa-bapa leluhur bangsa Israel. Di Mesir mereka menjadi budak. Suatu bangsa kecil terbentuk. Yahweh, “Aku adalah Aku”, memilih mereka menjadi umat-Nya. Suatu keluaran pembebasan membawa

mereka keluar dari perbudakan Mesir ke padang gurun. Di sini Allah mengikat perjanjian dengan mereka: Mereka menjadi suatu bangsa raja-raja dan imam-imam.

Suatu permulaan baru dengan satu bangsa utuh. Musa adalah raja, imam, dan nabi mereka, yang memimpin mereka, yang menjadi perantara bagi mereka di hadapan Allah dan yang menyampaikan firman Allah kepada mereka. Hukum Taurat, Sepuluh Perintah, adalah bagian dari perjanjian itu. Kelak ini hanya akan menjadi Perjanjian Lama. Seperti pada mulanya, sekarang pun terjadi keretakan. Umat Allah membuat bagi dirinya allah yang kelihatan, seekor anak lembu emas. Keadaan yang indah itu terganggu. Pelanggaran dan dosa di tengah umat Allah menuntut pemulihan dan pengampunan. Suatu ibadah kurban ditetapkan.

Sebagai raja-raja dan imam-imam dan sebagai bangsa pilihan, mereka menjadi teladan bagi bangsa-bangsa di dunia dan dengan demikian penunjuk jalan, atau setidaknya bisa menjadi demikian. Merekalah yang melayani Allah Pencipta yang hidup, yang mengenal Dia dan seharusnya memancarkan hakikat dan kenyataan-Nya, sementara mereka sebagai imam hidup di hadirat-Nya seperti dahulu Adam dan Hawa di Eden.

Kisah mereka berlanjut, sama seperti kisah kita juga. Di tanah Kanaan mereka menetap. Butuh bertahun-tahun sampai mereka mendapat ketenangan.

Lalu beberapa waktu kemudian dikatakan: Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Sebab tidak ada raja di negeri itu.

Dan bahkan kalau orang adalah raja atau mempunyai raja dan seluruh bangsa terdiri dari raja-raja dan imam-imam, itu tidak dengan sendirinya sesuai dengan yang Allah maksudkan. Sama seperti pada mulanya gambar Allah dirusak oleh dosa, demikian juga ketika raja-raja dan imam-imam berbuat dosa. Kita mengenal hal itu, ketika raja-raja dan ratu-ratu tidak memenuhi peran dan martabat mereka. Menjadi sesuatu, memiliki gelar, itu satu hal. Sulit dengan kita manusia. Di dalam diri kita bekerja semacam gaya tarik yang bernama dosa. Kita bukan hanya tak berdaya terhadapnya, sering kita adalah kaki tangannya. Kita memerlukan pertolongan. Penyelamatan dan pembebasan.

Mazmur 139; Ibrani 1:3; Kisah Para Rasul 17:27-29; Kejadian 4:26; Mazmur 10:16; 24:8; 29:10; Yesaya 6:1; Kejadian 12:2; Keluaran 12; 19:6; 20.

5 Seorang Raja yang Berkenan di Hati Allah

Beberapa pemimpin dalam sejarah Alkitab mempunyai fungsi yang hampir seperti raja. Seperti Abraham, Musa, penggantinya Yosua, atau nabi Samuel. Tetapi dengan naiknya Daud kita sampai pada purwarupa raja manusia. Dan dengan itu ia juga menjadi teladan dan leluhur Raja yang akan datang, yang menjadi pokok buku ini.

Walaupun ada kelemahan dan kesalahannya, Daud digambarkan sebagai orang yang berkenan di hati Allah. Ia menjadi gambaran pendahulu bagi Mesias yang dijanjikan. Ketika penglihatan nubuat ini disingkapkan, menjadi jelas bahwa Raja yang akan datang itu tidak sekadar seorang anak Daud yang lain. Ia akan menjadi Daud yang lebih besar, bahkan Tuhan Daud. Kedengarannya seperti teka-teki yang tak terpecahkan. Di dalam Raja Yesus teka-teki ini terpecahkan.

Daud yang baru ini menjadi inti pengharapan akan Mesias. Ia adalah lambang masa keselamatan mesianis, yang membawa pembebasan. Yang akan mempersatukan kembali kerajaan Israel Utara dan Selatan yang terpecah menjadi satu kerajaan dan menghidupkan kembali masa lalu. Begitulah pengharapannya. Penggenapannya ternyata agak lain. Bukan karena nubuat-nubuatnya salah, melainkan karena nubuat-nubuat itu tidak ditafsirkan dengan benar.

Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah. Allah menyayanginya dengan sepenuh hati. Bukan karena ia tidak bercela atau bahkan tidak berdosa. Justru sebaliknya. Dalam hidupnya banyak hal yang salah. Ia menjadi pezina dan pembunuh, ia seorang ayah yang buruk. Mengapa ia mempunyai kedudukan istimewa di hadapan Allah? Rahasiannya: Daud, walaupun begitu, tetap merindukan Allah. Di tengah kekalahan dan kegagalannya ia mencari Allah! Lagi dan lagi. Pada akhir hidupnya ia hancur. Ia tunduk dalam segala hal yang Allah kehendaki. Ia telah berdosa berat dan harus merasakan akibatnya yang pahit. Betapapun rapuh hidupnya, ia telah mengalami kasih karunia dan kebaikan Allah. Dan ia dapat bersandar pada sebuah perjanjian, perjanjian Daud, yang menjamin kerajaan yang kekal dengan seorang Daud yang baru.

Kisah Daud memberi keberanian bagi semua orang yang gagal! Dan kita menjadi bagian dari kisah ini. Raja Mesias yang akan datang itu akan mendobrak batas-batas Israel. Kerajaan Mesias yang akan datang akan memenuhi seluruh bumi.

Siapakah Dia, yang suatu hari nanti akan memiliki kerajaan yang kekal di atas takhta Daud? Siapakah Dia, DAVIDUS REX itu, Raja dari keturunan Daud? Dan kapan hal itu akan terjadi?

1 Samuel 16:13; kisah Daud terdapat dalam 1 dan 2 Samuel serta dalam kitab-kitab Tawarikh. Matius 22:42-45.

6 Menantikan Sang Raja: Nubuat-nubuat

Bayangkan Anda termasuk suatu bangsa kecil yang mempunyai sejarah penuh gejolak dan sedang berada di tengah kesulitan. Kitab-kitab suci bangsa ini menyimpan banyak janji bahwa seorang raja akan datang. Seorang yang tak tertandingi, yang memiliki segala yang diimpikan orang, dan lebih lagi. Kitab-kitab ini, yang ditulis dan dikumpulkan dalam kurun waktu yang panjang, berulang kali berbicara tentang hal itu. *Pengharapan bangsa Israel adalah Mesias*. Penantian akan Raja ini adalah detak jantung suatu bangsa kecil. Penantian itu membuatnya tetap hidup. Suatu pengharapan yang sejati dan hidup.

Satu hal tidak ada dalam penantian akan Mesias: Tidak seorang pun dapat mengatakan dengan pasti *kapan* Ia datang. Dan tidak seorang pun tahu *bagaimana* Ia datang. Sering dibicarakan tentang kuasa dan kemuliaan. Tetapi juga tentang penderitaan, kematian, dan ketakutan. Bagaimana hal itu akan digenapi? Dan dapatkah keduanya menjadi kenyataan sekaligus? Teks-teks Alkitab Ibrani membangkitkan pengharapan yang berbeda-beda. Tentang hal itu orang tidak sepakat, tetapi tentang kedatangan-Nya mereka sepakat.

Pada hari-hari kelahiran Yesus, penantian akan Mesias sudah begitu dekat, seakan-akan dapat diraih. Bagi segelintir orang yang langsung diberi tahu, yang melihat Anak itu dan ibu-Nya, bagi mereka hari yang besar telah tiba.

Pengharapan yang dikaitkan dengan Raja Mesias ini tidak mungkin lebih besar lagi. Israel, atau apa yang masih tersisa darinya, adalah bagian dari Kekaisaran Romawi. Bukan Yerusalem, melainkan Roma adalah ibu kota dunia. Mesias akan mengubah hal itu dan menjungkirbalikkannya. Soal kekuasaan akan Ia jawab untuk keuntungan Israel.

Tetapi masihkah orang dapat mengharapkan seorang Mesias, seorang Raja keselamatan yang sejati? Apa yang mendukungnya? Nubuat-nubuat, yaitu ramalan-ramalan, telah beberapa kali tergenapi dalam sejarah bangsa ini. Dan sekarang? Bagaimanapun, yang dipertaruhkan adalah perkara yang paling besar. Dan sekali lagi akan ternyata bahwa Allah tidak dapat berdusta. Apa yang Ia janjikan, Ia tepati.

Kita melompat jauh, langsung ke tengah hari-hari ketika segala yang telah dinubuatkan digenapi.

Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.

Mikha 5:1

Beberapa nubuat: Kejadian 49:10; Bilangan 24:17; Yesaya 7:14; 9:6; 11:1; 40:3-5, 11; 53; Yeremia 23:5-6; Mikha 5:1; Hosea 11:1; Maleakhi 3:1; Mazmur 118:22; Zakharia 9:9; 12:10; 13:7; Mazmur 2; 16:10; 30:4; 110:1 dan masih banyak lagi.

7 Injil Kaisar Agustus

Kata Injil terdengar Kristen. Tetapi dulu tidak selalu begitu. Kata ini bukan ciptaan gereja. Kata ini adalah kata yang lazim untuk kabar baik apa pun atau dengan isi apa pun. Terutama pemujaan kaisar Romawi memakai istilah ini untuk kabar baik tentang kaisar, kelahirannya, dan sifat-sifatnya yang luar biasa, demi berkat bagi kekaisaran dan rakyatnya. Begitulah bunyi prasasti terkenal dari Priene. Kaisar Agustus telah lahir. Injil ini tersebar sebagai Kabar Sukacita di Kekaisaran Romawi tentang kaisar Romawi pertama dan terbesar dalam sejarah:

“Hari ini telah memberi seluruh dunia rupa yang lain; dunia akan jatuh ke dalam kebinasaan, seandainya dalam diri dia yang kini lahir tidak terbit suatu kebahagiaan bersama bagi semua manusia. Tepatlah penilaian orang yang mengenali dalam hari kelahiran ini permulaan hidup dan segala daya hidup bagi dirinya; kini akhirnya sudah lewat masa ketika orang harus menyesal telah dilahirkan. Dari tidak ada hari lain setiap orang dan semua orang bersama-sama menerima kebaikan sebanyak dari hari kelahiran ini, yang sama membahagiakan bagi semua. Penyelenggaraan ilahi, yang berkuasa atas segala sesuatu dalam hidup, telah melengkapi orang ini dengan karunia-karunia sedemikian demi keselamatan manusia, sehingga ia diutus kepada kita dan kepada generasi-generasi yang akan datang sebagai juru selamat; segala permusuhan akan ia akhiri dan segala sesuatu akan ia tata dengan mulia. Dalam penampakannya pengharapan para leluhur telah terpenuhi; ia tidak hanya melampaui semua dermawan umat manusia sebelumnya, tetapi juga mustahil akan pernah datang seorang yang lebih besar. Hari kelahiran sang dewa telah membawa bagi dunia kabar-kabar sukacita [injil-injil] yang terkait dengannya. Sejak kelahirannya harus dimulai suatu penanggalan baru.”

Teks-teks seperti ini harus kita ingat, jika kita ingin memahami bagaimana seorang pembaca zaman kuno memahami judul sebuah karya tulis yang lain: Injil Markus menyebut dirinya *Injil*. Markus menempatkan Yesus dan hidup-Nya berhadapan dengan kaisar. Ia menghadapkan para pembaca dan pendengar Injilnya pada sebuah pilihan.

Apa yang dikatakan berlaku bagi Agustus, berlaku juga bagi Yesus dan kerajaan-Nya. Bukan hanya istilah Injil yang dibentuk oleh pemujaan kaisar. Hal

yang sama berlaku bagi gelar kristologis yang terpenting dari semuanya, “TUHAN” (bahasa Yunani: *kyrios*), dan akhirnya juga bagi istilah “Anak Allah”.

Pengharapan orang Yahudi akan Mesias melihat kedatangan seorang Penguasa yang melampaui semua orang dan segala sesuatu. Yesus dari Nazaret adalah penggenapan segala nubuat dan pengharapan.

Apa yang dikatakan oleh dan tentang Agustus tidak pernah dapat dilakukan oleh seorang manusia fana. Karena itu ia disebut dewa, atau juga anak allah. Namun ia tetap mati, sama seperti semua orang lain. Tetapi sekarang datanglah Seorang yang juga akan mati. Tetapi bukan karena Ia harus mati. Ia mati dengan sukarela. Bagi orang lain. Dan Ia adalah Allah. Tanpa permulaan – tidak seperti Agustus. Melalui kematian-Nya Ia akan mengalahkan maut, musuh terbesar manusia. Dan menyingkirkan penyebabnya dari dunia: dosa.

Markus 1:1; Yohanes 10:18; Ibrani 2:9-14; Yohanes 1:29.

8 Kelahiran Sang Raja Mesias

Setiap kelahiran adalah mukjizat. Lima kali saya boleh menyaksikan peristiwa seperti itu. Susah payah dan sukacita sang ibu silih berganti dari satu saat ke saat berikutnya. Pada zaman kuno, kelahiran sering berakhir tidak baik bagi ibu dan anak.

Kelahiran Raja ini juga suatu mukjizat. Mungkin mukjizat terbesar yang pernah dialami planet kita. Apa yang terjadi di sini, bahwa Allah menjadi manusia, jauh melampaui pengertian kita. Seperti Allah sendiri, Dia yang sama sekali lain dan tak terpahami. Allah sendiri menjadikan diri-Nya kecil. Menyusutkan diri-Nya menjadi kira-kira 3.500 gram. Padahal Anak Allah sendiri adalah Pencipta dan Raja alam semesta.

Bagaimana Raja ini akan masuk ke dalam dunia kita? Allah sudah beberapa kali menampakkan diri. Dalam semak duri yang menyala, dengan menakutkan di Gunung Sinai, beberapa kali sebagai Malaikat Tuhan. Tetapi semua itu hanyalah “kunjungan singkat”. Sekarang waktu Allah telah tiba, sejak semula Ia sudah merencanakannya: *Ia mau tinggal dan menetap di tengah manusia.*

Allah menjadi manusia. Lagi-lagi hanya tiga kata, yang merangkumnya dengan tepat. Allah tetap Allah, ketika Ia menjadi manusia. Tetapi Ia meninggalkan apa yang menjadi ciri keallahan, sejauh kita manusia fana dapat memahaminya: takhta surgawi, kemahakuasaan, pemerintahan. Ia tidak mempertahankannya sebagai sesuatu yang dirampas-Nya atau sebagai sesuatu yang harus dipegang erat-erat.

Waktunya sudah ditetapkan dengan pasti dalam penyelenggaraan Allah. Itulah kegenapan waktu. Dari sudut pandang Allah, waktu yang terbaik. Dari sudut pandang sekuler, tidak berarti. Dunia waktu itu tidak menyadarinya. Kaisar Agustus – kita sudah mendengar tentang injilnya – menyuruh penduduk kerajaannya dihitung dan didaftarkan. Untuk itu orang harus datang ke kota asal mereka. Setelah perjalanan kaki lebih dari seratus kilometer dari Nazaret ke Betlehem, Maria yang sedang hamil tua dan suaminya Yusuf mendapati semua rumah penuh sesak. Saat itu bulan September. Bagi pasangan muda itu, Yusuf dan Maria, tidak ada lagi tempat pada kerabat mereka di ruang atas, bagian tempat tinggal sebuah rumah orang Israel. Namun mereka tetap mendapat

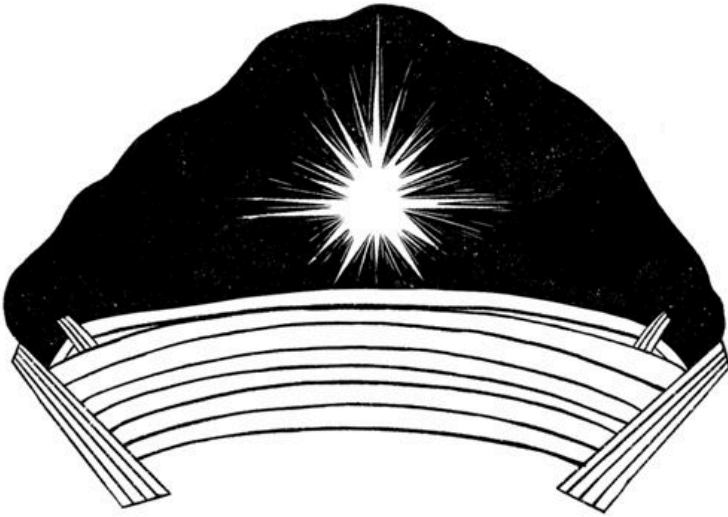
tumpangan pada kerabat. Tetapi di lantai bawah, tempat orang memasukkan ternak pada malam hari. Rumah itu sudah penuh. Para laki-laki disuruh pergi selama persalinan. Kelahiran itu segera terjadi dan berjalan baik. Lalu mereka membaringkan Anak sulung itu di dalam palungan. Sebuah jalan keluar yang praktis. Bayi itu tidur nyenyak di sana. Sebuah tempat darurat untuk melahirkan. Tetapi untuk zaman itu dan untuk pasangan sederhana dari keadaan yang paling sederhana ini, hal itu tidak luar biasa. Malah biasa saja.

Yesus tidak hanya datang untuk orang kaya dan terkenal. Tidak hanya untuk orang terpendang dan bangsawan. Ia datang untuk orang-orang yang tidak dianggap. Ia datang untuk orang-orang yang tidak pernah dipikirkan dua kali oleh orang lain. Orang-orang biasa. Yang tidak menonjol dan tidak mencolok. Yang dilupakan dan diabaikan. Hal itu sudah tercermin dalam cara kelahirannya. Pencipta alam semesta dilahirkan dalam keadaan yang paling tidak spektakuler. Allah melakukan sesuatu yang begitu spektakuler, sehingga 2000 tahun kemudian kita hampir tidak dapat lagi menangkap seluruh bobot maknanya: Allah menuliskan kekekalan ke dalam hal yang biasa.

Dan itu berarti bahwa Allah mungkin, melalui Yesus, dapat menulis kisah yang kekal dan spektakuler di tengah hidup Anda yang biasa, membosankan, sehari-hari, dan tampak tidak berarti.

Seorang Raja yang masuk ke dalam kehidupan dengan cara seperti ini, sebagai bayi yang tak berdaya, yang mempercayakan diri-Nya kepada pasangan muda, Ia memberi sebuah tanda. Ia menunjukkan sejak awal *seperti apa* diri-Nya.

Ini adalah peristiwa kosmis: Dari kerajaan Partia, dahulu wilayah Babel, datanglah para cendekiawan, ahli-ahli perbintangan, dan mereka mengikuti sebuah bintang. Bintang itu menuntun mereka tepat ke tempat kelahiran. Mungkin orang-orang Yahudi di Babel dengan kitab-kitab mereka telah menolong mereka memahami apa yang sedang terjadi. Gejala-gejala penyerta yang sangat aneh. Mereka tidak tiba di Betlehem sehari sesudah kelahiran itu. Baru berbulan-bulan kemudian. Mereka menemukan tempat itu dan Anak itu. Mereka menghormati Anak ini dengan persembahan yang mahal. Bahkan mereka menyembah Anak kecil itu, sama seperti orang menyembah Allah. Yang pertama menyembah Raja orang Yahudi adalah orang Partia, bukan orang Yahudi.



Di samping itu ada pokok yang banyak diperdebatkan, yaitu kelahiran dari seorang perawan. Yesus tidak mempunyai ayah biologis. Yusuf bukan ayah-Nya. Hal itu membuat Yusuf dan Maria mengalami kesulitan di antara mereka, kesulitan yang tentu tidak membuat orang iri kepada mereka. Surga mengerahkan segalanya supaya Yusuf mengerti apa yang sedang terjadi. Akhirnya ia berhasil diyakinkan bahwa semuanya beres.

Orang bukan Kristen maupun orang Kristen menganggap kelahiran dari seorang perawan sebagai kiasan atau dongeng. Saya tidak. Dalam kelahiran dari seorang perawan, yang dipersoalkan bukan keadaan biologis dan jasmani Maria. Mukjizatnya adalah tindakan Allah yang adikodrati sebagai Pencipta. Roh Kudus yang menyebabkan Maria mengandung. “Pembuahan” Yesus, inkarnasi, terjadi oleh Roh Kudus, oleh kuasa Yang Mahatinggi. Yang dibuahi dan dikandung adalah *Anak Allah*. Itulah Dia sebagai manusia dan sekaligus sebagai Allah. Suatu rahasia. Begitulah seharusnya, supaya Ia menjadi *Yang Kudus*. Tanpa dosa. Untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita.

Yang penting ialah: Raja ini mau dilahirkan ke dalam hidup kita. Tempat tinggal yang paling sederhana pun cukup bagi-Nya. Ia tidak memerlukan istana. Hidup kita dengan segala barang rongsokannya tidak layak untuk dimasuki Raja.

Namun Ia tetap masuk, karena Ia menginginkan kita. Ia tetap masuk, jika kita membiarkan Dia masuk.

Saya menulis teks ini pada masa Natal. Lagu favorit saya mempunyai refrein ini, saya tidak tahu yang lebih baik:

Marilah kita menyembah

Sang Raja.

Raja Kemuliaan

Penguasa bala tentara surgawi

Adeste fideles, Friedrich Heinrich Ranke

Andaikata Kristus seribu kali dilahirkan di Betlehem, dan tidak di dalam dirimu: engkau tetap terbilang untuk selama-lamanya.

Angelus Silesius

Yohanes 1:1-2, 14; Keluaran 3:1-6; 19:16-25; Wahyu 21:1-3; Filipi 2:5-10; Galatia 4:4; Lukas 2:1-7; Matius 2:1-18; Lukas 1:35; Mazmur 2; Yohanes 3.

9 Asal-usul dan Perutusan Sang Raja

Sudah lama Israel, atau apa yang masih tersisa darinya, tidak melihat seorang raja. Yang menjadi raja sekarang adalah seorang Edom, Herodes. Tidak ada yang berjalan sebagaimana mestinya di negeri kecil di bawah pemerintahan Roma ini. Raja Israel yang sejati harus membuktikan dengan silsilah bahwa ia keturunan Daud. Hal itu tidak akan menjadi halangan, Yesus adalah keturunan dari suku Yehuda, keturunan dari keluarga Daud.

Yesus sudah ada sebelum kelahiran-Nya. Kelahiran-Nya bukan kelahiran kembali dalam arti agama Buddha. Ia ada sebagai Anak Allah, tanpa permulaan, tanpa kelahiran. Ia kekal. Oleh Dia alam semesta diciptakan. Bumi dan manusia.

Sang Anak diutus kepada Israel, kepada umat Allah sendiri. Dialah kerinduan bangsa ini, yang menantikan Mesiasnya. Begitulah yang dikatakan para nabi. Dan begitulah yang terjadi. Lama tetap tersembunyi bahwa Yesus, Anak Daud, sekaligus adalah Anak Allah yang kekal. Mesias menggenapi sejarah Israel dan nubuat-nubuatnya. Kita, orang Eropa dan bangsa-bangsa di dunia, untuk sementara hanyalah penonton. Yesus adalah salah satu dari banyak nabi, yang melalui mereka Allah berbicara kepada umat-Nya. Ia adalah yang terakhir dalam deretan panjang para nabi, yang definitif dan yang terbesar. Allah sendiri berbicara, karena Yesus adalah Allah.

Yesus datang dengan sebuah panggilan. Ia datang ke dunia dengan sebuah tugas. Ia akan menjadi Mesias, Raja Israel. Ia datang untuk membebaskan umat itu dari dosa-dosa mereka. Bukan dari orang Romawi.

Dengan mengutus Anak-Nya, Allah menetapkan Yesus sebagai Mesias, “Raja yang diurapi”. Di dalam Yesus Kristus, Allah telah memulai dan menegaskan Kerajaan-Nya, pemerintahan Allah sebagai Raja; dalam Kerajaan-Nya Yesus memerintah – Sang Raja. Kita ulangi sekali lagi: Gagasan tentang raja dan pemerintahan raja terkait dengan ciptaan semula. Allah menghendaki agar gambar-gambar-Nya, Adam dan Hawa, berkuasa di dunia ini. Mereka gagal dalam peran ini, sama seperti banyak raja sesudahnya. Maka Allah mengutus Anak-Nya, supaya Dia yang memerintah. Untuk selama-lamanya. Seperti yang sejak semula Allah bayangkan tentang memerintah.

Sebagai Raja, Mesias, dan Tuhan mereka, Sang Anak kini menugaskan gereja, yang dimaksud ialah semua orang Kristen, apa pun denominasinya. Gereja dipanggil untuk bersaksi di hadapan dunia tentang hal ini: bahwa Yesus adalah Raja yang sejati dan yang akan datang kembali, dan bahwa hanya di dalam Dia ada penebusan. Gereja dipanggil untuk mewujudkan Kerajaan ini – pemerintahan Allah – sebagai umat Allah. Melalui gereja, pemerintahan Allah menjadi kelihatan.

Bukan kaisar, melainkan *Yesus* adalah Anak Allah yang sejati. Ia berasal dari keluarga raja yang jauh lebih tua daripada Roma. Ia berasal dari keluarga Raja Daud. Kepada Daud dijanjikan seorang pengganti yang akan duduk di atas takhta Daud untuk selama-lamanya. Itu bukan Salomo, anak Daud. Itu adalah Yesus dari silsilah Daud. Jadi juga Anak Daud. Itulah syaratnya, jika janji Allah hendak menjadi kenyataan. Dan janji itu menjadi kenyataan: Di dalam Yesus janji itu digenapi.

Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci,

tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita.

Roma 1:2-4

Matius 1:1-17; 2:1-15; Lukas 23:8-15; Yohanes 1:1-3; Kolose 1:16; Ibrani 1; 10:5; Yohanes 12:27; 2 Samuel 7:12-16; Roma 1:1-7.

10 Kehidupan Sang Raja

Hidup seperti raja, seperti “Allah di Prancis”! Sebuah pepatah Jerman, yang tidak cocok untuk Raja yang menjadi pusat perhatian di sini. Sebagaimana Ia masuk ke dalam kehidupan, ke dalam keadaan yang miskin, tanpa kehormatan raja, demikianlah Ia menjalani hidup-Nya. Hidup yang singkat, 33 tahun kerja keras dan penyangkalan diri.

Dapatkah hidup seperti itu dirangkum dalam bab ini dengan kira-kira 700 kata? Pasti tidak. Ini hanya beberapa serpihan pikiran, yang menyingkapkan sekilas hidup-Nya sebagai Raja. Ditambah satu pertanyaan yang kita simpan dalam benak: Bagaimana jika hidup kita dirangkum dengan 700 kata? Apa yang tersisa? Apakah sesudah dua atau tiga generasi masih ada orang yang ingat kepada kita? Saya bahkan tidak akan tahu nama kakek buyut saya, kalau saya tidak bertanya.

Banyak orang sering hanya memikirkan palungan dan salib, jika berbicara tentang Yesus. Tetapi masa di antara keduanya pasti sama pentingnya. Kalau tidak, masa itu tidak akan ada. Kehidupan Sang Raja sama pentingnya dengan kematian-Nya. Hidup ini begitu unik dan berharga, begitu murni dan baik, sehingga kematian Yesus luar biasa menyedihkan. Bagaimana mungkin hidup yang begitu tidak bersalah berakhir seperti itu?

Misi Yesus adalah membebaskan umat-Nya Israel dan semua manusia dari dosa-dosa mereka. Memberitakan Kerajaan Allah. Kerajaan ini telah dimulai dengan kedatangan-Nya. Sang Raja sudah hadir. Dan bersama Dia kuasa pembebasan. Bukan dari orang Romawi, penjajah Israel. Tidak. Pembebasan dari kuasa-kuasa jahat yang memperbudak manusia. Kuasa-kuasa yang tidak kelihatan ini dahulu dan sekarang lebih merusak daripada kuasa penjajahan Romawi. Juga pembebasan dari penyakit-penyakit yang tidak disembuhkan, yang menyiksa manusia dan menyingkirkan mereka dari kehidupan masyarakat. Pembebasan juga dari kemunafikan, dari kesalehan yang legalistik dan pura-pura. Dari ilmu kitab suci tanpa kasih dan tanpa hidup. Pembebasan dari harapan-harapan yang keliru. Dari keegoisan. Dari ketidakpercayaan. Dan tidak kurang pentingnya: dari diri kita sendiri.

Semua itu menandai kehidupan Raja yang sejati. Suatu kali keadaannya sampai sedemikian rupa sehingga orang Yahudi hendak menjadikan Dia raja. Tetapi Yesus menyingkir. Ia mengenal hati manusia dan motif mereka. Untuk Kerajaan-Nya diperlukan hati yang diperbarui. Hati yang berdetak seperti hati Yesus. Yang bersedia melayani dan menempuh jalan yang paling rendah.

Kehidupan Kristus di bumi sampai umur tiga puluh tahun sebagian besar tetap tersembunyi. Kehidupan pekerja yang biasa dan berat bersama saudara-saudara-Nya. Sebagai tukang bangunan. Di sini Yesus tidak hanya belajar keterampilan tukang. Ia belajar taat, sesuatu yang tidak Ia kenal di negeri asal-Nya. Di surga, Bapa, Anak, dan Roh, Allah Tritunggal, bersatu dalam keselarasan kasih dan sukacita yang kekal. Di bumi, Yesus, Sang Anak, menyerahkan diri-Nya pada kehidupan yang keras. Siapa tahu kapan Ia mulai bekerja di bangunan? Ia adalah anak sulung. Tentang Yusuf, suami Maria, kita tidak mendengar apa-apa lagi. Mungkin Yesus mengambil alih tanggung jawab atas keluarga.

Kehidupan ini Yesus tinggalkan pada umur 30 tahun. Di Sungai Yordan Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, dia yang telah mempersiapkan jalan bagi-Nya. Lalu mulailah pelayanan-Nya di depan umum. Misi-Nya sebagai Mesias. Semua itu dicatat dalam empat kisah hidup atau biografi. Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Sangat berharga membaca *Injil-injil* ini, demikian keempat laporan itu disebut. Lagi dan lagi. Bersama-sama, keempatnya adalah Injil Sang Raja Mesias.

Hidup-Nya adalah sebuah berita. Khotbah-Nya, perkataan-Nya begitu penuh kuasa, autentik, dekat dengan kehidupan, dan bijaksana, sehingga orang-orang terheran-heran sampai hampir tak dapat berkata-kata. Orang lumpuh Ia sembuhkan. Orang buta Ia buat melihat. Orang mati dibangkitkan. Setan-setan melarikan diri. Sang Raja maju dan merebut negeri itu. Tidak seperti seorang panglima perang. Hikmat-Nya dan kebenaran-Nya tidak tertahankan. Kuasa kasih-Nya menaklukkan hati manusia. Sampai hari ini.

Ia adalah salah seorang dari kita, namun sama sekali lain. Hidup tanpa kemewahan. Penuh penyangkalan diri. Tanpa rumah sendiri. Terus-menerus dicurigai dan dilawan oleh para pemimpin agama dan orang Farisi. Diikuti oleh banyak orang. Dengan berbagai motif. Ia mengenyangkan banyak orang dengan roti, yang Ia lipatgandakan secara ajaib. Tetapi yang selalu Ia pedulikan ialah hati, arah hidup yang paling dalam, yang begitu Allah perlukan sebagai tujuan. Yang Ia pedulikan ialah hati yang murni atau yang harus menjadi murni.

Dengan belas kasihan Ia menjamah orang-orang yang sakit tak tersembuhkan, dan mereka langsung sembuh. Satu jamahan Raja ini mengubah segalanya. Marilah kita membiarkan diri dijamah oleh Raja ini. Tidak seorang pun yang datang kepada-Nya, dulu dan sekarang, pernah atau akan pernah Ia tolak.

Just one touch from the King changes everything!

Satu jamahan dari Sang Raja mengubah segalanya!

Yohanes 21:25; 1 Petrus 2:22-24; Matius 1:21; Markus 1; Yohanes 6:15; Ibrani 5:8; Markus 6:3; Markus 9:15; 10:26; Lukas 4:32; 8:25; 9:43; Matius 8:20; Lukas 5:13; 22:51; Markus 6:56.

11 Kabar Baik dari Sang Raja

Tindakan resmi pertama Sang Raja adalah pemberitaan, khotbah tentang Injil. Pemberitaan dan penyembuhan adalah kehidupan sehari-hari-Nya. Ia tidak memimpin pasukan, orang-orang begitu saja mengikut Dia dan mendengarkan Dia.

Seperti yang sering lazim pada raja-raja, lebih dulu datang sebuah utusan, untuk mempersiapkan kunjungan raja. Dialah Yohanes, yang disebut Pembaptis, yang merintis jalan bagi Tuhan, bagi Sang Raja dan Mesias. Beritanya: Bukan jalan-jalan dan rumah-rumah yang harus dibersihkan, melainkan hati. Manusia harus bertobat, harus berbalik dan mengubah hidup mereka. Seorang nabi padang gurun dengan jubah bulu unta sebagai pembawa kabar mendahului, mengumumkan seorang Raja yang tidak datang dengan segala kegemilangan dan kemewahan.

Pertobatan juga adalah berita Yesus. Ketika Yohanes masuk penjara, Yesus melanjutkan pelayanan-Nya. Ia memberitakan Injil Kerajaan Allah: Bertobatlah dan percayalah kepada Injil! Pemerintahan Allah yang mendekat adalah jawaban atas segala masalah dunia ini. Hanya pemerintahan Allah yang membawa damai, kesembuhan, pengampunan, kebebasan, keamanan, kesejahteraan, dan kestabilan. Pemerintahan Allah, yang terwujud dalam Yesus, Sang Mesias, adalah jawaban-Nya atas kediktatoran kerajaan-kerajaan dunia dan kegagalan mereka, dan juga atas kediktatoran para penguasa yang tidak kelihatan, yang juga menjalankan kekerasan mereka. Yaitu kuasa-kuasa dan penguasa-penguasa dunia seberang, yang memengaruhi dunia kita yang kelihatan untuk membinasakan manusia.

Yesus adalah Raja Kerajaan ini, yang diutus dan ditetapkan oleh Allah. Ia sendiri dalam pribadi-Nya mewujudkan berita Kerajaan itu, Injil. Bukan tanpa alasan keempat kisah hidup dalam Perjanjian Baru disebut Injil. Hidup-Nya, perbuatan-Nya, dan perkataan-Nya adalah kabar baik. Dan semuanya menyatakan apa yang kemudian ditulis para rasul dalam surat-surat mereka.

Ketika Yesus diminta menyembuhkan orang lumpuh, yang diturunkan melalui atap sampai ke depan kaki-Nya, Ia mengatakan sesuatu yang tidak terduga. Beberapa orang rupanya percaya bahwa Ia sanggup menyembuhkan

orang lumpuh itu, kalau tidak mereka tidak akan datang. Tetapi Yesus lebih dulu berkata kepadanya: *Dosamu sudah diampuni!* Dosa adalah masalah yang lebih besar daripada lumpuh. Terutama Yesus membawa jalan keluar bagi masalah dosa. Itulah Injil. Malaikat itu berkata kepada Yusuf, suami Maria:

Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka!

Bersama Yesus, tanpa keraguan sedikit pun, kabar baik itu sungguh-sungguh telah tiba. Yesus adalah apa yang Ia katakan. Perkataan dan hidup-Nya satu.

“Demikianlah Yesus datang juga ke Nazaret, tempat Ia dibesarkan. Pada hari Sabat, menurut kebiasaan-Nya, Ia masuk ke rumah ibadat. Ia berdiri untuk membacakan Kitab Suci.”

Lalu orang memberikan kepada-Nya gulungan kitab nabi Yesaya. Ia membuka gulungan itu dan membaca nas yang berbunyi:

“Rob Tuhan ada pada-Ku, sebab Tuhan telah mengurapi Aku. Ia telah mengutus Aku dengan tugas untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, untuk memberitakan kepada orang-orang tawanan bahwa mereka akan bebas, dan kepada orang-orang buta bahwa mereka akan melihat, untuk membawa kebebasan kepada orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tabun rahmat Tuhan.”

Yesus menggulung kitab itu, memberikannya kembali kepada pelayan rumah ibadat, lalu duduk. Semua orang di rumah ibadat itu memandang Dia dengan penuh perhatian.

Ia mulai berbicara. “Pada hari ini genaplah nas ini”, kata-Nya kepada mereka. “Kamu adalah saksi.”

Injil, yang adalah Yesus sendiri dan yang Ia beritakan, membawa ke dalam terang, ke dalam hidup yang kekal. Supaya kita meninggalkan yang lama, dosa-dosa dan maut.

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.”

Kabar baik dan Yesus adalah satu – yang satu tidak dapat dimiliki tanpa yang lain. Di mana Injil diberitakan, di situ Yesus diberitakan.

Injil tentang Yesus kita rangkum demikian: Injil itu ...

menegakkan keadilan, menghapuskan perbudakan, melawan kemiskinan, menyembuhkan penyakit, menghapus utang, menyucikan dari dosa, menganugerahkan hidup yang kekal, menerima orang yang tersisih, mengangkat dari status sosial yang paling rendah, dan membuat kebenaran Allah berlaku sepenuhnya.

Matius 3:1; Markus 1:4; 8:28; Lukas 3:1-18; Efesus 2:1-3; Kolose 1:13; 2:15; Markus 2:1-12; Matius 1:21; Lukas 4:16-22; Yohanes 5:24.

12 Pembunuhan Sang Raja: Salib

Penginjil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Raja. Lebih daripada para penginjil lain. Terutama di tempat yang tidak diduga. Di tempat yang sama sekali tidak cocok. Yaitu dalam sengsara Yesus, dalam kisah penderitaan-Nya, penangkapan-Nya, proses pengadilan-Nya, dan akhirnya dalam kematian-Nya di kayu salib.

Sengsara ini mengerikan. Tidak adil. Tidak tahu malu. Brutal. Merendahkan martabat manusia dan biadab. Namun menembus kegelapan ini, iman melihat penobatan Raja yang sejati. Dengan makna ganda, kisah sengsara memberi kesaksian tentang pemuliaan, peninggian Sang Raja Mesias.

Yesus, Anak Daud, pergi ke taman Getsemani. Ketika Yesus bertanya kepada para prajurit siapa yang mereka cari, mereka terjenggang oleh jawaban-Nya seperti oleh embusan badai, ketika Ia berkata: “Akulah Dia.” Seakan-akan mereka tergeletak di depan kaki-Nya, di depan kaki Sang Raja.

Dengan martabat dan keteguhan seorang raja, Yesus tidak melawan dengan pedang seperti murid-Nya Petrus. Meminum cawan dari Bapa, itulah yang penting bagi Yesus, Sang Anak: Kasih setia-Mu, ya Allah, lebih baik daripada hidup, seperti dahulu dikatakan Daud. Sebuah cawan, bagi-Nya penuh penderitaan, bagi kita dalam Perjamuan Kudus sebuah cawan pengucapan syukur.

Yesus dibawa kepada Hanas, mertua Imam Besar. Menantunya, Kayafas, pernah berkata – dengan naluri politik, tetapi tanpa mengetahui jangkauan perkataannya: Lebih baik satu orang mati untuk bangsa ini. Betapa benar. Seorang Raja yang sejati mati untuk bangsa-Nya!

Dari dunia kecil orang Yahudi yang tertindas, Yesus kini dibawa ke dalam semesta Kekaisaran Roma. Pilatus, wali negeri Romawi, memegang kuasa dan bertanya kepada-Nya terus terang, ketika keduanya kemungkinan besar sedang berdua saja: Engkaukah raja orang Yahudi?

Yesus membenarkan bahwa Ia seorang Raja. Tetapi atas kerajaan yang bukan dari dunia ini. Kerajaan yang jauh di atas segala klaim politik, kerajaan yang tidak menaklukkan dunia dengan kekuatan senjata, seperti orang Romawi. Kerajaan dari dunia surgawi. Dengan hukum-hukum yang lain. Kerajaan yang, dalam

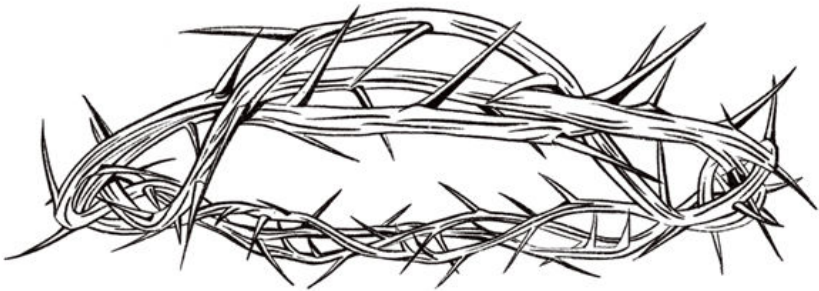
pribadi Rajanya yang surgawi, membiarkan dirinya dihancurkan oleh kekerasan brutal sebuah kerajaan duniawi. Setidaknya begitulah kelihatannya.

Bagi Pilatus jelas, inilah raja orang Yahudi. Mengherankan, betapa tajam naluri yang ditunjukkan Pilatus. Dia, orang Romawi dan penyembah berhala, boleh dikatakan menjadikan Yesus raja orang Yahudi. Ia berkata terus terang kepada orang banyak: “Inilah rajamu!” Bahkan ia menyuruh memakukan papan bertuliskan raja di atas salib. Semua orang harus tahu persis hal itu. Para pemimpin Israel dan para pendakwa Yesus diprovokasi Pilatus sampai ke puncaknya. Sebab mereka menghendaki kematian-Nya, ya, kematian-Nya di kayu salib.

Tanpa sadar Pilatus membela kebenaran tentang Yesus: Yesus sama sekali tidak bersalah, dan Ia adalah raja mereka. Orang Yahudi memilih kaisar Roma. Yesus, Raja mereka yang sejati, mereka tolak.

Yang kita lihat berikutnya ialah Yesus dengan mahkota duri dan jubah ungu kemerah-merahan yang dikenakan kepada-Nya. Karikatur berdarah dari Raja yang datang untuk memberi kesaksian tentang kebenaran. Keagungan bermahkota duri.

Ke Golgota Ia memikul salib-Nya sendiri. Di sana pakaian-Nya direnggut dari tubuh-Nya. Ia dipaku pada salib. Salib itu ditegakkan. Ia ditinggikan, seperti yang Ia sendiri telah katakan. Sang Raja dinobatkan di atas takhta-Nya: sebuah tiang siksaan, sebuah salib kayu.



Seorang laki-laki yang telanjang, berdarah, rusak rupanya, penuh kesakitan. Seruan-Nya, sebelum Ia menyerahkan nyawa-Nya, adalah seruan seorang raja, yang membebaskan dan menebus bagi Dia, bagi semua orang, bagi kita: *Sudah selesai!*

Diserahkan untuk kita. Dialah yang disalibkan ini, yang menarik kita kepada diri-Nya. Bukan Pilatus, bukan kaisar mana pun, melainkan Yesus, Sang Raja Mesias! Manusia ini di tempat hukuman mati ini menjadi tempat perlindungan kita, tempat pendamaian bagi dosa kita. Di sini darah-Nya menutupi dosa-dosa kita dan mengadakan damai dengan Allah, pendamaian oleh darah salib-Nya. Damai dengan Allah dan juga di antara kita manusia sekarang menjadi mungkin. Tangan Allah yang berdarah dan tertikam terulur!

Inilah Raja dunia yang sejati, Raja surgawi, Penguasa seluruh dunia dan Tuan di atas segala tuan! Dia yang rela meletakkan kuasa-Nya, menukar takhta dengan salib demi kita, Dialah yang layak kita sembah. Dia yang lalu masih memohonkan pengampunan bagi para pembunuh-Nya kepada Allah, kepada Bapa-Nya, membuat kita manusia tak dapat berkata-kata. Layakkah kita mendapat Allah seperti itu?

Salib memperagakan kuasa orang Romawi dan penghancuran, pembinasaaan, bahkan penghapusan orang-orang yang disalibkan dan setiap kenangan akan mereka. Yang kuat mengalahkan yang lemah. Dalam kelemahan Yesus disalibkan. Bagi Allah, Penguasa alam semesta, itulah kemenangan. Betapapun paradoksnya kelihatannya: Kemenangan kasih.

Salib adalah dan tetap menjadi skandal. Sebagai tanda iman Kristen, salib tetap demikian. Adalah kegilaan dan kebodohan untuk menjadikan sebuah salib dan Dia yang disalibkan sebagai pendiri sebuah agama. Tidak ada satu pun yang dapat diperindah atau diromantiskan. Hal ini begitu ganjil, begitu bertentangan, begitu terbalik. Tetapi bagi semua orang yang percaya bahwa pada tiang kehinaan ini hikmat dan kasih Allah mencapai puncaknya, salib, dan apa yang terjadi di sana, adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Untuk keselamatan! Allah yang menderita, Allah yang disalibkan adalah kebodohan, tetapi sekaligus berita yang setiap hari menyentuh hati manusia, mengubahnya, dan menjadikannya manusia baru.

Kisah Yusuf adalah gambaran awal tentang Mesias – saudara-saudaranya melemparkan dia ke dalam sumur, menjualnya ke Mesir, di mana ia melalui jalan berliku yang penuh penderitaan menjadi wakil penguasa, sama seperti Kristus.

Baru saja Yusuf sampai kepada saudara-saudaranya, mereka pun menanggalkan jubah Yusuf, jubah maha indah yang dipakainya itu. Dan mereka membawa dia dan melemparkan dia ke dalam sumur. Sumur itu kosong, tidak berair.

Kejadian 37:23-24

Yohanes 18 dan 19; Matius 26:36–27:56; Markus 14 dan 15; Lukas 22 dan 23; Roma 3:21-26; 2 Korintus 13:4; 1 Korintus 1:22-24; Kolose 1:20; Efesus 2:16; Filipi 2:8.

13 Betapa Agungnya Raja Ini

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

Was für ein König, der sein Land verlässt für mich. Und alles hingibt, was ihm lieb und wichtig ist. Der sich aufmacht und weit in die Fremde zieht, um zu suchen die, die er von Herzen liebt. Der nicht ruht bis auch der letzte seiner Freunde bei ihm ist, der voll Sehnsucht und voll Freude mich in die Arme schließt.

Wer so ist, der ist wahrhaft königlich. Diesen König liebe ich.

Was für ein König, der ein großes Festmahl hält für all die Schwachen und die Armen dieser Welt. Der uns seine Brüder, seine Schwestern nennt, weil er wie wir das Leben hier auf Erden kennt. Was für ein König, der aus Liebe seine Krone niederlegt und sie eintauscht gegen eine, die aus Dornen ist.

Was für ein König, der sein Leben für mich gibt, wo ich doch nicht von edler Herkunft bin. Was für ein König, der dem Tod ins Auge sieht und ihn als Erster ein für alle Mal besiegt. Was für ein König, der den Weg geht, der noch nicht gegangen ist, weil dieser Weg für uns der Weg in die Freiheit ist.

Lothar Kosse, 2011, dimuat dengan izin.

14 Sang Raja di dalam Kubur

Seorang raja dikuburkan dengan cara yang istimewa. Dengan arak-arakan besar dan makam yang layak. Penjahat yang disalibkan dibiarkan tergantung di salib sehari-hari, untuk menakut-nakuti orang lain. Lalu mereka berakhir di kuburan massal, tidak jauh dari salib. Tubuh mereka diperlakukan seperti bangkai binatang. Di salib orang-orang ini dihancurkan. Dan setiap kenangan akan mereka dihapuskan.

Tetapi di sini tergantung Pemimpin kepada hidup. Dibunuh bersama dua orang penjahat. Apa yang sekarang terjadi dengan Dia? Dalam drama penyaliban ada secercah cahaya. Yusuf dari Arimatea, anggota Mahkamah Agama, adalah murid Yesus yang sembunyi-sembunyi. Kini saatnya telah tiba. Sekarang ia membuktikan bahwa ia murid Yesus. Sebagai orang kaya ia telah bersiap-siap dan membeli kubur bagi dirinya sendiri. Kubur yang dipahat dalam bukit batu, dengan batu besar seberat berton-ton di depannya. Batu itu digulingkan dalam sebuah alur di tanah ke depan pintu kubur.

Yusuf mengumpulkan banyak keberanian, menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Pilatus, yang heran karena Yesus begitu cepat mati, menyетуinya. Yusuf menurunkan mayat itu dari salib. Entah sendirian atau dengan penolong, tidak diketahui. Ia mengafani Yesus dengan kain lenan. Semuanya harus cepat, Sabat mulai pada waktu senja. Ia membaringkan Yesus di dalam kuburnya sendiri dan menyangka bahwa ia akan memerlukan kubur yang baru untuk dirinya.

Banyak ramalan (nubuat) telah digenapi dalam hidup dan kematian Yesus. Suatu keistimewaan yang tidak berlaku bagi manusia lain mana pun. Bahkan tentang penguburan-Nya sudah ditulis ratusan tahun sebelumnya: Di antara orang-orang fasik kuburnya ditentukan, tetapi dalam kematiannya ia ada pada seorang kaya.

Sering, ketika para rasul menceritakan Injil, mereka selalu menyebut bahwa Yesus bukan hanya mati, tetapi juga dikuburkan. Tidak seorang pun boleh menganggap hal itu perkara sampingan. Sebab siapa yang dikuburkan, ia sudah mati. Tidak pingsan. Tidak mati suri. Semua fungsi tubuh telah berhenti dan tidak dapat kembali. Dengan kubur itu, bab Yesus untuk sementara ditutup.

Jika dengan kematian-Nya di salib segala sesuatu tampak berakhir, apalagi dengan penguburan-Nya. Kubur itu lalu dimeterai oleh orang Romawi dan dijaga oleh pasukan khusus. Para ahli Taurat Yahudi harus memastikan bahwa murid-murid Yesus tidak datang untuk mencuri mayat-Nya. Tetapi dari murid-murid itu hampir tidak ada bahaya, mereka sudah melarikan diri. Berbeda dengan para murid, para ahli Taurat itu ingat bahwa Yesus beberapa kali telah berbicara tentang kematian-Nya yang penuh kekerasan, tetapi juga tentang kebangkitan-Nya. Ada sesuatu yang menggantung di udara. Apakah masih akan terjadi sesuatu?

Dalam pengakuan iman Kristen kuno dikatakan: “dikuburkan, dan turun ke dalam kerajaan maut”. Pemimpin kepada hidup menerobos benteng maut yang tak teratasi, dengan cara Ia sendiri mati dan berada dalam kematian. Tentang diri-Nya Yesus kemudian berkata: Aku telah mati.

Apa yang kemudian terjadi di seberang maut, ketika Ia turun ke dalam kerajaan maut, tidak kalah pentingnya dengan apa yang terjadi di salib. Tetapi yang pasti, hal itu pun terjadi untuk kita. Untuk manusia yang fana, supaya kita hidup, bersama Dia.

Ia dianiaya, tetapi Ia menanggungnya tanpa mengeluh. Seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, seperti domba yang sedang digunting bulunya, Ia menanggung segala sesuatu dengan diam, tanpa mengeluh.

Di tengah masa penahanan dan pengadilan-Nya, maut menimpa-Nya. Karena umat-Nya telah memikul kesalahan yang begitu besar, hidup-Nya dipadamkan. Siapakah dari orang-orang angkatan ini yang memikirkannya?

Dan orang memberikan kubur-Nya di antara orang-orang fasik, tetapi dalam kematian-Nya Ia ada pada seorang kaya, karena Ia tidak berbuat kelaliman dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya.

Yesaya 53:7-9

Kisah Para Rasul 2:22-46; 3:15; Ibrani 2:10; Matius 27:57; Markus 15:43; Yohanes 19:38; Yesaya 53:9; 1 Korintus 15:4; 1 Petrus 3:18-22

15 Sang Raja di dalam Kerajaan Maut

Raja-raja pun harus mati. Raja yang kita bicarakan di sini mengalami kematian yang penuh siksaan. Dengan kekerasan Ia dihukum mati di kayu salib. Lalu Ia dibaringkan di dalam kubur batu yang ditutup dengan sebuah batu besar.

Manusia lebih daripada tubuhnya. Sesudah mati ia terus hidup. Kesadarannya, roh-jiwanya, tidak dapat dibunuh. Roh-jiwa itu adalah manusia seutuhnya, ia tetap ada dan merupakan pribadi yang lengkap di alam baka. Tanpa tubuh jasmani yang fana. Juga di luar iman Kristen ada petunjuk yang tak terhitung banyaknya, belum lagi bukti, bahwa manusia dapat berada di luar tubuhnya dan dengan segala indranya dapat merasakan lingkungan dunia yang tidak kelihatan dan dunia seberang.

Dunia seberang ini adalah kerajaan maut. Dalam Alkitab Ibrani tempat itu disebut *Syeol*. Dalam Perjanjian Baru, dunia bawah tempat orang mati berada disebut *Hades*. Di sana ada bagian untuk orang benar dan bagian untuk orang tidak benar. Yang pertama disebut “*pangkuan Abraham*”. Lalu ada *bagian yang paling bawah*, tempat malaikat-malaikat yang memberontak dan jatuh disimpan, yang telah bercampur dengan manusia sebelum dan pada zaman Nuh. Mereka sangat berperan dalam membuat manusia jatuh ke dalam dosa sedemikian rupa, sehingga Allah membuat garis akhir dengan air bah. Begitulah diceritakan dalam kitab pertama Musa. Gereja kuno memproklamasikan dalam pengakuan imannya, yang sampai hari ini setiap hari Minggu diucapkan bersama-sama dengan suara keras oleh orang Kristen tak terhitung kali banyaknya: *Turun ke dalam kerajaan maut*. Tepat ke sanalah, ke dunia bawah, yang tersembunyi bagi kita dan hanya dapat dimasuki melalui kematian, ke bawah dan ke dalamnya Ia pergi, Sang Kristus, Sang Raja.

Mungkin bagi pembaca hal ini terasa aneh dan kuno. Tetapi gambaran dunia dalam Alkitab cukup sederhana: Ada dunia ciptaan yang kelihatan dan dunia ciptaan yang tidak kelihatan. Dunia yang tidak kelihatan mencakup surga, tempat Allah tinggal dan memerintah. Hal ini dijelaskan dengan kata-kata dan istilah yang kita kenal dari dunia yang kelihatan, supaya kita sama sekali dan bagaimanapun juga dapat membayangkan dunia ini, yang sedikit banyak tersembunyi bagi kita. Surga Allah ada *di atas*. Dunia bawah, kerajaan maut,

selalu ada *di bawah, di bawah bumi*. Di bawah bumi tidak hanya berarti kubur, tetapi dunia bawah yang tidak kelihatan di seberang sana, tempat orang-orang mati berada.

Walaupun pangkuan Abraham adalah tempat perhentian, Alkitab Ibrani tidak menggambarkan Syeol sebagai tempat yang ingin dituju orang karena di sana begitu indah. *Syeol melambungkan maut dan juga kuasa maut, yang tidak pernah dikehendaki Allah.*

Perjanjian Baru menyebut dunia bawah itu Hades. Begitu pula nama tempat ini dalam mitologi Yunani. Kemudian Hades menjadi penguasa dunia bawah. Tempat ini harus dibedakan dari neraka. Hades dan neraka tidak sama.

Mari kita kembali ke hari penyaliban itu dan penguburan Yesus. Dilihat dari luar, keadaan menjadi tenang, mayat Yesus yang tersiksa terbaring di dalam kubur. Sabat dimulai. *Tetapi Sang Raja tidak beristirahat*. Hal yang dahsyat terjadi di dunia bawah. *Sang Raja turun*. Hanya sebagai orang yang telah mati Ia dapat turun ke dalam kerajaan maut ini. Dan berhadapan dengan penguasa maut. Ke dalam lubang si ular tua Ia turun dan meremukkan kepalanya. Ia mengalahkan orang kuat itu, untuk merampas harta bendanya. Untuk membebaskan para tawanan.

Ia turun ke Syeol bukan untuk terus menderita, melainkan untuk menang, membebaskan, dan memproklamasikan.

Ke dalam penjara yang paling bawah, kepada para penghulu malaikat yang jatuh, Ia turun. Kepada mereka Ia tidak memberitakan kabar keselamatan, melainkan kabar kemenangan. Mereka harus tahu bahwa rencana mereka dan rencana penguasa kegelapan mereka telah gagal. *Kematian-Nya berarti kematian mereka. Kematian-Nya, yang telah dirancang oleh semua kuasa kegelapan, bukanlah kemenangan mereka. Itu adalah kekalahan mereka.* Tanpa mereka duga, kini mereka berhadapan dengan Sang Pemenang di tempat yang tidak pernah mereka sangka, dan mendengar dari mulut-Nya bahwa penyelamatan bagi manusia telah datang. Bukan kebinasaan orang-orang fana bersama kuasa-kuasa kegelapan, melainkan kemenangan, keselamatan, dan hidup yang kekal kini telah diselesaikan dan tersedia bagi orang berdosa. Bagi orang berdosa, yang tidak layak menerimanya, tetapi yang dikasihani oleh Sang Raja.

Di Syeol atau Hades juga ada semua orang yang takut akan Allah, yang telah meninggal sampai hari penyaliban itu. Mereka ada di kerajaan maut, tetapi tidak di Firdaus surgawi. *Kini Raja yang dijanjikan datang kepada mereka, kepada Abraham,*

Daud, Ayub, dan siapa pun nama mereka. Raja Kemuliaan masuk dan disambut serta disalami oleh kumpulan orang yang tak terhitung banyaknya. Mereka adalah tawanan-tawanan yang penuh harapan! Harapan mereka bukan untuk tinggal di sana. Sang Raja pun tidak datang untuk tinggal. Ia datang untuk membawa mereka keluar dan masuk ke dalam Firdaus surgawi.

Maka terjadilah suatu keluaran besar dari Hades ke Firdaus pada hari itu juga, ketika Kristus mati. Sebab kepada salah seorang penjahat di salib Ia berkata dengan keyakinan besar: *Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.* Penjahat ini mengikuti Raja yang besar, yang berperang bagi umat-Nya dan memimpin semua orang ke dalam tempat kudus surgawi, masuk ke hadirat Allah yang mulia.

Yang tertinggal adalah puing-puing Syeol dan orang-orang di dalamnya yang tidak percaya. Mungkin, dan hal ini tidak tertutup kemungkinannya, Ia juga membebaskan dari dunia bawah orang-orang yang kepadanya Ia memberitakan keselamatan di sana. Siapa yang berjumpa dengan Dia, siapa yang berseru kepada-Nya, di mana pun, akan diselamatkan. Ia kaya bagi semua orang, Raja Kemuliaan yang penuh belas kasihan ini.

Sang Raja menyatukan diri-Nya dengan hidup kita dan menjadi manusia. Ia menjalani hidup yang seharusnya kita jalani. Ia mengambil alih kematian kita dan mengambil dosa-dosa kita dari kita dan membawanya sendiri ke dalam kubur. Allah memperhitungkan kematian-Nya bagi kita, kita boleh hidup. Hidup yang baru, kekal, tidak dapat mati. Ia turun dan menghancurkan benteng maut, supaya kita dapat hidup. Ia kembali ke dalam hidup. Kematian-Nya adalah kematian kita, dan hidup-Nya sekarang adalah hidup kita.

Setiap langkah, seluruh hidup Sang Raja, mutlak perlu bagi keselamatan. Kalau tidak, Ia cukup datang hanya untuk salib. Di antara salib dan kebangkitan, Sang Raja telah berperang dalam sebuah pertempuran bagi umat-Nya, walaupun kubur batu itu tidak menunjukkan apa pun tentang hal itu. Pertempuran di dunia yang kelihatan telah dijalani, sampai mati. Kini tiba pertempuran di dunia yang tidak kelihatan. Ia telah menjarah Syeol dan membawa para tawanan naik ke Gunung Sion, gunung Allah.

Dan demikianlah, setelah dibangkitkan kepada hidup yang baru, Ia pergi kepada roh-roh di dunia yang tidak kelihatan, yang pada zaman Nuh telah memberontak melawan Allah dan yang sekarang ditahan sampai penghukuman mereka yang terakhir, dan memberitakan kemenangan-Nya kepada mereka.

1 Petrus 3:19-20

Itulah sebabnya kata nas: “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.” Bukankah “Ia telah naik” berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenubkan segala sesuatu.

Efesus 4:8-10

Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun libatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut.

Wahyu 1:17-18

2 Samuel 22:6; Ayub 17:16; Mazmur 16:10; 30:4; 68:17-25; 116:3, 8-9, 15; 118:17-27; Yesaya 14:9-15; 38:18; 45:2; Yehezkiel 31:16; Hosea 13:14; Zakharia 9:9-12; Matius 12:28-29, 40; Kisah Para Rasul 2:22-36 (Mazmur 16:10-11); Roma 10:6-10 (Ulangan 30:12-14); Kolose 1:16; 2 Petrus 2:4.

16 Kebangkitan Sang Raja

Orang mati tidak hidup kembali. Suatu aturan tanpa kecuali. Bukan pengetahuan istimewa, semua orang tahu itu. Maut, keterbatasan dan kefanaan kita, bukanlah cakrawala yang mau kita terima begitu saja. Banyak orang merasakan bahwa kita diciptakan untuk sesuatu yang lebih daripada kembali menjadi tanah. Tidak mungkin hanya itu saja.

Sang Raja telah maju berperang. Seorang diri, atas perintah Bapa-Nya. Untuk kita. Ia telah menghadapi kuasa maut. Ia telah membiarkan diri-Nya dikalahkan. Kalah dalam pertempuran dan justru dengan itu memenangkannya. Ia telah mengalahkan kuasa maut. Ia telah membalikkan maut menjadi hidup. Selama hidup-Nya Ia telah memanggil beberapa orang kembali kepada hidup. Sekarang Ia dibangkitkan oleh Bapa-Nya dari antara orang mati. Aturan tanpa kecuali itu dibatalkan. Allah, Sang Bapa, tidak berdiam diri terhadap kematian Orang Benar. Ia berdiam diri di Getsemani, ketika Yesus berdoa agar dihindarkan dari penderitaan ini. Ia berdiam diri, ketika Ia bersama Anak-Nya menempuh jalan sengsara yang berat. Ia berdiam diri, ketika Yesus tergantung di salib. Tetapi kemudian Sang Bapa berbicara dan mengerahkan seluruh kuasa ilahi-Nya dan membawa Yesus kembali kepada hidup.

Salib adalah “tidak” manusia yang kejam dan keras. Kebangkitan adalah “ya” Allah yang dinyatakan dengan tegas. “Ya”-Nya kepada Kristus, kepada hidup, dan kepada kita, walaupun kita bersikap seperti musuh-musuh-Nya. Atau sama sekali tidak peduli kepada Pencipta kita.

Dalam kematian Yesus, Yesus berhadapan dengan permusuhan manusia. Dan dengan permusuhan kuasa-kuasa kegelapan dan maut. Dan Ia menjadi kurban pengganti bagi dosa-dosa kita. Dalam kebangkitan dimeteraikan bahwa soal kesalahan, masalah dosa-dosa kita, telah dibereskan sekali untuk selamanya. Demi kebaikan kita. Dalam kebangkitan, semua kuasa tak kelihatan yang memusuhi Allah dan manusia telah dikalahkan. Jalan telah terbuka bagi Kerajaan Allah! Raja yang luar biasa keluar dari kubur ini! Sang Raja hidup! Ia telah kembali dengan jaya dari antara orang mati. Masa depan suatu hidup yang baru telah dimulai.

Bangkit! Yesus sendirilah yang menerobos maut dan meninggalkan kubur batu yang tertutup itu. Dengan rapi dan terlipat Ia meninggalkan kain kafan-Nya dan masuk ke dalam dunia kebangkitan. Ia adalah Yesus yang sama, seperti yang dikenal para murid. Bekas luka di tangan dan kaki dan di lambung-Nya tetap ada sebagai kenangan kekal dan tanda penderitaan dan kematian-Nya bagi kita. Tetapi sekarang Ia menjalani keberadaan yang baru. Ia berjalan menembus pintu yang terkunci, tidak memerlukan waktu untuk berpindah tempat. Ia makan ikan bersama murid-murid-Nya, membiarkan diri-Nya disentuh, Ia adalah dan tetap untuk selama-lamanya manusia yang sejati.

Batu seberat berton-ton di kubur itu disingkirkan. Bukan supaya Yesus dapat keluar, melainkan supaya para murid dan para perempuan dapat masuk ke dalam kubur yang kosong.

Kebangkitan ini bertentangan dengan segala sesuatu yang kita kenal. Hal seperti itu tidak mungkin ada! Dongeng? Mitos? Banyak upaya telah dikerahkan untuk membantah fakta sejarah ini. Tetapi hampir tidak ada peristiwa dalam sejarah dunia yang begitu baik dibuktikan seperti peristiwa ini. Dan hal itu tidak perlu mengherankan kita. Sebab dengan peristiwa ini segala sesuatu berdiri atau runtuh. Kubur itu kosong. Terlalu banyak saksi mata yang berjumpa dengan Dia yang telah bangkit. Murid-murid yang ketakutan setengah mati menjadi pengaku Kristus yang berani. Mereka tidak lagi takut akan maut. Terlalu banyak orang hari ini mengalami Kristus dalam pengalaman melihat dan mendengar yang adikodrati, yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.

Kebangkitan Sang Raja Mesias telah membawa umat manusia ke dalam suatu dimensi yang baru. Dimensi ini mempunyai ruang bagi semua manusia. Dimensi ini meninggalkan maut dan kefanaan untuk selama-lamanya di dalam kubur. Di hadapan kita terbentang keberadaan yang baru. Hidup yang berkelimpahan. Hidup yang kekal dan ciptaan yang baru, itulah yang telah diperjuangkan Raja kita bagi kita. Dengan mempertaruhkan hidup-Nya.

Kebangkitan-Nya merenggut kita keluar menuju hidup. Hidup yang layak dijalani, telah menang – oleh Dia.

sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.

Engkau memberitabukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa.

Mazmur 16:10-11

Yohanes 2:22; Kisah Para Rasul 2:24, 32; 3:15; Roma 4:24-25; 6:4, 9; 8:11, 34; 10:9; 1 Korintus 15; 1 Tesalonika 1:10; Efesus 2:1-6; Kolose 3:1; 2 Timotius 2:8.

17 Sang Raja Naik ke Surga

Kenaikan Raja Yesus ke surga bukanlah pelarian. Bukan sekadar pindah tempat: Ini adalah peristiwa dengan akibat yang dahsyat. Sesungguhnya tidak kalah penting dengan salib, kubur, atau kebangkitan. Tentang peristiwa ini hampir tidak terdengar apa-apa. Peristiwa ini memberi kita hari libur di musim semi, yang di Jerman juga dikenal sebagai *Hari Ayah*. Padahal peristiwa ini memahkotai hidup dan kematian Yesus.

“Kenaikan” kedengarannya aneh. Itu bukan suatu “perjalanan”, karena dengan begitu Yesus tidak akan pernah tiba di tujuan. Itu adalah suatu perpindahan ke dalam dunia surgawi Allah, ke dalam transendensi, yang sama sekali berbeda dari dunia kita yang kelihatan dan imanen, tetapi tidak jauh darinya.

Yesus telah melintasi langit dalam sebuah arak-arakan kemenangan. Semua makhluk di dunia seberang itu membungkuk. Mereka tidak punya pilihan lain. Jalan ini menuju sampai ke takhta Allah. Mirip dengan masuknya Ia ke Yerusalem, tetapi sama sekali lain. Sebab salib sudah ada di belakang-Nya.

Seorang manusia telah merintis dan membuka jalan bagi kita manusia menuju hati Bapa Allah. Dialah jalan itu. Sekarang kita dapat pulang ke rumah. Sang Bapa menantikan kita. Ia mau menyambut kita.

Mula-mula *Dia* yang disambut di sana, seperti seorang putra raja. Omong-omong soal Hari Ayah: Allah, Bapa yang kekal, menyambut Anak-Nya. Ia menyalami-Nya dengan sukacita. Surga bersukacita, semua malaikat dan makhluk surgawi. Sang Anak sudah kembali. Sesudah 33 tahun di bumi, Ia kembali ke istana surgawi.

Ia telah menyelesaikan perkara yang berat. Ia telah mengerjakan penyelamatan yang kekal, keselamatan yang kekal. Suatu ciptaan baru telah lahir. Melalui inkarnasi-Nya, melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Tidak heran, Ia begitu dirindukan di istana pemerintahan alam semesta dan sekarang disambut.

Semua ini bukan dongeng. Ini kenyataan dengan dampak yang besar. Akibat-akibatnya bahkan belum dapat diperkirakan. Kita manusia terkena langsung.

Bagi kita, peristiwa kenaikan ini hanya dapat berarti: berbuat sama seperti Bapa surgawi. Marilah kita menerima Raja Yesus sama seperti Bapa menerima

Dia. Marilah kita menantikan Dia, menyambut Dia. Ia juga mau masuk ke dalam hidup kita. Ia siap untuk itu.

Omong-omong, ketika Ia naik ke surga di hadapan murid-murid-Nya dalam awan, ada dua orang laki-laki, dua malaikat, yang berkata: Sama seperti Ia sekarang pergi, sepasti itu juga Ia akan datang kembali. Kelihatan, di atas awan-awan.

Engkau telah naik ke tempat tinggi, telah menawan tawanan-tawanan; Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia, bahkan di antara pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya TUHAN Allah.

Terpujilah Tuhan! Hari demi hari Ia menanggung bagi kita; Allah adalah keselamatan kita.

Mazmur 68:19-20

Markus 16:19-20; Lukas 24:50-53; Kisah Para Rasul 1:4-11; Ibrani 5:10; 4:14.

18 Penobatan Sang Raja

Perayaan penobatan adalah upacara yang megah. Tidak ada yang dihemat. Peristiwa yang terjadi hanya sekali bagi setiap ratu dan setiap raja. Tamu-tamu berpangkat tinggi diundang. Istana dihiasi. Tetapi sekarang kita berbicara tentang surga. Di luar ruang dan waktu, daya bayang kita terbatas. Kisah fantasi dan fiksi ilmiah mengilhami daya bayang kita. Tetapi masuknya, penyambutan Raja Mesias Yesus, dan perayaan penobatan-Nya dalam dimensi surgawi di seberang sana hanya dapat dibayangkan secara samar-samar, walaupun bisa. Tetapi sangat nyata dan dengan dampak yang luas.

Yesus telah dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat – dengan karangan bunga kemenangan! Mungkin itu bukan karangan dari ranting zaitun. Lebih merupakan kiasan, yang dapat kita tangkap. Pesta penobatan itu berlangsung sepuluh hari.

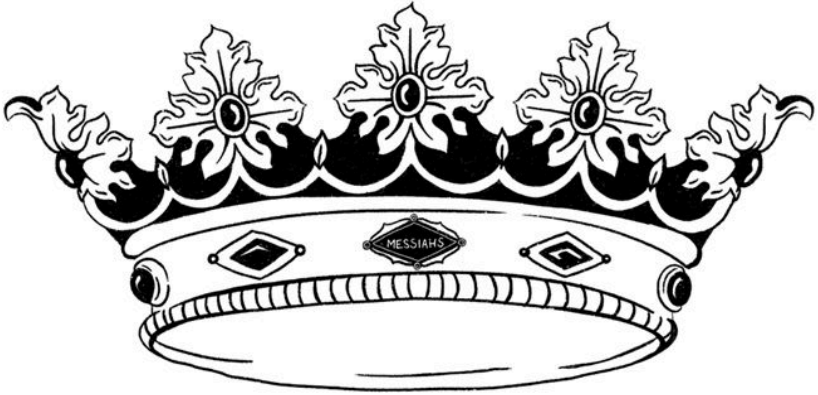
Allah, Sang Bapa, Raja alam semesta, memberikan kepada Anak-Nya tempat kehormatan tertinggi yang dapat Ia berikan. Ia menjadikan-Nya wakil penguasa. Apa yang Ia katakan dan lakukan, seolah-olah Allah yang melakukannya. Seperti dahulu Yusuf di Mesir sebagai wakil Firaun.

Penghormatan dari Bapa surgawi bukanlah kemurahan keluarga atau kewajiban. Yesus layak mendapat tempat ini. Sedalam Ia merendahkan diri-Nya, setinggi itu pula Ia ditinggikan. Sebuah kandang di Betlehem, kerja keras, tanpa harta, dihina, dan akhirnya salib. Padahal Ia adalah Pencipta, Raja surgawi! Hanya tempat kehormatan di pusat segala yang ada dan gelar kehormatan yang tertinggi yang layak bagi-Nya.

Sudah Raja Daud menulis kata-kata yang penuh rahasia ini:

Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.”

Hal itu telah digenapi. Ketika Anda membaca ini, ini bukan cerita basi. Semua ini membawa konsekuensi. Jika Yesus telah dijadikan Tuhan dan Kristus, maka hal itu akan membawa akibat. Cepat atau lambat. Bagi planet kita, bagi setiap manusia. Tidak seorang pun dapat melewati Tuhan ini, *Lord of Lords* ini, begitu saja.



Pada waktu itu, tidak lama sesudah Yesus naik ke surga, orang-orang Kristen di katakombe dan tempat persembunyian mereka menyanyikan lagu-lagu seperti ini:

Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Atau: Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhi segala sesuatu.

Juga: ... oleh kebangkitan Yesus Kristus, yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke surga sesudah segala malaikat, kuasa dan keknatan ditaklukkan kepada-Nya.

Omong-omong, sama seperti pada kebangkitan, ada juga saksi-saksi mata bagi Raja Mesias yang *ditinggikan*. Paulus, yang dahulu seorang yang fanatik, harus menyadari bahwa siapa yang mau membasmi orang Kristen, menyerang Kristus sendiri, Tuhan mereka. Itu adalah anugerah yang luar biasa, bahwa justru kepada dialah Kristus menampakkan diri. Bukan untuk menghukum. Di jalan menuju Damsyik, Paulus tiba-tiba berdiri dalam cahaya kemuliaan surgawi Kristus. Seperti di atas panggung di bawah sorotan lampu. Akibatnya: buta. Tiga hari kemudian ia disembuhkan. Akibat perjumpaan ini: Paulus berbalik sepenuhnya. Mulai saat itu, secepat yang ia mampu, ia memberitakan Yesus

sebagai Mesias dan Tuhan. Seketika itu juga ia mengerti bahwa Pribadi ini adalah Mesias, seperti yang digambarkan dan dinubuatkan dalam nubuat-nubuat. Bagi dia, segala sesuatu tiba-tiba cocok satu sama lain.

Seorang saksi mata lain, bahkan sebelum Paulus, adalah murid yang bernama Stefanus. Orang Yahudi melemparinya dengan batu. Ketika batu-batu menghujainya, ia diberi kesempatan melihat ke langit yang terbuka. Kepada Yesus. Yesus berdiri dalam kemuliaan surgawi dan membungkuk ke arah martir yang sedang sekarat itu, untuk menyambutnya di sisi-Nya.

Segala kuasa telah diberikan kepada-Nya, di surga dan di bumi. Ia memerintah. Dialah yang berkuasa. Tetapi, dan ini penting, cara-Nya memerintah berbeda. Tidak seperti cara kaisar, raja, dan diktator. Pemerintahannya tidak mementingkan diri, adil, benar, dan penuh kasih. Kekuasaannya bukan kuasa yang memaksa. Kejahatan dunia ini tidak dihentikan dengan kekerasan. Yesus, Raja atas segala raja, melakukannya dengan cara-Nya sendiri. Seperti yang kita kenal dari kitab-kitab Injil. Kita dapat mempercayai Dia. Ia akan mencapai tujuan-Nya. Satu kata saja cukup, dan semua kuasa dunia ini terhenti.

Jika Bapa memberikan takhta kepada-Nya, maka tidak bisa lain, Ia juga harus mendapat takhta hidup kita! Yesus, Raja yang sejati, bukanlah perampas takhta. Kitalah yang memutuskan siapa yang mendapat takhta dalam hidup kita. Manusia, berhala, agama, kecanduan, ketakutan – dan banyak hal lain ingin menguasai hidup kita. Pemerintahannya satu-satunya yang tidak memperbudak kita. Satu-satunya yang mempunyai masa depan.

Di pihak mana kita mau berdiri? Saya mungkin sesekali meremehkan kebesaran yang penuh kuasa dan kemuliaan Raja Mesias saya, Yesus. Karena itu kita dapat menyerahkan takhta hidup kita kepada-Nya lagi dan lagi. Pada-Nya ada pengampunan dan kesabaran. Selalu ada awal yang baru. Ia tidak mencela. Ia selalu menerima kita kembali ke dalam pemerintahan kasih karunia-Nya.

Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.

14 Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Daniel 7:13-14

Padanannya dalam Perjanjian Baru:

Yesus menjawab (kepada Imam Besar): *“Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.”*

Matius 26:64

Libatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin.

Wahyu 1:7

Yesus telah melintasi langit sampai ke takhta Allah. Orang-orang Israel di Yerusalem berdukacita ketika mendengar khotbah Petrus pada hari Pentakosta, mereka yang sama yang telah membunuh Dia.

Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! Siapakah itu Raja Kemuliaan? TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan! Siapakah itu Raja Kemuliaan? TUHAN semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!

Mazmur 24:7-10

Ibrani 2:7, 9; Mazmur 10:16; Yeremia 10:7, 10; Kisah Para Rasul 2:34; Ibrani 1:13; Kejadian 41:41-46; Efesus 4:8-10; Mazmur 110:1; Filipi 2:5-11; 1 Petrus 3:22; Kisah Para Rasul 9:1-22; 7:54-60; Matius 28:18; Lukas 11:23.

19 Rajaku, Raja Kemuliaan

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

Der Wind, der in mir weht

Das Wort, das nie vergeht

Alpha und Omega

Der sein wird, ist und war

Berge verbeugen sich vor seinem Angesicht

Ein Wort und es geschieht

Er kommt und Ängste fliehn

Das ist mein König, König der Herrlichkeit

Sein ist das Reich, die Macht in Ewigkeit

Nichts muss ich fürchten, solange ich weiß

Dass der König der Könige nah bei mir bleibt

Der Weg auf dem ich geh

Das Licht auf meinem Weg

Meine Heimat, mein Zuhause'

Deine Nähe füllt mich aus

Das ist mein König, König der Herrlichkeit

Sein ist das Reich, die Macht in Ewigkeit

Nichts muss ich fürchten, solange ich weiß

Dass der König der Könige nah bei mir bleibt

Tobias / Samuel / Hundt / Harfst

20 Sang Raja – Anak Daud dan Anak Allah

Mazmur kedua tidak mempunyai judul. Ini adalah mazmur raja, dan kita akan menduga bahwa mazmur ini berasal dari Daud. Itu mungkin saja, tetapi raja yang digambarkan di sini tidak mungkin Daud, juga bukan anaknya Salomo. Sebaliknya, mazmur ini menunjuk kepada seorang Raja yang unik, yang pada waktu itu belum ada. Yang Diurapi dalam Mazmur 2, Sang Mesias, adalah Raja yang dipilih Allah. Ia diurapi dan dilantik menjadi raja dan sekaligus diurapi dengan Roh, untuk menjalankan jabatan-Nya.

Dalam bab yang agak panjang ini, yang menjadi pokok utama ialah bahwa Raja ini adalah Anak Allah. Di Timur Tengah kuno, pada orang Mesir, juga di Mesopotamia, raja adalah dewa yang menjelma. Jika orang membaca Mazmur 2 tanpa mengetahui siapa yang sebenarnya dimaksud, maka dalam mazmur ini Yang Diurapi dilantik menjadi raja di Gunung Sion di Yerusalem dan dengan demikian diangkat menjadi anak Yang Mahatinggi. Jadi sebelumnya ia bukan anak. “Memperanakan” dalam Mazmur 2 adalah penobatan. Dengan menduduki takhta, raja diangkat menjadi anak Allah.

“Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!”

Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku:

“Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.”

Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Ku berikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu.

Berbeda dengan keadaan sejarah pada waktu itu, di sini pemerintahan itu tidak hanya meliputi Yehuda atau Israel, tetapi semua bangsa. Apakah orang memimpikan kekuasaan atas seluruh dunia?

Impian Allah ialah mempersatukan semua bangsa di bawah satu Raja yang unik dan memberkati seluruh dunia melalui Dia. Hal itu dimulai dengan Daud sebagai gambaran asli raja yang ideal dan purwarupa Raja yang akan datang. Bukan sembarang raja, melainkan dari keturunannya, dengan kata lain, seorang Anak Daud. Dari suku kerajaan Yehuda. Mazmur 2 memandang ke masa depan dan menantikan penggenapan secara harfiah. Mazmur ini bukan angan-angan yang berlebihan, melainkan nubuat mesianis yang paling murni, yang telah digenapi

dan akan digenapi sepenuhnya. Kita hari ini hidup dalam penggenapan mazmur ini, seperti yang ditunjukkan Kisah Para Rasul 13:32-34:

Dan kami memberitakan kepada kamu kabar baik tentang janji yang diberikan kepada nenek moyang, yaitu bahwa Allah telah menggenapinya bagi kita, anak-anak mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti yang juga tertulis dalam mazmur kedua:

“Engkaulah Anak-Ku, pada hari ini Aku telah memperanakkan Engkau.”

Dan bahwa Ia telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, sehingga Ia tidak akan kembali lagi kepada kebinasaan, hal itu Ia nyatakan demikian: “Aku akan memberikan kepadamu kasih setia yang teguh kepada Daud.”

Kasih setia yang teguh kepada Daud adalah janji kepada Daud, dan dengan demikian kepada bangsa yang dipimpinnya sebagai raja, bahwa akan ada seorang Anak di atas takhta Daud, yang akan memulai pemerintahan kekal atas seluruh dunia (Yesaya 55:3). *Di dalam Kristus hal ini telah digenapi.* Israel memang mempunyai arti bagi seluruh dunia. Sebab Yesus, seorang Yahudi, dari suku Yehuda, sekarang duduk di atas takhta surgawi. Dialah penggenapan itu, atau lebih tepat lagi, penggenapan yang melampaui segala harapan. *Sebab Ia tidak menjadi Anak, Ia adalah Anak Allah yang kekal, yang menjadi manusia.* Dilahirkan dari Allah, Ia juga sebagai manusia adalah Anak Allah, dan lagi dalam kebangkitan diteguhkan sebagai Anak Allah:

... Injil Allah (yang telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci) tentang Anak-Nya (yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa), Yesus Kristus Tuhan kita.

Roma 1:1-4

Mazmur kedua menggambarkan upacara naik takhta. Upacara ini diambil oleh penginjil Markus dan diolah dalam Injilnya. Penobatan raja dalam Mazmur 2:7-8 terutama tercermin dalam Markus 1:11 dan 9:7, tetapi bergerak ke arah yang lain

daripada yang mungkin diharapkan oleh pembaca Yahudi, dan kemudian disempurnakan dalam 15:39.

Mazmur 2	Injil Markus
Pengurapan raja dan karunia Roh 2:2, 6	“Pengurapan” Yesus menjadi Raja 1:11
Pelantikan di Gunung Sion (raja naik takhta) 2:6	Firman Allah kepada Yesus (dan Yohanes) (langit terkoyak) 1:11 dan 9:7
Berita Allah kepada bangsa-bangsa 2:6	Pengangkatan Yesus sebagai Anak Allah 1:11 dan 9:7
Pengesahan pemerintahan dan pemberian kuasa kepada raja, pengangkatan raja oleh Allah menjadi anak Allah 2:7	Kemuliaan Yesus saat dimuliakan di Gunung Hermon 9:2-3, 7
Penyerahan pemerintahan – kekuasaan raja Yerusalem atas seluruh dunia 2:8	Kuasa Yesus dalam pengusiran setan dan mukjizat-mukjizat
Penerimaan lambang-lambang kekuasaan (gada besi – meremukkan bejana tanah liat) 2:9	Tongkat Yesus adalah pemberitaan Injil-Nya 1:14 (berdasarkan Yesaya 11:4 – “tongkat mulutnya”) Yesus naik takhta – jalan salib ke Golgota – salib sebagai takhta 15:16-19, 39

Kajian ini saya peroleh dari Nenad Božović, dalam bunga rampai “Christ of the Sacred Stories”, 2017, Tübingen.

Dalam ayat yang paling pertama Markus memulai: *“Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.”* Kristus, Yang Diurapi, Dialah Anak Allah! Akhirnya dapat dikatakan siapa pribadi historis Mesias dari Mazmur 2 itu. Tetapi Mesias yang bagaimana yang digambarkan Markus? Garisnya menuju langsung ke salib, di mana bukan seorang Yahudi, melainkan seorang Romawi turut menyuarakan pengakuan Markus di awal Injilnya: *Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!”* (15:39)

Pada awalnya, seperti dalam Mazmur 2, Allah, Sang Bapa, yang menyapa Anak-Nya dan menyatakan tentang Dia apa yang sangat hakiki dan sekaligus tak terpahami artinya: *Lalu terdengarlah suara dari surga: “Engkanlah Anak-Ku yang Kukasibi, kepada-Mulah Aku berkenan.”* (1:11). Demikian juga di tengah-tengah Injil: *Maka datanglah awan menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara: “Inilah Anak-Ku yang Kukasibi, dengarkanlah Dia.”* (9:7).

Turunnya Roh ke atas Yesus dapat dipandang dalam terang penobatan dalam Mazmur 2 sebagai “pengurapan Yesus menjadi Raja”: *Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya* (1:10). Pada zaman Nuh, burung merpati kembali dengan sehelai daun zaitun, sehingga kita dapat mengenali burung merpati sebagai Roh Allah (minyak zaitun = pengurapan dengan Roh Kudus). Dengan turunnya Roh, Yesus disahkan dan diberi kuasa sebagai Mesias yang telah lama dinantikan. Allah sendiri, Sang Bapa, yang melakukannya: *Aku telah mendapat Daud, hamba-Ku; Aku telah mengurapinya dengan minyak-Ku yang kudus* (Mazmur 89:21). Satu lagi firman Yesaya digenapi: *Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa* (42:1). Hubungan Allah dengan Yesus unik dan penuh kasih, penuh kasih sayang timbal balik. Hubungan ini melampaui segala hubungan yang kita kenal, dan mengisi kerajaan Yesus sebagai Anak Allah yang tunggal dengan dimensi dan kepenuhan yang belum pernah ada.

Penyerahan pemerintahan kepada raja yang disebut dalam 2:8 terjadi dalam Markus 1:11 melalui penyatuan dengan Roh dan tampak dalam kuasa Yesus. Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa (1:22, 27); kuasa-Nya juga terlihat dalam pengusiran setan (1:24), yang mirip dengan kuasa raja dalam Mazmur 2:9. Kuasa-Nya juga terlihat dari kenyataan bahwa tampilnya Yesus membawa keheranan dan kekaguman (1:27), bahwa kabar tentang karya-Nya tersebar (1:28), dan bahwa mukjizat-mukjizat bertambah banyak (1:29-34).

Gada besi dari Mazmur 2:9, yang dengannya musuh-musuh diremukkan seperti bejana tanah liat, dapat dihubungkan dengan Yesaya 11:4, sebuah nas yang berbicara tentang “tongkat mulutnya” dari Mesias yang penuh Roh. Jika hal ini diterapkan pada penobatan Yesus dalam Markus 1:1-15, maka “tongkat mulut-Nya” dapat dipahami sebagai tongkat Yesus, sebagai tongkat kerajaan-Nya, artinya, *tongkat kerajaan Yesus adalah pemberitaan Injil-Nya* (1:14).

Dalam 2:8 bangsa-bangsa dijanjikan kepada raja sebagai milik, dan kekuasaan atas seluruh dunia diserahkan kepadanya. Jika kita memandang janji ini dalam konteks Markus 1:11, timbul pertanyaan: Bangsa-bangsa mana yang dijanjikan kepada Yesus sebagai milik, dan apa arti “ujung bumi” dalam konteks ini? Satu jawaban yang mungkin: Semua bangsa yang kepadanya Injil diberitakan dan yang menerimanya, itulah bangsa-bangsa yang menjadi “milik” Yesus. Injil diberitakan sampai ke “ujung bumi”. Anggota pertama dari salah satu bangsa

ini, yang menjadi milik Mesias Yesus yang telah dinobatkan, adalah perwira Romawi di bawah salib dalam 15:39.

Alih-alih bertambahnya kuasa politik-Nya, seperti yang diharapkan, penobatan dalam Markus bergerak ke arah yang berlawanan: *Mesias tidak mengejar kuasa politik*. Di hadapan para murid berdiri seorang Mesias yang akan menderita. Sebelum dimuliakan di Gunung Hermon, Yesus satu kali memberitahukan penderitaan-Nya dalam 8:31-33, sesudah peristiwa itu dua kali lagi, dalam 9:30-32 dan 10:32-34. Jika kita memperhatikan hal ini, kita dapat mengerti mengapa dalam Markus Yesus tidak pernah memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias atau Anak Allah, melainkan selalu memakai istilah lain, yang tidak membangkitkan harapan yang keliru.

Langkah terakhir penobatan Yesus dalam 15:39 telah dipersiapkan sebelumnya di beberapa tempat: pertama melalui masuknya Yesus ke Yerusalem, melalui pengurapan Yesus oleh seorang perempuan bagi penguburan-Nya, lalu dalam pengadilan di hadapan Pilatus, dan akhirnya dalam olok-olok para prajurit terhadap Yesus. Pada masuknya Yesus ke Yerusalem dalam 11:1-10 dan saat Ia duduk di atas keledai, terlihat kesejajaran dengan penobatan Salomo, yang masuk ke Yerusalem dengan menunggang bagal Daud (1 Raja-raja 1:38). Hal ini menjelaskan seruan orang banyak “*Diberkatilah Kerajaan bapa kita Daud*” dalam 11:10, yang menunjukkan bahwa mereka menantikan pemulihan keluarga Daud.

Dalam sengsara-Nya, Yesus didandani dan diberi perlengkapan seorang raja bawahan Helenistik, dengan jubah ungu dan mahkota duri. Salam “Salam, hai raja orang Yahudi!” mewakili salam penghormatan yang lazim di hadapan penguasa dan mirip dengan “Ave Caesar”. *Seluruh adegan itu dimaksudkan sebagai karikatur upacara kerajaan*. Kepala Yesus dipukul dengan buluh dan Ia diludahi. Menurut Matius 27:29, buluh itu diletakkan di tangan kanan-Nya dan dengan demikian dijadikan “tongkat kerajaan”. Dengan mengolok-olok upacara kerajaan ini, para prajurit menertawakan Yesus dan menyangkal Dia sebagai penguasa yang sah.

Naiknya Yesus ke bukit Golgota (15:22) dapat ditafsirkan sebagai Yesus naik takhta. Dengan demikian tempat itu menjadi kebalikan dari Sion: Sementara penobatan raja di Sion dalam Mazmur 2 berarti kuasa politik, di bukit Golgota yang dinobatkan adalah Raja Mesias yang menderita. *Salib itu sendiri melambangkan takhta kerajaan, tempat Yesus mati sebagai Raja orang Yahudi*.

Terbelahnya tabir Bait Allah melambangkan terbukanya jalan kepada Allah bagi semua bangsa, yang dapat dihubungkan dengan ungkapan “memberikan bangsa-bangsa menjadi milik” dalam Mazmur 2:8. Terbukanya jalan ini terjadi dalam kematian Yesus: *Melalui penyaliban Anak-Nya, Allah dinyatakan di hadapan semua bangsa.*

Akhirnya menyusul pengakuan perwira itu dalam 15:39. Berbeda dengan imam-imam kepala Yahudi, perwira itu tidak memerlukan tanda untuk percaya, melainkan menjadi percaya di bawah salib. *Hanya di bawah salib pembaca dapat mengerti siapa Yesus dan Mesias yang bagaimana Dia itu.* Dengan demikian penobatan Yesus dalam Markus disempurnakan.

Apa lagi yang perlu kita katakan pada akhir perjalanan melalui mazmur kedua dan Injil Markus ini? Kitab-kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membentuk satu kesatuan yang terjalin dan tak terputuskan. Yang satu tidak dapat dimiliki tanpa yang lain. *Nubuat adalah kenyataan ilahi!*

Sang Raja telah datang dan Ia akan datang untuk kedua kalinya. Dialah Raja kita. Marilah kita mengikuti tanpa syarat dan di hadapan seluruh dunia, di sini dan sekarang, seruan ini, yang tidak lama lagi akan dituruti oleh seluruh dunia:

11 Beribadablah kepada TUHAN dengan takut, gemetarlah di hadapan-Nya dan bersoraklah bagi-Nya!

12 Berilah hormat kepada Anak-Nya, supaya Ia tidak murka dan kamu binasa di jalanmu yang sesat – sebab segera murka-Nya menjadi api yang menghancurkan kamu! Berbahagialah semua orang yang berlandung pada-Nya.

Kasih setia yang teguh kepada Daud sebagai perjanjian kekal:

Apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. ... Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya.

2 Samuel 7:12-16

1 Mengapa bangsa-bangsa bergejolak? Mengapa suku-suku bangsa membuat rencana, yang pasti akan gagal?

2 Raja-raja dunia ini bersiap untuk menyerang, dan para penguasa bersekutu untuk berperang melawan TUHAN dan melawan raja yang diurapi-Nya.

6 Ia berfirman: “Akulah yang telah melantik raja-Ku di sini, di Sion, gunung-Ku yang kudus!”

7 Lalu raja itu berkata: “Aku mau memberitabukan ketetapan TUHAN; Ia telah berkata kepadaku: ‘Engkaulah Anak-Ku, pada hari ini Aku telah memperanakkan engkau.’

8 Sebutkanlah permintaanmu kepada-Ku, Aku akan memenuhinya! Aku memberikan kepadamu segala bangsa menjadi milik pusakamu, bumi sampai ke ujungnya yang paling jauh akan menjadi kepunyaanmu!

10 Maka sekarang, hai raja-raja dunia, bertindaklah bijaksana, terimalah peringatan, hai para hakim di bumi!

Mazmur 2

Mazmur Daud.

Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku:

“Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.”

Tongkat kekuatanmu akan diulurkan TUHAN dari Sion: memerintablah di antara musuhmu!

Mazmur 110:1-2

Yang Diurapi dalam mazmur-mazmur raja: 2:2; 20:7; 84:10; 89:39; 132:10

21 Karunia dari Sang Raja

Yesus telah menjanjikannya. Jika Ia pergi, jika Ia tidak ada lagi dan para murid harus hidup tanpa Dia, maka Ia akan mengutus Roh. Sebagai wakil-Nya. Itulah *Rob Kudus*. Roh ini begitu satu, begitu menyatu dengan Yesus, sehingga Yesus dapat berkata bahwa Ia sendiri yang datang kepada mereka. Roh ini adalah Allah sama seperti Yesus juga, suatu Pribadi yang ada di mana-mana. Mahahadir. Sekarang Yesus, sebagai Tuhan dan Raja yang telah dimahkotai, melalui Roh ini hadir secara langsung pada semua orang yang mengasihi Dia. Yaitu pada mereka yang percaya kepada-Nya dan taat kepada-Nya.

Untuk hari pemberian Roh ini pun sampai hari ini masih ada hari raya. Satu akhir pekan penuh. *Pentakosta* adalah nama peristiwa bersejarah itu. Ini adalah hari raya Yahudi. Ada lima puluh hari antara Paskah, yaitu kebangkitan Yesus, dan hari raya Pentakosta. Sesudah empat puluh hari Yesus naik ke surga. Sepuluh hari kemudian Ia menganugerahkan dan mengutus Roh kepada para murid yang sedang berdoa di Yerusalem.

Itu berarti sepuluh hari perayaan penobatan dan pelantikan Sang Raja di dunia surgawi. Surga dan para penghuninya bersorak. Sang Anak sudah kembali dan telah menyelesaikan apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan dunia. Hal itu harus dirayakan. Dan diberi upah. Sang Bapa menganugerahkan kepada Anak-Nya – di samping tempat kehormatan tertinggi – Roh Kudus.

Roh ini sekarang adalah tangan dan mata Sang Raja. Diutus ke seluruh bumi. Kristus ada di mana Roh ada. Di mana-mana Ia aktif. Mencari, menolong, membebaskan, menerangi, mencegah malapetaka, dan juga membawa penghakiman, di mana ketidakadilan sudah tidak terbendung lagi.

Melalui Roh inilah Ia memerintah, Sang Raja Mesias. Pemerintahan-Nya nyata. Di antara orang-orang-Nya, yang setia kepada-Nya. Di dalam Kerajaan-Nya, yang – selama Sang Raja belum kembali – tidak kelihatan. Sebab secara politik, para pembesar dunia inilah yang memerintah. Orang-orang yang setia kepada Yesus sering ditindas. Bahkan dianiaya. Mereka termasuk, seperti dahulu Yesus sendiri, *kerajaan yang menderita*.

Roh Allah, yang diutus dan dianugerahkan oleh Sang Raja, adalah bukti bahwa Dialah Raja, Yang Mahatinggi, Yang sulung dari antara orang mati. Dia

yang sekarang, sebagai manusia yang telah bangkit, telah menerima kembali segala keagungan dan kekayaan ilahi yang Ia miliki sebelum Ia datang dan sebelum dunia ada. Bukankah semua itu telah Ia tinggalkan, ketika Ia menjadi manusia. Ia telah melepaskannya dengan sukarela. Justru kemuliaan inilah yang disaksikan dan diteguhkan oleh Roh Kristus di bumi. Terutama di tempat manusia merindukannya.

Roh Allah yang hidup ini – atau Roh Mesias – adalah ikatan yang mempersatukan Dia dengan erat dengan murid-murid-Nya di bumi. Jarak bukanlah halangan bagi kesatuan dan persekutuan ini. Roh bersaksi tentang Sang Raja Mesias, di mana pun manusia mendengar Injil dan tersentuh.

Roh adalah kekuatan bagi para murid untuk setia kepada Sang Raja. Ia adalah pemimpin mereka, pelatih mereka, pembela dan penasihat hukum mereka.

Ada saja lelucon yang terdengar tentang Roh ini. Di mana muncul gejala-gejala yang tidak dapat dijelaskan tetapi sama sekali tidak penting, katanya Dialah penyebabnya. Semacam hantu, begitulah. Yang tetap penting: Roh ini aktif tanpa henti. Dengan kemungkinan-kemungkinan ilahi, yang tidak terbatas. Supaya manusia secara pribadi berjumpa dengan Sang Raja. Dan pulang ke dalam Kerajaan-Nya. Kerajaan itu terbuka bagi semua orang. Yang secara khusus diundang adalah orang-orang lemah. Orang-orang yang ragu. Mereka yang telah gagal total. Orang-orang berdosa, yang tahu bahwa mereka orang berdosa. Juga orang-orang yang merasa diri baik, yang belum tahu bahwa mereka pun sama-sama memerlukan Dia.

Roh Allah ini, Roh Kristus ini, bersama hati Yesus dan hati Bapa, aktif di garis depan, kalau menyangkut penyelamatan dunia. Kita akan sangat tercengang, jika kita dapat melihat yang tidak kelihatan melalui kacamata khusus dan dalam warna. Sebaliknya, tak terbayangkan bagaimana rupa dunia kita, seandainya Roh ini tidak dianugerahkan oleh Sang Raja.

Itulah sebabnya kata nas: “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.”

Bukankah “Ia telah naik” berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah?

Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu.

Efesus 4:8-10

Yohanes 14:18, 28; 16:4, 7; Kisah Para Rasul 1:5-8; 2; 5:32; Wahyu 1:4; 5:6; 2 Korintus 3:17.

22 Sang Raja sebagai Pemberi yang Murah Hati dan sebagai Pemberian

Raja yang baik dan ideal pada zaman kuno ditandai oleh kemurahan hatinya, tentu saja juga untuk menuntut penghargaan dan balasan seperti kesetiaan. Begitulah cara kerjanya pada waktu itu. Raja yang ideal pada zaman kuno adalah dermawan yang murah hati, yang berjuang demi kesejahteraan rakyatnya. Ia memerintah, antara lain, dengan kemurahan hati yang dipertontonkan. Mungkin hal itu lebih merupakan klise daripada kenyataan.

Yesus adalah Kristus, Mesias dari keluarga raja, Raja yang diurapi dari garis keturunan Daud. Jadi, jika berbicara tentang Kristus, motif raja sedikit banyak selalu hadir. Sebagai Raja Israel dan seluruh dunia.

Surat Roma memakai motif raja di beberapa tempat. Dasarnya diletakkan Paulus langsung pada awal surat, dalam 1:3-4:

... untuk memberitakan Injil Allah. Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci – Injil tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa: Injil tentang Yesus Kristus, Tuhan kita.

Kepada hal ini ia kembali lagi dan lagi dan membangun di atasnya. Dengan hal ini pula surat itu ditutup, dengan Dia yang akan memerintah sebagai Raja, kepada-Nya bangsa-bangsa akan berharap (Roma 15:7-13). Penderitaan-Nya dan kesediaan-Nya berkorban tidak dapat membuat kesetiaan Allah berdiam diri: Allah menganugerahkan kepada-Nya pemerintahan atas alam semesta, dengan memberikan takhta kepada-Nya. Pemerintahan Adam pada awal mula ditandai oleh ketidaktaatan, dosa, dan maut. Sebaliknya, pemerintahan Kristus ditandai oleh ketaatan, kebenaran, dan hidup. Maut tidak dapat menahan Dia, Ia telah dibangkitkan oleh kemuliaan Allah dan sekarang dinobatkan di sebelah kanan Allah. Gambaran ideal Paulus tentang raja boleh dikatakan bersifat programatis, ini adalah sebuah dialog mesianis dalam Roma 5-8 dan dalam seluruh surat itu.

Roma 5:1-11 adalah rangkuman dari semua yang dikatakan sampai di situ dan sekaligus dasar bagi apa yang menyusul. Teks ini dibingkai dalam ayat 1 dan 11

masing-masing dengan kata-kata “*oleh Tuhan kita Yesus Kristus*” (sama seperti seluruh surat itu dibingkai secara kerajaan antara 1:1-7 dan 15:7-13). Teks Paulus ini dapat dipandang dari sudut kebaikan raja atau kemurahan hati raja. Hal ini memberi terang khusus kepadanya, dan mungkin begitulah teks ini dipahami oleh para pembaca semula.

Pemberian raja yang luar biasa membebaskan, memperlengkapi, dan memelihara para pengikutnya. Demikian juga pada Kristus dan orang-orang milik-Nya.

Raja yang ideal membawa damai dan perdamaian bagi bangsanya atau bagi sebuah kota. *Kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.* Oleh Dia, sang Dermawan yang adalah Raja, kita beroleh jalan masuk kepada Allah. Jalan masuk ke dalam ruang-ruang istana raja. Di sana kita diterima sebagai warga, kita boleh tinggal di sana, 24/7. Bagi seseorang yang tidak layak, tidak dikenal dan tidak berarti, atau seorang musuh, jalan masuk ini sama sekali di luar kemungkinan.

Paulus menggambarkan Mesias yang mempersembahkan kurban, sesuatu yang juga dilakukan oleh raja-raja pada zaman kuno. Tetapi kurban ini adalah diri-Nya sendiri, dengan menyerahkan hidup-Nya. Bisa saja seorang raja mengorbankan dirinya dalam perang bagi bangsanya atau bersedia melakukannya. Bagaimanapun, hal itu ia harapkan dari rakyatnya, terutama dari para prajuritnya.

Tetapi yang melampaui setiap pola biasa tentang raja yang murah hati pada zaman kuno ialah *siapa yang di sini menerima kebaikan itu.* Bukan orang-orang benar dan layak atau terhormat, yang mendapat kemurahan raja-raja. Di sini justru orang-orang berdosa, musuh-musuh, mereka yang patut dihukum mati. *Inilah kejutan besar: Seorang Raja mati bagi musuh-musuh-Nya dan bahkan tidak dapat mengharapkan bahwa mereka akan melayani Dia, seperti yang lazim pada zaman kuno.* Sebab di sana pemberian diberikan dengan harapan mendapat balasan, dalam bentuk apa pun. Setidaknya begitulah cara kerja kemurahan hati.

Pokok penderitaan pun dibahas dalam dialog kerajaan ini. Pemberian raja biasanya berarti mengakhiri penderitaan. Tetapi di sini penderitaan tetap ada, karena penderitaan baru akan berakhir sepenuhnya di masa depan yang mulia dalam Kerajaan Allah yang mesianis. Bertekun dalam penderitaan, dan bermegah dalam penderitaan, itulah ungkapan kesetiaan kepada Sang Raja, kepada Kristus kita.

1 Jadi, sekarang kita telah dibenarkan karena kepercayaan. Karena itu kita mempunyai damai dengan Allah oleh Tuhan kita, Mesias Yesus.

2 Oleh Dia, karena kepercayaan kita, sekarang kita juga mempunyai jalan masuk yang bebas kepada pengalaman akan kasih karunia Allah ini. Di dalamnya kita berdiri teguh dan dengan penuh kebanggaan bersandar pada pengharapan akan kemuliaan Allah yang ajaib.

7 Sangat jarang terjadi, seorang manusia rela mati bagi orang lain, bagi seorang yang benar. Ya, mungkin ada orang yang berani mati bagi orang yang sungguh-sungguh baik.

8 Tetapi Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan sangat jelas, yaitu bahwa Mesias mati bagi kita, ketika kita masih melanggar hukum.

10 Sebab memang demikian: Ketika kita masih musuh Allah, Allah telah mendamaikan kita kembali dengan diri-Nya melalui kematian Anak-Nya sebagai kurban. Dan itu berarti pula bahwa kita, yang sekarang sudah didamaikan dengan Dia, terlebih lagi akan mengalami keselamatan oleh hidup-Nya.

11 Dan bukan hanya itu saja! Kita bahkan berbicara dengan penuh kebanggaan tentang Allah, oleh Tuhan kita, Mesias Yesus. Sebab oleh Dialah kita telah didamaikan!

Roma 5:1-11

Dan selanjutnya: “Bersukacitalah, hai bangsa-bangsa, dengan umat-Nya.”

Dan lagi: “Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-bangsa, dan biarlah segala suku bangsa memuji Dia.”

Dan selanjutnya kata Yesaya: “Taruk dari pangkal Isai akan terbit, dan Ia akan bangkit untuk memerintah bangsa-bangsa, dan kepada-Nyalah bangsa-bangsa akan menaruh harapan.”

Roma 15:10-12

23 Kekayaan Sang Raja

Seorang raja itu kaya. Biasanya. Ia memiliki harta yang besar. Tetapi apa artinya kekayaan dalam dunia yang fana? Dan apa nilai kekayaan, jika kekayaan itu dirampas dari bangsanya sendiri? Jika hanya sedikit orang yang kaya, tetapi banyak orang miskin?

Raja Mesias Yesus adalah Anak Allah. Dialah ahli waris yang menerima segala sesuatu. Seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang ada. Semuanya milik-Nya.

Kekayaan bukan hanya harta benda. Ada sifat-sifat etis dan moral, yang membuat orang miskin atau kaya. Kebaikan, kasih karunia, kasih dan keadilan, kebenaran dan keramahan, kemurahan hati dan hikmat, itulah keunggulan yang diharapkan orang dari seorang raja. Yesus menghidupinya sebagai manusia. Sifat-sifat ini tetap ada pada-Nya, juga sebagai Yang Mahatinggi Ia tetap seperti yang digambarkan kitab-kitab Injil.

Kuasa dan kekayaan sering mengubah manusia. Tidak selalu menjadi lebih baik. Yesus dulu dan sekarang dan sampai selama-lamanya tetap sama. Bagi kita manusia, inilah kabar baik. Sesuatu yang tetap. Bagi kita, itulah yang dapat kita andalkan.

Kekayaan kemuliaan-Nya melampaui emas, perak, dan mata uang kripto. Kekayaan-Nya adalah ciptaan yang baru, di seberang maut dan kefanatan.

Sungguh mengesankan membaca bahwa Ia memandang *manusia*, yang untuknya Ia mati dan yang mengabdikan diri kepada-Nya sebagai pengikut yang setia, sebagai kekayaan-Nya. Sebagai milik-Nya yang berharga. Manusia adalah kekayaan yang terbesar, kalau kita mau jujur. Merekalah yang membuat hidup kita kaya, tanpa mereka kita miskin.

Yesus membuat kaya. *Ia membagikan seluruh kekayaan-Nya, tempat kehormatan-Nya, dengan semua orang yang mau menjadi milik-Nya.* Kamu tahu, demikian kata sebuah firman Alkitab, bagaimana kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, telah dinyatakan: *Ia, yang kaya, menjadi miskin oleh karena kamu, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.*

Kalau menyangkut hal-hal yang baik, kita, atau kebanyakan dari kita, tidak punya banyak untuk ditawarkan. Harus diakui dengan jujur: Kita adalah pengemis. Dan Dia adalah Raja yang menjadi orang miskin. Kisah Mark Twain

The Prince and the Pauper (“Pangeran dan Anak Pengemis”) adalah cerita yang cemerlang tentang putra raja, Edward, yang menukar pakaiannya dengan pakaian anak pengemis Tom. Karena suatu kekeliruan ia disangka Tom, lalu menjalani hidup seorang pengemis. Perbandingan yang lemah, tetapi tetap tepat. Yesus meninggalkan kemuliaan surgawi, cahaya yang kekal. Ia tidak berpegang erat padanya. Dengan sukarela Ia melepaskan semua itu, untuk menjangkau kita. Supaya kita melihat dan mendengar dari jarak yang paling dekat betapa sungguh-sungguh Ia bermaksud. Kekayaan kita adalah tujuan-Nya.

Sekarang Ia kembali berada di tempat asal-Nya. Segala yang Ia miliki, Ia terima kembali. Kini sebagai manusia. Untuk dapat membagikannya dengan manusia. Kekayaan-Nya adalah kemuliaan-Nya sebagai TUHAN, kemuliaan pribadi-Nya. Juga kekudusan-Nya. Nabi Yesaya mendapat penglihatan yang membuatnya gemetar. Ia melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang. Malaikat-malaikat mengelilingi Dia dan melayani Dia. Para malaikat berseru tentang Dia yang duduk di atas takhta: *Kudus! Kudus! Kudus!* Yesaya begitu terkejut, sehingga ia berkata: *Celakalah aku, aku seorang manusia berdosa.* Sebab mataku telah melihat apa yang sebenarnya tidak dapat dilihat: *sebab mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.*

Raja Mesias itu seperti seekor anak domba. Tetapi sekaligus juga seperti seekor singa. Kemuliaan-Nya liar, tidak terjinakkan, dan menakutkan, tetapi juga sekaligus penuh kasih, lembut, dan ramah. Allah dan Kristus-Nya tetap juga merupakan rahasia bagi kita. Ia lebih besar daripada yang dapat kita pikirkan. Kita tidak perlu takut. Tetapi hormat, ya. Dosa-dosa Yesaya diampuni. Jika Yesus menyucikan kita dengan darah-Nya, kita dapat hidup di dalam terang-Nya. Kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan.

Kekayaan-Nya adalah kekayaan kita. Ia tidak hanya murah hati, Ia bahkan boros, kalau menyangkut orang-orang-Nya. Marilah kita berangkat dan mengenal kekayaan ini. Betapa luar biasa Raja yang tidak memungut pajak, melainkan memberi hadiah kepada semua penduduk kerajaan-Nya!

Tidak ada yang sama seperti Engkau, ya TUHAN! Engkau besar dan nama-Mu besar oleh keperkasaan. Siapa yang tidak takut kepada-Mu, ya Raja bangsa-bangsa? Sebab Engkaulah yang patut ditakuti! Sebab di antara semua orang bijaksana di antara bangsa-bangsa dan di antara semua kerajaan mereka tidak ada yang sama seperti Engkau.

Yeremia 10:6-7

Mazmur 50:10; Ibrani 1:2; 13:8; 2 Korintus 8:9; Yesaya 6:1-7; Yohanes 17:22; Efesus 2:6-7.

24 Raja Kita: Pengantara dan Pembela

Seorang raja dipandang sebagai pengantara antara para dewa dan manusia. Begitulah pandangan dunia dan kepercayaan pada zaman kuno. Peran pengantaranya tampak dalam fungsinya sebagai imam yang berpangkat paling tinggi. Tentang Agustus dan injilnya sudah kita dengar. Dialah kaisar pertama yang mengambil gelar Pontifex maximus dan dengan demikian sebagai kaisar menjadikan dirinya juga pemimpin agama.

Gelar Pontifex maximus mula-mula menunjuk kepada penjaga tertinggi pemujaan dewa-dewa Romawi kuno, lalu beralih kepada kaisar-kaisar Romawi. Politik dan agama pada masa itu saling terjalin erat. Demikianlah, mulai dari Nimrod di Babel sampai para Firaun di Mesir, agama dan politik berada dalam satu tangan.

Pontifex berarti *pembangun jembatan*. Ia menjaga hubungan dengan dunia para dewa.

Semua fungsi dan jabatan kehormatan ini bersatu dengan cara yang sempurna di dalam Yesus, Sang Kristus. Ia bukan hanya akhir dari pelayanan keimaman Harun dalam Perjanjian Lama. Ia adalah akhir dari setiap pemujaan dewa dengan pelayanan imam dan kurbannya, seperti yang lazim pada orang Romawi dan bangsa-bangsa lain dan menjadi kepercayaan yang ada di mana-mana dan sehari-hari.

Kristuslah yang telah membawa umat-Nya kepada Allah. Dialah yang di hadapan Allah, sebagai Imam Besar, kalau mau dikatakan begitu, sebagai Pontifex maximus, membela umat-Nya. Ia menjadi perantara bagi kita dan memohonkan berkat dan pertolongan Allah bagi kita. Ia keluar sebagai Imam yang adalah Raja dari tempat kudus surgawi kepada umat-Nya dan membawa berkat bagi kita.

Ia membela kita, seperti tidak seorang pun dapat melakukannya. Ia mengerti kita, mengenal hati dan perasaan kita, tahu apa yang kita perlukan, dan membawa kita dengan semua itu ke takhta Yang Mahatinggi. Karena itu kita paling aman berada pada-Nya. Dialah Pengantara antara Allah dan manusia. Dialah yang telah memulihkan hubungan dengan Allah dan mengadakan damai oleh darah-Nya, yang tercurah di kayu salib.

Karena Yesus tidak berasal dari suku Lewi dan tidak termasuk keluarga Harun, melainkan lahir dari suku kerajaan Yehuda, Allah telah menetapkan suatu tata keimaman yang baru. Tata itu sudah Ia persiapkan atau mungkinkan jauh sebelum keimaman Harun. Sekarang Kristus adalah Imam menurut peraturan *Melkisedek*. Melkisedek hidup pada zaman Abraham dan bertemu dengan dia, bapa orang-orang percaya. Ia adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi. Jadi raja dan imam dalam satu pribadi. Dalam “fungsi ganda” ini ia menjadi gambaran pendahulu tentang Tuhan Yesus Kristus. Dialah yang ditetapkan oleh Allah sebagai Imam dan Raja untuk selama-lamanya.

Tetapi, karena Ia tetap selama-lamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.

Ibrani 7:24-25

1 Petrus 3:18; Ibrani 2:17; 4:14-16; 5:5-10; 7:25; 8:6; 9:15; 12:24; Roma 8:34; 1 Timotius 2:5; Kejadian 14; Mazmur 110:4.

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

Heilig, Heilig, das Lamm Gottes

Das geopfert ist

Lob und Ehre, sei Dir dem König

Auf dem Gnadenthron

Die ganze Schöpfung singt und

Preist dich, den König

Du bist mir alles Herr

Und ich will dich ehren

Teks: Anja Lehmann

25 Hikmat Sang Raja

Bagi suatu bangsa, rajanya adalah manusia yang paling bijaksana dari semuanya. Sekalipun itu hanya desas-desus. Seorang raja juga adalah hakim tertinggi bagi bangsanya. Kata terakhir ada padanya. Keputusannya membawa akibat bagi manusia, karena itu keputusannya harus benar dan adil.

Dahulu kala ada dua perempuan berdiri di hadapan Raja Salomo. Mereka bertengkar tentang seorang bayi yang baru lahir. Masing-masing telah melahirkan seorang anak. Satu anak mati. Ibu anak yang mati itu diam-diam menukar anak yang mati dengan anak yang hidup. Ibu yang tertipu langsung menyadarinya. Tetapi bagaimana ia dapat membuktikan penipuan itu, tanpa tes genetik? Bagaimana Salomo harus memutuskan, jika ia tidak hadir di sana, jika tidak ada saksi? Salomo mengambil pedang, untuk memotong bayi itu menjadi dua. Separuh untuk setiap perempuan. Dari reaksi kedua perempuan itu ia tahu siapa ibu yang sebenarnya. Ibu yang sejati mau menyelamatkan anak itu, sekalipun penipu itu yang mendapatkannya. Tetapi bagi si penipu tidak ada bedanya jika anak itu dibunuh. Hikmat yang mencengangkan. Salomo tidak meminta kekayaan dan kuasa kepada Allah, melainkan hikmat. Hikmat itu dianugerahkan kepadanya. Dari dekat dan jauh orang datang untuk meminta nasihatnya.

Yesus pernah mengatakan sesuatu yang hampir terlewatkan saat dibaca: “Sebab ia – ratu negeri Syeba – datang dari ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo – dan sesungguhnya yang ada di sini *lebih dari Salomo!*” Yesus mengesankan orang dengan hikmat-Nya. Jika Ia berbicara dan berkhotbah, maka terbukalah dunia yang lain. Berbeda dengan dunia para ahli Taurat. Roh hikmat berbicara melalui Dia. Hikmat-Nya berasal dari surga, murni, untuk orang-orang sederhana. Tidak melayang tinggi di atas kepala orang. Seperti air mata air yang paling jernih, demikianlah perkataan-Nya. Menyegarkan, menghidupkan, menyucikan.

Di dalam Kristus, Sang Raja Mesias, kita berjumpa dengan hikmat Allah. Hikmat itu sibuk dengan kita manusia, karena kita berada dalam krisis tanpa jalan keluar. Hikmat-Nya memperhatikan kita. Dan membawa kita kepada kebebasan. Suatu keluaran yang sejati. Sang Raja membawa kita keluar. Ia tahu

jalannya. Di dalam Dia, kata rasul Paulus, tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. Berada bersama Dia, mendengarkan Dia, itulah keputusan terbaik yang dapat diambil seseorang.

Hikmat adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan yang baik. Keputusan yang baik bagi semua orang. Yang tahan menghadapi masa depan. Juga jika hari ini keputusan itu berarti pemotongan yang menyakitkan dan pengorbanan.

Kepada para politisi kita mengharapakan hikmat. Kita memberkati mereka dengan hikmat dalam nama Raja kita. Tugas mereka lebih merupakan tantangan daripada hak istimewa. Siapa yang mempunyai jalan keluar terbaik, siapa yang mempunyai jawaban yang diperlukan para penguasa untuk memimpin suatu bangsa melalui masa-masa sulit? Juga bagi para politisi kita surga terbuka, untuk mengulangi permohonan Salomo.

Siapa yang merasa kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Raja ini, Raja yang paling bijaksana sepanjang masa! Ia berkata, Ia dengan senang hati memberikannya kepada setiap orang yang memintanya. Tanpa mencela. Kegagalan dan dosa yang kita akui bukanlah alasan bagi-Nya untuk menahan hikmat.

Betapa luar biasa Raja yang membagikan hikmat-Nya dan tidak menyimpannya untuk diri-Nya sendiri! Marilah kita belajar dari Dia. Hikmat lebih daripada pengetahuan. Hikmat adalah hidup di sisi Sang Raja. Dalam persekutuan dengan Dia yang disebut *Hikmat*, yang ada bersama Allah sebelum bumi ada. Takut akan Tuhan ini adalah permulaan hikmat.

Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penub belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak membak dan tidak munafik.

Yakobus 3:17

1 Raja-raja 3:5-10, 16-28; 4:21-5:18; Lukas 11:31; Kolose 2:3; Markus 1:22; Amsal 1:7; 8:22-30; 1 Korintus 1:30; Yakobus 1:5; 3:13-17; Wahyu 5:12.

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

EIN KÖNIG VOLLER PRACHT,

Voll Weisheit und voll Macht.

Die Schöpfung betet an, die Schöpfung betet an.

Er kleidet sich in Licht. Das Dunkel hält ihn nicht

Und fliebt, sobald er spricht, und fliebt, sobald er spricht.

So groß ist der Herr, sing mit mir.

So groß ist der Herr.

Ihn preisen wir.

So groß, so groß ist der Herr.

Von Anbeginn der Zeit bis in die Ewigkeit

Bleibt er derselbe Gott, bleibt er derselbe Gott.

Als Vater, Sohn und Geist, den alle Schöpfung preist,

Als Löwe und als Lamm, als Löwe und als Lamm

Teks: Arne Kopfermann

26 Hukum Kerajaan Yesus

Bagi orang Yunani kuno, juga bagi orang Yahudi, raja yang baik adalah raja yang membuat hukum yang baik. Dan juga melakukannya sendiri. Jika Yesus adalah Raja, hukum-hukum apa yang telah Ia tetapkan? Apakah Ia seorang pembuat hukum? Yesus mengejutkan orang-orang Yahudi sezaman-Nya, ketika Ia mengatakan hal berikut dalam apa yang disebut Khotbah di Bukit:

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”

Mengasihi orang Romawi? Itu skandal. Itu menjungkirbalikkan segala sesuatu. Memerintahkan kasih kepada musuh adalah satu hal, tetapi juga menghidupinya, itu hal lain. Kisah sengsara Yesus membuktikan bahwa Ia sendiri melakukan perintah-Nya. Walaupun atas permintaan-Nya dua belas pasukan malaikat akan siap sedia untuk menyelamatkan Yesus, Ia tidak mau dibebaskan. Ia tidak melawan. Pada saat kematian-Nya di salib Ia berdoa bagi para penyiksa-Nya:

Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.

Raja Mesias adalah hukum yang menjadi daging. Dialah Logos, yaitu Firman Allah. Dalam Khotbah di Bukit, boleh dikatakan manifesto Kerajaan-Nya, Ia menunjukkan bahwa kasih kepada musuh adalah hakikat Bapa surgawi. Dan sejak dahulu memang demikian. Ia tidak hanya menghidupi perintah untuk mengasihi, tetapi juga perintah untuk *mengasihi musuh*. Bertindak seperti Dia adalah syarat untuk menjadi anak laki-laki dan anak perempuan Bapa ini. Anak yang tunggal, wakil penguasa Allah, mewujudkan hakikat Bapa-Nya ini. Kasih adalah detak jantung Kerajaan Bapa, yang mengasihi Anak-Nya. Dan yang menjadikan kasih ini ukuran Kerajaan-Nya.

Sebagai Raja, Yesus memberikan kepada umat-Nya sebuah perintah baru, yang Ia sendiri hidupi lebih dulu:

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

Yakobus, saudara kandung Yesus, telah mengerti dan menulis:

Jikalau kamu sungguh-sungguh menjalankan hukum kerajaan menurut Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik.

Raja ini sepenuhnya adalah apa yang Ia katakan dan tuntutan. Bukan perintah yang sewenang-wenang, hanya untuk memamerkan hak sebagai pembuat hukum. Perintah-Nya adalah kasih tanpa syarat, yang dapat mengalahkan permusuhan dan mengubah manusia seperti tidak ada hal lain.

Di dalam Kerajaan-Nya berlaku hukum-Nya. Selalu. Di mana hukum itu tidak dituruti, di situ bukan Kerajaan-Nya. Dan siapa yang tidak menuruti perintah ini, tidak termasuk Kerajaan ini.

Hukum Kristus, Sang Raja Mesias, berarti memikul beban orang lain. Itulah hukum kemerdekaan. Jadi hukum yang memerdekakan. Dari diri kita sendiri. Dan mungkin memerdekakan sesama kita dari bebannya. Sama seperti Sang Raja telah berbuat dengan beban kita, yang Ia angkat dari kita.

Siapa yang tidak ingin mempunyai Raja seperti itu?

Nah, jika kamu sungguh-sungguh berpegang pada hukum kerajaan, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!”, maka kamu bertindak baik dan benar.

Yakobus 2:8

Matius 5:43-48; 26:53; Lukas 23:34; Yohanes 1:1-3; Kolose 1:13; Yohanes 13:34; Yakobus 1:25; 2:8, 12; Galatia 6:2.

27 Tugas dari Sang Raja

Seorang raja menyatakan keinginan, yang dipahami sebagai perintah. Ia memberi tugas kepada rakyatnya. Mereka melaksanakan sebaik mungkin apa yang ia minta. Ketika Yesus naik ke surga, Ia memberikan sebuah tugas kepada murid-murid-Nya:

“Ketika melihat Dia mereka (para murid) menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Yesus mendekati mereka dan berkata:

Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.

Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Sungguh, di sini berdiri Raja surga dan bumi – siapa lagi yang mempunyai segala otoritas, bukan hanya di bumi, tetapi juga di surga? Tetapi kuasa ini tidak Ia pakai untuk menaklukkan raja-raja dan bangsa-bangsa di bumi. Tidak, siapa yang memberikan perintah untuk mengasihi musuh, ingin *memenangkan* manusia. Bukan memaksa. Ia memakai kuasa-Nya supaya semua bangsa mengenal siapa Dia dan seperti apa Dia.

Pada akhirnya kuasa dan otoritas-Nya mencakup segala sesuatu dan nyata. Raja ini dapat mengakhiri sejarah planet ini pada hari apa saja. Ia dapat membuat dunia melihat dan merasakan kuasa dan pemerintahan-Nya. Para diktator berbuat begitu. Pemerintahan-Nya berbeda. Hukum-Nya adalah hukum kemerdekaan. Karena keyakinan, manusia harus mengikut Yesus dan menghormati Dia.

Impian Sang Raja ialah supaya semua manusia mengenal Dia dan menjadi murid-Nya. Untuk menganugerahkan kepada mereka apa yang tidak dapat mereka peroleh di tempat lain: kasih karunia, pengampunan, hidup yang kekal, kebebasan, ketenangan.

Bagaimana manusia dapat mengenal Raja ini, yang ada bagi mereka? Semua murid mempunyai hak istimewa untuk membawa manusia kepada Raja ini. Coba kita bayangkan hal ini secara harfiah. Di satu sisi memperoleh kemurahan Raja

alam semesta, mengenal Dia secara pribadi, bahkan secara akrab, 24/7, selalu dan tanpa henti dapat menghadap Dia. Dan boleh membawa serta semua orang yang bertanya tentang hal itu atau yang mendengarnya melalui kita. Membawa mereka kepada Sang Raja! Dan tahu bahwa mereka semua lebih dari sekadar diterima dengan baik pada-Nya. Karena Ia menantikan setiap orang.

Namun juga: Bagaimana sekarang Raja Mesias Yesus ini menuntut dunia sebagai milik-Nya? Dengan mengutus duta-duta yang membawa kabar baik ke dalam dunia. Mereka memberitakan Raja yang sejati dan dengan demikian ketaatan iman. Jadi Injil juga seperti sebuah perintah yang dituruti orang. Beritanya jelas: Kepada kaisar duniawi dan perintah-perintahnya orang memberikan ketaatan. Kepada Tuhan Yesus, Tuan di atas segala tuan dan Raja segala raja, orang *taat*. Lebih lagi daripada kepada kaisar, sekalipun orang tidak melihat Yesus. Karena itu istilah untuk kesetiaan dan loyalitas kita ialah “*ketaatan iman*”.

Tugas itu telah dan masih terus dilaksanakan. Tugas itu berada dalam tahap akhir: Banyak orang telah mendengar tentang Raja ini. Berkat banyak orang yang tanpa memikirkan diri sendiri pergi ke daerah-daerah yang paling jauh untuk memperkenalkan Sang Raja. Semuanya dimulai dari kecil. Keberanian para murid telah mengubah dunia. Mereka tahu siapa yang berdiri di belakang mereka. Dan yang hari ini berdiri di belakang setiap pengikut Yesus dan setiap orang yang mengaku Yesus. Dia, yang kepada-Nya telah diberikan segala kuasa.

Tidak seorang pun perlu mereka takuti. Kata terakhir, dalam hidup dan dalam mati, akan ada pada Sang Raja.

Buku ini adalah undangan untuk datang kepada Sang Raja! Undangan atau pengingat untuk mengaku Sang Raja! Pada Raja ini permulaan yang baru selalu mungkin lagi. Pengampunan, kasih karunia, dan kebebasan adalah hukum-hukum Kerajaan-Nya.

*Kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya!
Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong;*

ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin.

Ia akan menebus nyawa mereka dari penindasan dan kekerasan, darah mereka mahal di matanya.

Hiduplah sang raja!

Mazmur 72:11-15

Matius 28:16-20; 1 Timotius 2:4-5; Roma 1:15; 5:2; 16:26; Efesus 2:18; 3:12;
Kisah Para Rasul 17:30-31.

28 Bagi Sang Raja: Iman dan Kesetiaan

Merupakan kehormatan besar untuk melayani Raja ini. Bersumpah setia kepada-Nya. Ia layak memiliki kita. Sebagai milik-Nya yang paling pribadi.

Kepada siapa kita memberikan hidup kita? Kepada siapa atau kepada apa kita setia, dengan sadar atau tanpa menyadarinya? Berhala-berhala apa yang menguasai kita? Milik siapakah kita? Apa yang kita anggap suci? Kepada siapa kita telah menyerahkan diri? Waktu kita? Uang kita? Perhatian kita?

Media sosial? Facebook dan Instagram? Kesalehan agama? Gengsi? Kesombongan? Olahraga? Egoisme? Makanan? Alkohol? Nikotin? Harta? Uang? Kuasa? Seks? Sukses? Karier?

Persoalannya bukan apakah hal-hal ini atau beberapa di antaranya baik atau buruk, suci atau berdosa. Yang menentukan ialah peran apa yang dimainkannya dalam hidup kita. Sebuah pertanyaan bagi semua manusia. Bagi mereka yang melayani Sang Raja atau yang mencoba melayani-Nya. Atau yang hanya mengenal nama-Nya. Dan bagi mereka yang tidak mengenal Sang Raja dan tidak tahu siapa Dia dan seperti apa Dia.

Seorang raja, karena jabatannya saja, sudah menuntut kesetiaan dan ketaatan. Iman yang hanya menyetujui atau menganggap sesuatu benar adalah iman yang mati. Iman seperti itu tidak menghubungkan dengan Sang Raja. *Ketaatan iman itulah yang menjadi panggilan Sang Raja bagi kita.* Keinginan-Nya adalah perintah bagi kita. Jika kita mengikut Raja ini, maka hanya bisa sepenuhnya. Setengah-setengah juga di sini sangat tidak berhasil.

Apa pun harga yang harus kita bayar untuk berdiri di pihak-Nya, pihak itu adalah dan tetap pihak yang benar. Pihak Sang Pemenang, yang lebih dulu telah mempertaruhkan segala sesuatu bagi kita. Kesetiaan kita adalah ucapan syukur. Penyerahan diri kita adalah kewajiban kita. Dengan sukarela dan tanpa paksaan. Satu orang kusta kembali karena bersyukur, padahal sepuluh orang telah disembuhkan. Hidup seperti ini mempunyai masa depan yang terbaik. Hari ini hal itu berarti, dalam hidup di bumi ini kita tidak mendapat keuntungan khusus dibandingkan dengan mereka yang tidak memedulikan Raja kita. Hidup tanpa Raja ini bisa lebih mudah dan lebih nyaman. Karena itu, kata Yesus, orang harus memperhitungkan biayanya sebelum mengikut Dia.

Mengikut Dia, demikian kata Yesus, berarti memikul salibnya. Artinya, menyerahkan diri kepada orang lain dan ada bagi mereka. Menempatkan orang lain dan bukan diri saya di tempat pertama dalam hidup. Menjadikan hidup Yesus sebagai teladan. Sungguh-sungguh mengasihi dan melayani.

Omong-omong, mengikut Dia ini sering naik turun. Tidak pernah sempurna. Bukan hanya keberhasilan dan sukses, tetapi juga kekalahan dan kekecewaan terhadap diri sendiri. Juga keraguan dan pertanyaan yang tidak terjawab. Begitulah hidup dalam iman. Bukan dalam melihat. Pada masa-masa tertentu hal itu benar-benar menantang.

Iman dan kesetiaan (bahasa Yunani: *pistis*, bahasa Latin: *fides*) dalam masyarakat Romawi berarti loyalitas yang timbal balik dan tetap. *Fides* mempersatukan masyarakat – keterikatan dan loyalitas, memberi dan menerima, dapat diandalkan dan setia, semua itu terkandung dalam kata ini. Yang paling utama ialah loyalitas kepada kaisar, yang pada gilirannya juga setia kepada rakyatnya. Kesetiaan kepada Yesus, Tuhan itu, itulah inti menjadi orang Kristen.

Apakah kesetiaan itu sepadan, juga dengan segala ketidaknyamanan, jerih payah, pengorbanan, dan penganiayaan yang mungkin menyertainya? Yesus berkata bahwa dalam hidup seperti itu sudah di sini, jadi sebelum masa depan Allah dimulai, ada sukacita dan berkat. Tetapi pada akhirnya hidup yang kekal sebagai upah segala jerih payah. Hidup bersama Sang Raja yang indah tak terlukiskan, dalam, aman, penuh makna, dan kaya. Tidak lama lagi menjadi nyata dan kelihatan dalam Kerajaan-Nya yang kekal.

Teks-teks lagu yang dikutip berikut ini bukanlah nostalgia. Apalagi romantisme. Teks-teks itu juga tidak menggambarkan seratus persen kenyataan hidup para pengikut Yesus atau orang-orang yang setia kepada Sang Raja. Teks-teks itu lebih merupakan doa, keinginan, atau tujuan.

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

Ein Leben gegeben für den Herrn der Welt

Ein Leben gegeben für das, was wirklich zählt

Ein Leben für Gott, für ihn allein, das soll mein Leben sein

Lukas Di Nunzio



1 Korintus 6:12; 1 Yohanes 5:21; Lukas 16:13; Lukas 14:25-33; 17:11-19; Markus 10:28-31; Matius 25:21-26; Efesus 1:1; Kolose 1:7; 4:7; Wahyu 2:10, 13; 17:14.

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

Für den König, für den Herrn

Für ihn geben wir uns hin

Seine Ehre unser Ziel

Nichts bedeutet uns jemals so viel

Für den König, für sein Reich

Alle Menschen sind hier gleich

Lamm und Löwe sind vereint

Und das Licht der Gerechtigkeit scheint

Alle Ehre König Jesus

Unsere Herzen, sie fliegen dir zu

Wir erheben deinen Namen

Der allein wahre König bist du

Albert Frey

29 Sang Raja dan Umat-Nya

Dari seorang raja yang baik pada zaman kuno diharapkan bahwa ia mendamaikan bangsa-bangsa dan suku-suku. Bahwa ia mempersatukan kerajaannya dan memimpinnya seperti seorang gembala yang baik. Bahwa ia memperlakukan bangsanya dengan baik hati. Raja yang baik mewujudkan segala kebajikan yang dianggap patut dikejar. Juga ketika hal itu tidak sesuai dengan kenyataan hidup.

Yesus, Sang Raja Mesias, telah ditetapkan oleh Allah menjadi Kepala alam semesta. Sebagai Kepala yang adalah Raja atas segala sesuatu dan setiap orang, Ia membawa kepada kosmos yang hancur kesembuhan dan pemulihan yang telah lama dirindukan. Di bawah Dia sebagai Kepala, segala sesuatu akan kembali ke tempatnya dan menjadi sehat. Ia mempersatukan kembali apa yang memang seharusnya bersatu. Ia menyingkirkan kekacauan dan segala kekuatan yang membinasakan. Di bawah “kepemimpinan-Nya sebagai Kepala” yang bersifat kerajaan, segala sesuatu dipersatukan. Tetapi itu masih musik masa depan.

Namun: Sekarang pun Sang Raja telah membawa damai. Dia, Raja Damai. Pada waktu itu, pada zaman Yesus, Israel adalah bangsa yang mempunyai hak eksklusif atas janji-janji Allah. Tetapi Mesias yang telah bangkit mengutus murid-murid-Nya kepada semua bangsa. Semua manusia diundang dan diterima. Bagi kita orang Eropa, ini kabar baik. Pada masa awal, bukan proses yang mudah untuk mempersatukan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dengan hak yang sama. Tetapi Kristus telah membawa damai seperti itu dan mempersatukan orang Yahudi yang percaya kepada Mesias dan bangsa-bangsa dari segala negeri di bumi. Sekarang mereka adalah umat-Nya, yang di dalamnya batas-batas kebangsaan yang lama hilang. Dipersatukan menjadi *satu manusia baru*. Kristus, Sang Kepala, menciptakan suatu kesatuan sebagai ciptaan yang baru.

Persatuan antara orang Yahudi atau orang Israel dengan orang-orang dari bangsa-bangsa lain itu begitu erat, sehingga dapat dibandingkan dengan sebuah tubuh, dengan sebuah organisme. Kristus adalah Kepala, dan umat-Nya dari semua manusia adalah tubuh-Nya, badan-Nya.

Orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain sekarang bersama-sama menjadi warga Kerajaan-Nya. Dengan demikian mereka boleh dikatakan mempunyai dua identitas. Di satu sisi mereka tetap seperti sebelumnya. Warga negeri mereka. Tetapi di samping itu mereka dimasukkan ke dalam tubuh Kristus. Mereka menjadi warga sebuah kerajaan lain, kerajaan surgawi. Yang terakhir ini akan tetap untuk selama-lamanya.

Gedung gereja dahulu disebut *basilika*, dan dengan itu dinyatakan bahwa gedung itu adalah rumah sang penguasa, *basileus*, yaitu sang raja. Dari kata itulah basilika diturunkan. Tempat umat Sang Raja bertemu dengan Sang Raja memakai nama ini. Memang, untuk pertemuan ini tidak diperlukan gedung khusus, atau gedung apa pun. Tetapi di mana gedung itu ada, gedung itu merupakan ungkapan hormat kepada Sang Raja.

Pendamaian banyak bangsa di dalam tubuh Kristus adalah peristiwa yang sangat politis dengan ukuran kosmis. Jika manusia dari banyak bangsa, dengan segala keunikan dan masa lalu mereka, menguburkan permusuhan mereka di bawah salib Kristus, hal itu membawa dampak yang terasa. Juga dalam masyarakat tempat mereka menjadi bagiannya. Di mana Raja Damai memerintah, di situ kekerasan, diskriminasi, dan pertengkar berhenti.

Jika begitu banyak suku bangsa berkumpul, hal itu sangat menantang. Damai yang dibawa Sang Raja ini harus dijaga seperti biji mata. Menerima orang lain dan menganggap mereka serius. Mengampuni dan menutupi dosa. Tidak menganggap diri sendiri terlalu penting, dengan kata lain: mengasihi sesama seperti diri sendiri, itulah etos persekutuan Sang Raja yang baru ini.

Merupakan pemberian yang tak ternilai dan suatu kehormatan untuk termasuk umat Sang Raja. Bukan sembarang raja. Raja kita, jika Anda termasuk umat ini, adalah Raja atas segala raja. Kita sebagai umat-Nya mempunyai hak istimewa yang luar biasa. Dapat menghadap tanpa henti di ruang takhta Yang Mulia. Sang Raja di sisi kita. Ia ada bersama umat-Nya, bersama setiap orang. Masa depan-Nya adalah masa depan kita. Kekayaan-Nya adalah kekayaan kita. Kekuatan-Nya telah Ia berikan kepada kita. Tetapi kekuatan itu bekerja bukan dalam dominasi dan otoritas, melainkan dalam kelemahan. Kekuatan-Nya membuat kita mengalami dan melakukan apa yang hanya dapat Ia lakukan. Kekuatan yang ada di dalam Yesus, orang Nazaret itu, bekerja juga di dalam kita.

Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita, Dia akan menyelamatkan kita.

Yesaya 33:22

Efesus 1:9-11; 2:11-22; 4:1-6; Yesaya 9:5; Galatia 3:28; Kolose 3:10-11; 1 Korintus 12; Wahyu 1:5; 19:16; 1 Timotius 6:15; Kisah Para Rasul 1:4-8.

30 Di Meja Sang Raja

Kisah dari kehidupan Raja Daud ini tidak biasa. Sesudah kerajaannya kokoh, ia mencari keturunan atau kerabat almarhum Raja Saul, pendahulunya. Saul telah mengejar dia dan berusaha membunuhnya. Apakah Daud sekarang mau membalas dendam? Seorang cucu Saul, anak Yonatan, bernama Mefiboset, ditemukan. Ia penyandang disabilitas, timpang kedua kakinya. Ia memerlukan pertolongan dan tidak dapat bergerak sendiri. Bayangkan, Daud mengundang orang ini ke mejanya. Bukan hanya sekali saja, tetapi setiap hari, seumur hidupnya, ia boleh makan bersama raja.

Itulah yang saya sebut kasih, bahkan kasih kepada musuh. Dan Mefiboset yang timpang itu memperlihatkan betapa tidak berdayanya kita manusia. Datang kepada Allah hanya mungkin dengan pertolongan-Nya. Kita cacat, bukan secara jasmani, melainkan secara rohani. Sendiri kita tidak datang, kita harus dipanggil. Kita terlalu sibuk dengan hal lain, terlalu pintar, terlalu tidak percaya.

Yesus, Sang Kristus, mengundang kita ke meja-Nya. Ia senang membina persekutuan, bercakap-cakap, menikmati, bersukacita bersama-sama.

Mungkin Anda sudah pernah mendengar tentang *Perjamuan Kudus*. Tentang *Ekaristi* atau *pemecahan roti*. Sang Raja telah menetapkan sebuah perjamuan peringatan. Roti dan anggur mengingatkan pada kematian Sang Raja di salib dan darah-Nya, yang Ia curahkan bagi kita. Jika kita merayakan perjamuan peringatan ini, maka kita memberitakan kematian Raja kita. Sampai Ia datang kembali, dalam keagungan seorang raja.

Walaupun kita tidak melihat Sang Raja, Ia hadir secara tidak kelihatan. Di mana saja orang-orang-Nya berkumpul dan menghormati Dia, mengingat Dia, bersyukur kepada-Nya, dan memuji Dia. Suatu persekutuan yang bersekutu erat dari orang-orang yang setia kepada Sang Raja, yang telah menyerahkan hati mereka kepada Yesus. Yang tidak dapat dihalangi oleh apa pun untuk mengasihi Raja ini dan setia kepada-Nya.

Meja Sang Raja ini adalah perkara iman. Di sekeliling meja ini para murid Yesus berkumpul, selama Sang Raja berada dalam pengasingan. Mereka saling melihat dan saling menguatkan, ketika merayakan perjamuan peringatan. Jika masa antara ini sudah lewat, maka Sang Raja akan berpesta bersama orang-

orang-Nya. Tidak lagi dalam iman, melainkan dalam kenyataan yang kelihatan dan dapat diraba.

Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.

Mazmur 23:5

2 Samuel 4:4; 9; 2 Samuel 19:24-30; 21:7; Matius 26:26-30; Markus 14:22-26; Lukas 22:14-20; 1 Korintus 10:14-22; 11:20-34; Mazmur 23:5; Ibrani 13:10.

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

Königlich strahlt Dein Licht

Du bist ewiglich

Niemand kommt Dir gleich

Sanftmütig führst Du mich

Hin zu Deinem Licht

Ich darf bei Dir sein

Sei Du der Mittelpunkt in meinem Leben

Der Mittelpunkt in meinem Herzen

Ich gehöre Dir

Sei Du der Mittelpunkt in meiner Schwäche

Der Mittelpunkt in meiner Stärke

Ich gehöre Dir

Ich will Dir nah sein

Ich werd Dir folgen

Mein ganzes Leben in Dir verlieren

Teks & Musik: Juri Friesen & Paula Friesen © 2012 Outbreakband

31 Taman Sang Raja

Sungguh mengesankan melihat foto udara kota New York. Central Park seperti sebuah oasis hijau yang besar di tengah lautan gedung pencakar langit. Panjangnya empat kilometer dan lebarnya hampir satu kilometer. Setiap kota besar mempunyai taman-tamannya. Istirahat, ketenangan, tempat berteduh, buah-buahan, kesegaran, keindahan warna-warni dan keharuman, serta merayakan pesta, sampai hari ini itulah inti sebuah taman. Entah bagaimana hal itu mengingatkan kita pada Firdaus. Ratu-ratu dan raja-raja mempunyai taman dan kebun mereka, yang satu lebih indah daripada yang lain.

Alkitab dimulai dengan sebuah taman. Alkitab berakhir dengan sebuah kota. Tetapi di sana pun ada semacam Central Park, sebuah taman kota yang seperti Firdaus.

Pada awalnya dikatakan bahwa Allah, Raja alam semesta, berjalan-jalan dalam taman pada waktu hari sejuk. Rupanya Ia menyukainya. Ia bersukacita atas apa yang Ia sendiri, sebagai “Tukang Kebun ilahi”, telah ciptakan dan serahkan ke dalam tangan manusia. Kepada mereka dipercayakan pemeliharaan dan perlindungan taman itu.

Ribuan tahun kemudian Allah telah menjadi manusia. Menjelang akhir hidupnya, Yesus, diikuti oleh murid-murid-Nya, pergi ke sebuah taman bernama *Getsemani*. Sebuah kebun zaitun. Di sana Sang Raja menyendiri untuk bergumul dalam doa. Ia tahu bahwa penghukuman-Nya untuk mati di salib sudah dekat. Di taman ini kita menjadi saksi bahwa sesuatu sedang mendatangi Dia, yang lebih buruk daripada penyiksaan jasmani di salib. Yang dipertaruhkan ialah memungkinkan suatu Eden yang baru dan lebih baik, suatu Firdaus yang baru bagi semua orang. Harganya tak terukur. Untuk itu dosa kita dan maut harus disingkirkan. Ia sendiri akan memikul dosa dan mati karenanya. Bagi Dia, yang tidak berdosa, hal itu luar biasa berat. Ia mencari jalan lain. Tetapi jalan lain tidak ada. Di taman ini Ia kemudian ditangkap. Jalan sengsara-Nya dimulai. Jalan itu berakhir di salib. Dan di sebuah kubur.

Kubur ini pun terletak di sebuah taman. Maria Magdalena telah menyaksikan penyaliban dan bagaimana kemudian seorang laki-laki menurunkan Dia dari salib dan membawa-Nya ke kubur batu di dekat situ. Ke taman inilah Maria

pergi pagi-pagi benar pada hari Minggu. Seorang laki-laki menjumpainya. Ia mengira orang itu penunggu taman. Ternyata Dialah “Tukang Kebun” dari Eden. Sang Raja sudah kembali. Bangkit dari antara orang mati. Akan ada Firdaus-Eden yang baru dan lebih baik. Didiami oleh saudara-saudara perempuan dan saudara-saudara laki-laki Sang Raja yang tak terhitung banyaknya. Itulah kabar baik, yang sekarang boleh disampaikan Maria kepada para murid.

Sama seperti Central Park di New York, demikianlah akan ada sebuah taman Firdaus di Yerusalem Baru. Melalui kematian dan kebangkitan, suatu ciptaan baru dalam dimensi-dimensi yang baru telah menjadi mungkin. Ciptaan itu sudah dimulai. Ciptaan itu akan disempurnakan di bumi yang baru, di Yerusalem Baru. Inti segala keindahan, kesempurnaan. Di sana ada takhta Allah. Dari takhta itu akan memancar air kehidupan dan mengairi taman itu. Pohon kehidupan akan ada di sana dan menghasilkan buah yang berlimpah. Sebuah lambang bahwa di sana ada hidup dan kesembuhan. Dan segala dahaga, terutama dahaga jiwa, dipuaskan.

Tempat ini tampak tidak nyata. Tetapi berulang kali Alkitab mengundang, boleh dikatakan berseru kepada pembaca, untuk turut hadir di dalam Dunia Baru Allah ini. Dengan cuma-cuma setiap orang dapat minum dari air kehidupan ini. Itulah satu lagi gambaran tentang Injil, kabar baik. Kabar baik itu memberikan hidup yang tetap sampai ke dalam kekekalan dan tidak perlu takut akan maut.

Satu hal lagi. Alkitab berbicara tentang *buah* Roh. Yang dimaksud ialah hal-hal seperti: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri. Entah bagaimana, kita pun hari ini, orang-orang Kristen, adalah taman Sang Raja, tempat Ia mencari dan menuai buah-buah seperti itu. Buah-buah ini hampir tidak sesuai dengan watak alami kita. Karena itu buah-buah ini juga disebut buah Roh. Dengan pertolongan Roh ilahi ini, buah-buah itu dapat bertumbuh.

Eden, permulaan, keadaan ideal, tetapi juga tempat Kejatuhan manusia dan keretakan. Getsemani, tempat Mesias menolak godaan untuk menyerah. Taman kubur, tempat maut dikalahkan oleh kebangkitan. Dan tempat Raja yang telah bangkit pertama-tama menjumpai seorang perempuan dan mempercayakan kepadanya kabar terbaik bagi murid-murid-Nya. Taman kota di Yerusalem Baru:

Allah telah mencapai tujuan-Nya, melalui Anak Domba. Di sana kita kemudian akan berada di rumah – dalam kampung halaman yang kekal.

Sebab TUHAN akan menghibur Sion, akan menghibur segala reruntubannya; Ia akan membuat padang gurunnya seperti taman Eden dan padang belantaranya seperti taman TUHAN. Di situ akan didapati kegirangan dan sukacita, nyanyian syukur dan lagu yang nyaring.

TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membaharui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan.

Sebab seperti bumi memancarkan tumbuh-tumbuhan, dan seperti kebun menumbuhkan benih yang ditaburkan, demikianlah Tuhan ALLAH akan menumbuhkan kebenaran dan puji-pujian di depan semua bangsa-bangsa.

Yesaya 51:3; 58:11; 61:11

Kejadian 2:8 dst.; Wahyu 22:1-5; 22:17; Matius 26:36; Yohanes 19:41; 20:1-18; Galatia 5:16-26.

32 Yesus yang Politis

Raja yang sejati adalah dia yang menegakkan kuasa pemerintahannya sebagai raja. Yang membentuk negaranya, mengeluarkan undang-undang, memungut pajak.

Jika Yesus adalah Raja, dan hal itu tidak diragukan, maka Ia mempunyai klaim politik. Maka Ia berhak mengatur kehidupan bersama, pemerintahan, dan pembuatan hukum menurut pikiran dan kehendak-Nya. Hal itu berlaku juga ketika Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini.

Di sana-sini orang Kristen berusaha membawa prinsip-prinsip Kristen ke dalam politik. Memberikan pengaruh Kristen. Salah satu buahnya adalah penghapusan perbudakan – sebuah terobosan yang dahsyat.

Ada raja-raja yang pergi ke pengasingan. Atau terpaksa pergi. Kadang-kadang mereka masih berusaha memberi pengaruh melalui pengikut-pengikut mereka yang setia. Mirip, namun berbeda, halnya dengan Yesus, Sang Raja Mesias. Ia sendiri telah mengundurkan diri, tidak hadir secara pribadi dan jasmani. Walaupun Bapa-Nya telah memberikan kepada-Nya segala kuasa, di surga dan di bumi, Ia tidak menjalankan kekuasaan politik. Padahal Ia dapat melakukannya, kapan saja Ia mau. Tetapi hal itu memang tidak sesuai dengan hakikat-Nya, seperti yang kita kenal dalam laporan-laporan Injil. Kerajaan-Nya tidak seperti kerajaan dari dunia ini. Pemerintahan-Nya boleh dikatakan memerlukan dunia yang baru. Segala sesuatu harus berubah. Anggur baru dalam kantong yang baru ...

Para pengikut-Nya Ia kumpulkan di bumi. Mereka taat kepada perintah-perintah-Nya sebagai Raja. Setidaknya mereka berusaha. Mereka tidak berjuang untuk kekuasaan politik. Tetapi di mana mereka bisa, mereka memakai pengaruh mereka. Untuk hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kesetaraan hak mereka berdiri dan bersuara. Dalam lingkup kecil atau besar kehidupan bersama dan politik.

Tetapi klaim politik untuk memerintah, itu pasti dimiliki Yesus. Ia akan menggantikan raja-raja, kaisar-kaisar, presiden-presiden, dan diktator-diktator. Mereka akan pergi, Ia akan datang. Dan tinggal.

Justru itulah pokok bab berikut.

33 Kembalinya Raja segala Raja

Mungkin Anda mengenal Aragorn dari epos *The Lord of the Rings*. Seorang penjelajah hutan. Bukan bangsawan. Namanya berarti “Keberanian Raja”. Ia, tanpa diduga siapa pun, sesudah kemenangan atas Sauron menjadi raja agung yang sah atas Arnor dan Gondor. *The Return of the King* (“Kembalinya Sang Raja”) adalah judul buku ketiga dari epos ini.

Mungkin Tolkien, pencipta kisah ini, memikirkan hal yang terlintas dalam pikiran saya. Tukang bangunan dari Nazaret itu. Seorang laki-laki yang tidak menonjol dari dunia pertukangan, yang sepanjang hidupnya, di kota-kota Galilea, sebagai anak sulung bersama ayah dan saudara-saudara-Nya memperbaiki rumah atau membangun rumah baru. Bukan pekerjaan yang terhormat. Tanpa gengsi. Tiga tahun terakhir hidup-Nya lain. Semua itu sudah kita lihat.

Orang-orang di Israel mengingat Yesus sebagai pengkhotbah keliling atau rabi yang mengadakan mukjizat. Sesudah kebangkitan-Nya, hanya murid-murid-Nya yang melihat Dia, bukan orang-orang yang tidak mengikut Dia. Maka yang tinggal dalam ingatan adalah seorang yang disalibkan. Sampai di sini kebanyakan orang hari ini pun akan setuju.

Tetapi suatu hari hal itu akan berubah dengan tiba-tiba. Lagi-lagi semuanya dikatakan dengan tiga kata: *Ia datang kembali!* Ia akan kembali ke dalam dunia kita, ke planet kita. Suatu peristiwa yang membuat dunia berhenti. Sering dan dengan jelas hal itu digambarkan dalam Alkitab. Kata-kata tidak cukup untuk menggambarannya secara lengkap. Manusia akan terdiam tak dapat berkata-kata. Dari Sydney sampai Roma, dari Beijing sampai Washington. Tirai yang menyelubungi dunia yang tidak kelihatan, dunia seberang, bagi kita, terbuka. Panggung terbuka bagi hari besar Tuhan Yesus Kristus.

Kerinduan bangsa-bangsa datang. Untuk kedua kalinya. Sekarang kelihatan bagi semua orang. Tidak ada diskusi lagi. Tidak ada keraguan. Tidak ada ejekan. Saatnya telah tiba. Sebagian orang ragu apakah mereka sedang bermimpi. Ya, bagi sebagian orang sebuah mimpi menjadi kenyataan. Bagi yang lain, bagi semua penyangkal Allah, pembenci Kristus, atau orang-orang yang acuh tak acuh, hal itu lebih merupakan mimpi buruk. Orang Kristen telah merindukan

hari ini. Pengharapan mereka menjadi kenyataan. Mulai sekarang dan untuk selama-lamanya, tidak ada lagi manusia yang berkuasa. Hanya satu Manusia ini, satu-satunya yang sempurna dan adil, mulai saat itu memegang pemerintahan yang berdaulat tanpa batas.



*Mengapa Sang Raja datang kembali? Ia menepati janji-Nya sendiri! Doa Bapa Kami, yang telah didoakan miliaran kali, akhirnya dijawab: **Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kebendak-Mu di bumi seperti di surga!***

Ia datang untuk membawa penebusan para pengikut Yesus sampai ke tujuannya. Demikian pula ciptaan yang dieksploitasi, yang dianiaya, merindukan hari ini. Ciptaan itu akan ditebus, Sang Raja akan membawa kesembuhan.

Apakah Sang Raja datang untuk membalas dendam? Atas penyaliban-Nya? Atas penolakan begitu banyak orang? Tidak, Yesus tidak akan menjadi “Penjagal dari Armagedon”. Banyak gambaran dalam Apokalipsis, kitab terakhir Alkitab, adalah ironi, kalau bukan parodi, terhadap semua raja duniawi, terutama kaisar Romawi pada waktu itu. *Manusia* membalas dendam dengan cara mereka sendiri. Balas dendam itu tidak dapat memperbaiki maupun memulihkan. Balas dendam manusia meningkat terus, hampir selalu mau menghancurkan lebih banyak daripada kerugian yang diderita sendiri. Tentang kedatangan Yesus ini dikatakan bahwa itu adalah hari pembalasan. Pembalasan Allah yang kudus dan adil. Yesus

digambarkan secara kiasan sebagai Anak Domba yang telah disembelih dengan luka maut. Kilas balik ke salib, ke kematian-Nya bagi umat manusia. Dia, yang bahkan memerintahkan untuk mengasihi musuh dan tidak membalas dendam sendiri, tidak akan datang untuk menumpahkan darah. Itu dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri, seandainya bangsa-bangsa memakai persenjataan mereka yang raksasa.

Kekerasan yang memaksa tidak akan diperlukan lagi di hadapan penampakan-Nya. Di taman Getsemani, kata-kata-Nya, “*Akulah Dia*”, sudah cukup, dan semua prajurit jatuh ke tanah. Semua orang akan meletakkan senjata mereka pada hari-Nya yang besar. Senjata akan jatuh, juga kata-kata, perbuatan, dan keyakinan. Untuk itu tidak diperlukan perang, kehadiran-Nya yang kelihatan akan membuat setiap lutut lemas.

Bagaimana Yesus datang kembali? Di depan umum, kelihatan, tak mungkin tidak terdengar, tak mungkin tidak terlihat, tiba-tiba, tidak terduga, dramatis, menggentarkan, dengan kuasa yang besar, mulia dalam cahaya yang gemilang, dari surga, di atas awan-awan, dikawal oleh malaikat-malaikat yang tak terhitung banyaknya. Allah sendiri datang dalam pribadi Anak-Nya, Yesus, Sang Kristus.

Daya bayang kita sampai pada batasnya. Peristiwa ini hampir tidak dapat dibayangkan. Pergantian siang dan malam tidak berperan lagi. Waktu berhenti. Semua janji dan kewajiban kita sudah berlalu. Tidak ada lagi yang menunggu kita. Setiap perempuan dan setiap laki-laki saat itu hanya terpusat pada satu hal, pada Sang Raja dan apa yang akan Ia katakan dan lakukan.

Untuk apa Yesus Kristus datang kembali? Setiap hari Minggu jutaan orang Kristen mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli yang sangat tua, tetapi tetap aktual:

naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa, dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Bayangkan, semua orang mati, semua manusia yang pernah hidup, akan bangkit. Begitu banyak daya cipta yang dahsyat dinyatakan dalam kedatangan-Nya kembali.

Akhirnya pertanyaan: *Kapan* hal ini akan terjadi? Yesus dan para rasul telah berkata bahwa tidak seorang pun mengetahui waktunya. Dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus telah menunjukkan bahwa hal itu dapat berlangsung sangat

lama. Salah satu alasannya ialah bahwa Injil Sang Raja harus sudah sampai kepada manusia di mana-mana. Hal itu mulai tergenapi.

Masa kedatangan-Nya digambarkan sebagai masa kesesakan dan penderitaan besar. Manusia akan kebingungan karena ketakutan dan karena menantikan hal-hal yang akan menimpa bumi. Peristiwa-peristiwa luar biasa di langit akan menyertainya, sebelum kesudahan datang.

Apakah pada hari besar itu masih ada kemungkinan untuk memohon ampun kepada Sang Raja, tidak seorang pun dapat mengatakannya hari ini. Saya memikirkan mereka yang tidak pernah peduli kepada-Nya atau bahkan dengan sadar menolak Dia. Bagi semua orang yang hidup hari ini berlaku seruan yang mendesak ini:

Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan batimu. Hari ini – bukan besok – adalah hari keselamatan.

Hari ini jutaan orang menantikan hari yang mulia ini, yang bahkan sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Tujuan hidup mereka yang sejati. Ikutlah ambil bagian. Berdirilah di pihak mereka yang tahu bahwa Ia akan datang kembali. Sekalipun tidak ada tanda yang menunjukkannya, Ia telah menjanjikannya!

Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.

Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran. Di sana tidak ada lagi ketidakadilan, karena kebenda Allah memerintah. Dunia baru inilah yang kita nantikan.

2 Petrus 3:10, 13

Matius 24:27-30, 44; 26:64; Markus 13:26; 14:62; Lukas 17:24; Roma 8:18; 1 Tesalonika 1:10; 2:19; 3:13; 4:13-18; 5:1-11; 2 Tesalonika 1:6-10; 2:8-12; 2 Timotius 4:1, 8; Titus 2:13; 1 Petrus 1:7, 13; 4:13; Wahyu 1:7; 19:11-16.

34 Betapa Mulianya Hari Itu

(Lagu dalam versi asli bahasa Jerman)

*Einst, als im Himmel der strahlendste Tag war
Herrschte auf Erden die dunkelste Nacht
Da wurde Jesus als Mensch geboren
Er hat uns Gnade und Wahrheit gebracht
Das Wort wurde Fleisch und das Licht wohnte bei uns
Es scheint in der Nacht*

*Für uns geboren, für uns gestorben
Er nahm die Sünde der Welt mit ins Grab
Am dritten Tag ist er auferstanden
Einst wird er kommen, welch herrlicher Tag
Welch herrlicher Tag*

*Dann führten sie ihn hinauf um zu sterben
Ans Holz genagelt, das Kreuz aufgestellt
Der Mann der Schmerzen verachtet, verstoßen, er trug die Sünde
Der Heiland der Welt
Die heilenden Hände sind weit ausgebreitet für unsere Schuld
Am dritten Tag hielt das Grab ihn nicht länger
Weg war der Stein und die Grabkammer leer
Er ist auferstanden, den Tod überwunden
Er fuhr auf zum Himmel, der siegreiche Herr
Er gab neues Leben
Die Schuld ist vergeben, mein Retter ist er
Einst wird er kommen, welch herrlicher Tag
Welch herrlicher Tag, herrlicher Tag
Ob bald wird der Tag seiner Wiederkunft kommen
Bald werden wir ihn in Herrlichkeit sehen
Er wird die Seinen dann ganz zu sich nehmen
Staunend werd ich vor ihm stehen
Für uns geboren, für uns gestorben*

*Er nahm die Sünde der Welt mit ins Grab
Am dritten Tag ist er auferstanden
Einst wird er kommen, welch herrlicher Tag
Welch herrlicher Tag
Herrlicher Tag
Herrlicher Tag welch herrlicher Tag*

Albert Frey

35 Sang Raja sebagai Hakim yang Adil

Sang Raja Mesias menampakkan diri. Sekarang Ia sudah hadir. Setiap orang bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi berikutnya. Segala sesuatu tampak tidak nyata. Hukum-hukum alam tidak berlaku lagi. Suatu zaman baru dimulai, setiap orang kini menyadarinya dengan pasti.

Seakan-akan belum cukup bahwa garis batas antara dunia yang kelihatan dan dunia surgawi yang tidak kelihatan tiba-tiba lenyap, terjadi sesuatu yang tidak kalah dramatisnya. Orang-orang mati bangkit. Semua manusia yang pernah mendiami planet ini, dari segala zaman, tiba-tiba ada di sana. Sama hidupnya dengan mereka yang tidak mati. Walaupun status sosial mereka sangat berbeda, sekarang mereka semua sama, para kaisar, raja, pendiri agama, dan orang-orang biasa, para prajurit yang tak terhitung banyaknya, korban kapal karam, orang miskin dan orang yang paling miskin. Yang mati kelaparan dan yang dibunuh, budak dan orang merdeka. Anak-anak, anak-anak yang tak terbayangkan banyaknya. Semua yang belum lahir, yang dibunuh di dalam kandungan ibunya, ada di sana.

Baru sedikit demi sedikit semua orang menyadari bahwa Allah, yang baru saja datang dari surga, Yesus, Sang Mesias, telah memanggil orang-orang mati keluar dari kubur mereka dan dari segala tempat mereka tersebar. Suara-Nya, yang dahulu kala memanggil bumi menjadi ada, sekarang memanggil orang-orang mati kepada hidup.

Waktu penghakiman telah tiba. Anak Allah, Yesus, telah diberi kuasa untuk melaksanakan penghakiman ini. Seorang Manusia yang mengenal kehidupan, percobaan, pergumulan, penderitaan yang tidak adil. Semua orang dikumpulkan di hadapan-Nya. Setiap orang akan berhadapan dengan Dia seorang diri. Tidak ada penanganan massal, tidak ada proses kilat. Setiap saat, setiap perbuatan, setiap pikiran, setiap motif, dan setiap kata akan diperiksa. Setiap orang akan menatap hidupnya sendiri. Dan apa yang telah ia lakukan terhadap orang lain. Dan akan merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang menjadi korban.

Bagaimana hal itu mungkin dengan begitu banyak manusia dan tahun-tahun hidup mereka, tidak seorang pun dapat mengatakannya. Surga tidak

memerlukan cakram keras tempat segala sesuatu disimpan. Di hadapan kita akan ada Dia Yang Mahatahu. Yang mengenal pikiran dan perasaan kita.

Apakah hal itu menenangkan Anda? Mengetahui segala sesuatu tentang diri sendiri? Melihatnya sekali lagi atau bahkan mengalaminya lagi?

Penghakiman ini harus ada. Keadilan harus ditegakkan. Pelaku maupun korban memerlukan keadilan. Tidak ada pengadilan manusia yang mampu melakukannya. Karena itu Penghakiman Terakhir, demikian sering disebut, juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengharapan Kristen. Segala sesuatu akan terungkap. Segala sesuatu akan dinilai menurut ukuran Allah dan diluruskan. Apa yang telah dilakukan oleh setiap orang, oleh kelompok-kelompok, oleh bangsa-bangsa.

Yesus tidak akan dapat disuap. Ia tidak akan memandang muka. Apa yang dosa akan tetap dosa. Apa yang baik akan Ia puji. Di hadapan Hakim ini manusia harus mengakui dosa mereka dan akan merasakannya dengan sangat dalam sebagai dosa. Dan menerima keputusan Hakim.

Hakim itu sendiri telah mati untuk dosa-dosa manusia. Dialah pendamaian bagi dosa-dosa kita. Bukan hanya bagi dosa kita, tetapi juga bagi dosa seluruh dunia. Dalam penghakiman ini Hakim itu tidak melawan kita, Ia memihak kita. Bagi semua orang yang telah percaya. Namun, satu hal pada hari itu tidak akan berarti bagi mereka yang telah mendengar atau membaca Injil. Perbuatan baik kita saja – sejauh memang ada – tidak akan menyelamatkan kita. Jika kita berharap bahwa kita adalah orang yang baik, maka di situ ada masalah. Siapa yang mengandalkan hal itu, hidupnya yang baik, ia harus dapat menunjukkan hidup yang *sempurna* menurut ukuran Allah. Siapa yang mengandalkan perintah-perintah Allah, ia harus sudah menaati bukan hanya satu, melainkan semuanya. Namun demikian, perbuatan yang telah kita lakukan sangat penting, perbuatan itu akan memainkan peran yang besar.

Tetapi apa yang akan menolong di sana? Apa yang menentukan?

Pertanyaannya ialah bagaimana hubungan kita dengan Kristus, Sang Raja. Tidak ada sikap netral. Yesus sendiri merumuskannya dengan tepat: *Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku*. Dengan kata lain: Sekarang, bukan baru nanti, di sini dan hari ini harus dijernihkan siapa Yesus bagi kita. Raja ini merendahkan diri kepada kita dan menawarkan pengampunan. Jika orang mendengar tentang anugerah Sang Raja dan mengabaikannya begitu saja, apa yang akan ia katakan

pada hari itu, ketika segala sesuatu dibuka di atas meja? Ketika segala yang tidak adil, berdosa, dan egois dalam hidup kita berdiri di antara kita dan Sang Raja?

Di sana juga akan ada orang-orang yang tidak pernah mendengar tentang Yesus dan yang hidup sebelum zaman-Nya. Bagaimana Yesus memperlakukan mereka, itu dapat saya serahkan dengan tenang kepada kasih karunia dan keadilan ilahi-Nya. Tetapi mereka yang telah mendengar tentang Dia, tetapi mengira bahwa semua itu tidak relevan atau dongeng belaka – bagi mereka akhirnya tidak akan baik.

Betapun murah hatinya Raja ini, Ia tidak akan memaksa siapa pun untuk melayani Dia. Jika Alkitab berbicara tentang neraka, maka sebagai tempat di mana orang tidak perlu melayani Raja ini. Tetapi Raja ini memang bukan sembarang orang. Dialah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Dialah pusat segala yang ada. Segala yang baik. Terpisah dari Dia, keberadaan tidak akan pernah baik. Karena itu, siapa yang bisa, hendaklah ia menentukan pilihannya hari ini.

Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita, Dia akan menyelamatkan kita.

Yesaya 33:22

Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.

Yesaya 9:6

Mazmur 36:7; 76:9; 89:15; Pengkhotbah 12:14; Yesaya 5:16; 9:6; Daniel 7:10, 22; Maleakhi 3:5; Matius 12:36; 25:31-46; Lukas 20:47; Yohanes 5:22-30; Roma 2:5; 14:10-12; 2 Tesalonika 2:12; Ibrani 9:27; 1 Petrus 4:17; Wahyu 20:11-15.

36 Pemerintahan Raja yang Kekal

Yesus memerintah! Pada hal inilah semua pengikut Yesus menaruh harapan. Tetapi seperti apa pemerintahan ini? Dunia dan perkembangannya, apa yang dilakukan pemerintah-pemerintah, bagaimana mereka bersikap satu terhadap yang lain, bagaimana orang Kristen dianiaya, semua itu terus berlangsung. Apakah Ia sudah memerintah sekarang atau baru nanti, ketika Ia sudah datang?

Campur tangan Allah dalam dunia kita dapat dipahami dengan kata-kata *Sekarang sudah – tetapi belum*. Dengan kata lain: Dadu sudah dilemparkan. Kemenangan di Golgota adalah D-Day, hari penentuan. Begitulah disebut hari ketika pada 6 Juni 1944 pasukan Sekutu mendarat di Normandia. Itulah *awal dari akhir* Reich Ketiga. Penyelamatan Allah bagi manusia dan ciptaan telah diselesaikan Yesus pada hari Jumat Agung itu di Yerusalem. Itulah awal dari akhir dunia yang fana, terluka, dan dapat mati ini. Juga akhir dari kuasa-kuasa kegelapan yang memusuhi kehidupan. Masih saja kuasa-kuasa gelap, malaikat-malaikat yang jatuh dan setan-setan, menyesatkan dan memperbudak manusia dan menghalangi keselamatan mereka di mana pun mereka bisa.

Penebusan atas manusia dan ciptaan akan terjadi sepenuhnya ketika Kristus datang kembali. Sekarang kita masih hidup dalam masa antara. Antara D-Day dan V-Day. Victory Day, hari kemenangan, akan tiba ketika segala permusuhan telah dikalahkan. Ketika kemenangan Allah memegang kata terakhir.

Yesus, Sang Raja Mesias, sekarang memerintah di tengah umat-Nya. Kuasa sebenarnya Ia miliki juga atas semua manusia. Atas politik dunia. Tetapi tujuan-Nya bukanlah mengambil alih kekuasaan atas dunia *seperti dunia ini sekarang*. Ia mau memenangkan manusia yang mengenal Dia dan mengakui Dia.

Dengan kedatangan-Nya yang kelihatan bagi semua manusia, dimulailah pemerintahan dunia yang baru. Turut serta semua orang yang menghormati Dia dan siap untuk pemerintahan-Nya. Semua kerajaan dunia akan lenyap, Kerajaan-Nya tetap untuk selama-lamanya. Suatu dunia yang baru, suatu zaman yang baru, akan dimulai ketika Ia datang. Apakah akan ada suatu proses pemulihan, ataukah suatu pergantian yang radikal dan singkat dari yang lama kepada yang baru, kita belum tahu.

Janji-janji yang penuh pengharapan, yang pada hari-hari gelap telah menguatkan hati manusia, akan digenapi:

“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas babunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohnya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.”

Takhta Daud terisi kembali! Dengan pembuangan ke Babel, garis raja-raja itu telah berakhir. Tidak ada lagi takhta ataupun raja di Israel. Tetapi ada janji ini kepada Raja Daud:

“Maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku!”

Bagi kedua belas rasul, dengan kenaikan Mesias ke surga menjadi jelas bahwa sekarang *takhta Daud* telah diduduki oleh Pemimpin yang kekal, Yesus. Dia telah ditetapkan oleh Allah menjadi Tuhan dan Kristus. Perjanjian Allah dengan Daud telah digenapi. Bagi Israel. Untuk sementara segala sesuatu masih terjadi di Yerusalem dan Israel. Kasih setia yang teguh kepada Daud adalah harapan yang sah dari bangsa ini. Tetapi terjadi sesuatu yang mengherankan. Takhta Daud sekarang tidak lagi berada di Yerusalem duniawi. Takhta itu berada di jantung segala yang ada, pada Allah. Ini bukan lagi kerajaan *duniawi* dalam batas-batas sebuah Israel Raya. Para rasul, juga Paulus, menyadari bahwa yang dimaksud adalah Kerajaan *surgawi*. Sebuah Kerajaan yang tidak hanya berlaku bagi Israel, tetapi bagi seluruh dunia.

Lebih dulu datang yang duniawi, lalu yang surgawi. Yang terakhir ini lebih besar dan lebih mulia. Sebuah Yerusalem surgawi di atas bumi yang baru akan menjadi kampung halaman semua orang percaya. Itulah inti pemerintahan kekal Yesus sebagai Raja, Sang Anak Daud. Di sini lingkaran itu tertutup dalam

penggenapan janji kepada Daud yang tidak terduga dan berbeda dari yang dibayangkan.

Pemerintahan Yesus sebagai Raja atas seluruh alam semesta, dengan dimensinya yang tak terbayangkan, belum dapat kita lihat atau alami. Tetapi suatu hari saatnya akan tiba. Ketika waktu-Nya telah datang. Jadi apa yang sekarang sudah kita kenali dalam iman, dengan mata hati, ialah ini: Yesus, yang dalam hidup-Nya di bumi hidup sebagai manusia dalam kerendahan. Yang telah mengalami maut bagi semua orang dan telah merasakan seluruh kepahitan kematian yang penuh kekerasan sebagai kurban bagi dosa kita. Bagi kita semua. Supaya dengan demikian kasih karunia Allah menjadi berkat bagi seluruh ciptaan. Dan karena itu, karena Ia telah melakukan yang mustahil, membiarkan diri-Nya disalibkan dan mati, sekarang Ia dikenakan kemuliaan dan hormat Allah, bahkan dimahkotai dengan mahkota kemenangan kemuliaan.

Dengan Anak Daud ini, penanggalan yang lama telah berakhir. Kita mengikut Raja kita ke dalam Kerajaan-Nya yang kekal, tempat petualangan-petualangan baru menantikan kita.

Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Daniel 7:14

Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya.

Zakharia 14:9

Lalu terdengarlah suara-suara nyaring di dalam surga, katanya: "Pemerintahan atas dunia dikuasai oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya."

Wahyu 11:15

Mazmur 22:29; 45:7; 145:12-13; Yesaya 9:6; Daniel 2:44; 4:3; 7:27; Matius 6:10; 25:34; Lukas 1:33; Kisah Para Rasul 2:30; Roma 14:9; 1 Korintus 15:24; Efesus 5:5; 1 Tesalonika 2:12; 2 Timotius 4:1, 18; Wahyu 11:15; 12:10; 22:5.

37 Kasih Karunia dan Pemberian Sang Raja

Kata kasih karunia hampir tidak muncul dalam bahasa sehari-hari kita. Kita dan sistem hukum kita bersikeras pada hak. Kasih karunia berarti tidak bersikeras pada haknya. Kita ingin memahami apa arti kasih karunia dan pemberian pada zaman kuno, pada zaman Yesus dan para rasul.

Ada berbagai kata untuk kasih karunia dan pemberian. Tetapi istilah pokok dalam Perjanjian Baru ialah kata Yunani *cháris*. Kata ini mempunyai rentang makna yang luas: kemurahan, perkenanan, kebaikan hati dan pemeliharaan yang murah hati, serta perwujudan kemurahan dan pemeliharaan ini, misalnya perbuatan kasih karunia, atau gabungan kedua kata itu, *karunia*. Pemberian dari para dermawan adalah perbuatan *cháris*.

Pada zaman kuno, kasih karunia atau pemberian mempunyai fungsi yang meresapi seluruh masyarakat dalam semua lapisan sosialnya. Pertukaran hadiah atau jasa tidak pernah terjadi tanpa maksud tersembunyi. Jika seseorang memerlukan uang untuk memperluas usahanya, maka hal itu tidak hanya membuatnya membayar bunga. Kesediaan seorang pelindung untuk merendahkan diri menciptakan suatu kewajiban timbal balik, tetapi tidak diucapkan. Setiap penerima kasih karunia atau pemberian, yang sebenarnya tidak menjadi haknya, dibawa ke dalam hubungan pemberi dan penerima. Mungkin penerima itu tidak pernah dapat membalas dengan pemberian yang sama nilainya, tetapi setidaknya ia dapat memberikan suaranya bagi sang pemberi, jika ada kesempatan. Ya, “sistem” timbal balik kasih karunia dan pemberian itu sangat korup. Dengan hadiah-hadiah orang membeli orang lain untuk kepentingannya. Dan semua orang tahu itu.

Sekali lagi bagi kita hari ini: Kasih karunia adalah pemberian yang dapat dianugerahkan seseorang dengan berdaulat. Tetapi penerima dengan itu masuk ke dalam suatu kewajiban. Hal itu diketahui pemberi, dan ia lalu dapat mempertimbangkan kapan saat yang tepat untuk menuntut balasan. Semacam hubungan ketergantungan timbul karena kasih karunia atau pemberian itu. Sedikit banyak hal ini sampai sekarang masih demikian. Jika kita menerima hadiah, apalagi hadiah yang istimewa, maka pada kesempatan berikutnya kita

akan memberi hadiah balasan. Kita memang merasakan semacam kewajiban untuk itu.

Sekarang kita sampai kepada Yesus. Tentang Dia, Paulus mengucapkan kata-kata yang tak terpahami:

Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.

Yesus, Raja alam semesta, yang memanggil segala sesuatu menjadi ada, yang memiliki segala sesuatu, melakukan dua hal yang kontroversial: Ia memberi kepada *semua orang*. Tanpa membedakan. Dan Ia memberi dengan *kemurahan hati* yang berlebihan. Hal itu tidak sesuai dengan kebudayaan pada waktu itu. Juga tidak dengan kebudayaan hari ini. Menjadi miskin sendiri dan memberikan segala sesuatu, supaya orang lain menjadi kaya. Memberikannya kepada kita, itulah kasih karunia. Tidak layak kita terima. Kemiskinan kita menggerakkan hati-Nya.

Makna kasih karunia pada zaman kuno juga mempunyai makna pada Raja Yesus. Melalui pemberian-Nya Ia mau menciptakan suatu hubungan. Justru itulah yang Ia nyatakan dengan kasih karunia-Nya. Persekutuan yang tidak dipaksakan. Persekutuan yang di dalamnya kita memberikan sesuatu sebagai balasan. Jauh lebih sedikit daripada yang telah kita terima. Tetapi hati kita, hidup kita harus menjadi milik-Nya. Suara kita harus Ia dapatkan. Di dalam dunia yang sebagian besar masih menolak Dia.

Karunia-Nya membawa banyak bagi kita. Ia mau membuat kita kaya, dan demikianlah yang terjadi. Di sini hanya sebagian kecil dari apa yang telah dianugerahkan kepada kita dan yang dianugerahkan kepada setiap orang yang menerima Raja ini: pengampunan, pembebasan dari hukuman, penebusan, hidup yang kekal, pelepasan, pengudusan, dan kebebasan.

Jawaban kita ialah bahwa kita tidak dapat berbuat lain, selain menyerahkan hidup kita kepada-Nya. Membaktikannya kepada-Nya. Setiap hari dengan baru.

Kata karunia dalam Perjanjian Baru, ini hanya sebagai tambahan, dipakai untuk menggambarkan kemampuan-kemampuan di dalam jemaat yang dianugerahkan Roh Kudus. Karunia-karunia adikodrati seperti mengajar, menyembuhkan, bernubuat dan berbahasa roh, mengadakan mukjizat, dan

membedakan roh-roh. Karunia-karunia itu dianugerahkan untuk dipakai bagi Kerajaan Allah.

Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata.

Titus 2:11

Yohanes 1:14, 16-17; Roma 3:24; 5:15-16; 6:23; 12:1-3; 11:29; 1 Korintus 12:4-11; 2 Korintus 6:1; 8:9; Efesus 2:5; 2 Timotius 1:9; Titus 2:11; 3:7; Ibrani 2:9.

38 Mempelai Sang Raja

Kepada siapa Raja seperti ini, yang memiliki segala sesuatu dan memerintah atas segala sesuatu, menaruh perhatian? Apa yang dapat menarik hati-Nya? Siapa yang dapat memberikan sesuatu kepada-Nya? Apa yang dapat begitu menarik dan menawan bagi-Nya, sehingga Ia mau berangkat untuk memilikinya?

Alkitab menggambarkan Allah sebagai Mempelai laki-laki. Ini luar biasa, karena hal itu mengandaikan bahwa Ia menginginkan seorang mempelai perempuan. Allah sebagai Mempelai laki-laki menggambarkan bahwa Ia tidak mau sendirian, melainkan mencari persekutuan.

Ia sendiri menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya. Keduanya akan menjadi satu daging dan membentuk kesatuan dan persekutuan kasih yang tak terpisahkan. Dan begitulah kita manusia mengalaminya, tidak semua, tetapi banyak. Dan karena itu kita boleh mencoba menarik satu dua kesimpulan tentang hubungan Allah dengan istri-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah Yahweh telah mengikat hubungan pernikahan dengan Israel. Mempelai perempuan itu bukan satu orang, melainkan keseluruhan dari banyak orang.

Dalam Perjanjian Baru, mempelai perempuan itu bukan satu bangsa saja. Mempelai perempuan itu sekarang adalah suatu himpunan dari segala bangsa dan suku bangsa. Kekasih itu bukan *satu* pribadi, seperti Sang Mempelai laki-laki. Mempelai perempuan adalah kiasan bagi semua pengikut Yesus. Demikian juga bagi semua orang percaya yang hidup sebelum Yesus datang. Jadi seluruh kumpulan semua manusia yang mengasihi Yesus, Raja dan Mempelai laki-laki itu. Perbandingan mana yang dapat menggambarkan kasih dengan lebih baik daripada perbandingan mempelai perempuan dan mempelai laki-laki ini?

Untuk memiliki mempelai perempuan ini, untuk memenangkan hatinya, Ia telah membuktikan kasih-Nya. Ia telah menyerahkan diri-Nya baginya, ke dalam kematian di salib di Golgota. Ia tidak membiarkan keraguan timbul, apakah Ia sungguh-sungguh. Ia mutlak ingin memilikinya, dengan harga hidup-Nya.

Apa yang dipandang Sang Raja begitu menarik pada kita? Raja-raja pada zaman kuno menikah sesuai dengan derajat mereka. Begitu juga hari ini. Tetapi pengecualianlah yang menggemparkan. Jika seorang raja mengambil perempuan biasa, atau bahkan seorang budak perempuan, menjadi istrinya. Kita tidak

menawan. Kita tidak peduli kepada Allah dan Anak-Nya. Kita bersikap seperti musuh-musuh Allah. Kisah kita tak terpahami. Ia melihat sesuatu dalam diri kita yang layak untuk ditebus dengan kematian. Mati dengan risiko bahwa kita tidak membalas kasih-Nya dan bisa menolaknya.

Banyak orang hari ini sudah termasuk mempelai perempuan ini. Tetapi banyak orang lagi masih Ia nantikan.

Ia adalah Mempelai laki-laki dan Suami yang sungguh-sungguh menjadi teladan. Ia merawat mempelai-Nya. Ia bertindak seperti seorang budak dan memandikannya, supaya ia murni dan sempurna. Bahasa kiasan ini menjelaskan bahwa hubungan kasih ini sejati dan akan tetap demikian. Begitu erat hubungan ini, sehingga seperti Adam dan Hawa pada mulanya, Kristus dan jemaat juga satu daging. Dialah Kepala, yang mengasihi dan memelihara, dan jemaat adalah tubuh, tubuh-Nya (badan). Bersama-sama mereka membentuk satu manusia. Tubuh ini adalah apa yang kurang pada Kristus dan yang sekarang membuat Dia sempurna untuk selama-lamanya. Semua ini adalah bahasa kiasan, tetapi merangkum dengan tepat betapa besar, betapa dalam dan sejati dan teguh kasih Kristus. Mengasihi Mempelai laki-laki seperti ini, mengetahui diri aman pada-Nya, itu tidak mungkin sulit.

Mempelai perempuan suatu hari nanti, ketika pesta dimulai, akan mengenakan gaun pengantinnya. Menarik bahwa gaun itu akan terdiri dari perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan orang-orang Kristen dalam hidup mereka. Jadi gaun ini sedang dalam pembuatan, dan semua orang turut mengerjakannya.

Dari nyanyian perkawinan raja dalam Mazmur 45:

Hatiku meluap dengan kata-kata indah, aku hendak menyampaikan sajakku kepada raja.

Biarlah raja menjadi gairah karena keelokanmu, sebab dialah tuanmu! Sujudlah kepadanya!

Mazmur 45:2, 12

Mazmur 45; Yesaya 61:10; 62:5; Matius 22:2-12; Markus 2:19-20; Yohanes 3:29; 2 Korintus 11:2; Efesus 3:18-19; 5:25-30; Wahyu 19:7-9; 21:2, 9, 17.

39 Pesta Perkawinan Sang Raja

Saya senang pesta pernikahan. Terutama pada musim semi dan musim panas, ketika udara hangat. Ketika suasana meriah dan sukacita memenuhi udara malam. Terutama jika saya hanya seorang tamu, yang hanya perlu berpesta, makan, minum, bercakap-cakap, dan tertawa. Pasangan pengantin sudah lama merindukan hari ini. Ketika hari itu tiba, hari itu cepat berlalu karena segala keindahannya. Orang ingin menahannya, terus berpesta, dan tidak hanya menikmati kenangannya.

Sang Raja, yang tentang-Nya sudah banyak kita dengar, Ia pun menantikan sebuah pesta perkawinan. Dan sebesar dan semulia Sang Raja, sebesar dan semulia itu pula perkawinan-Nya. Boleh dikatakan suatu pesta kosmis. Surga menahan napas, ketika Sang Raja menyambut mempelai-Nya. Lupakan semua pernikahan (kerajaan) yang pernah Anda alami atau lihat di televisi. Juga pernikahan Aragorn dan Arwen di benteng gunung Minas Tirith. Pernikahan itu dimainkan dalam sebuah adegan film yang tak terlupakan bagi saya. Adegan itu sedikit mengilhami, jika saya memikirkan masa depan.

Ya, di sini dapat diharapkan emosi yang terdalam. Di sini menyala api cinta. Di sini keduanya melupakan dunia di sekitar mereka. Sebab sekarang akhirnya pesta itu tiba. Penantian sudah berakhir.

Syarat bagi perkawinan ini ialah bahwa Yang Mahakuasa telah memulai pemerintahan-Nya atas seluruh dunia. Segala permusuhan telah berakhir. Tidak ada apa pun yang akan pernah dapat mengganggu atau membahayakan perkawinan ini. Waktu dan tempat perjamuan kawin dapat dipilih dengan bebas. Tidak ada lokasi yang terlalu mahal. Tidak, tidak ada yang cukup baik.

Mari kita bayangkan, sebuah pesta yang gembira, sebuah perayaan dengan miliaran orang yang berpesta dengan riang gembira. Tanpa menjadi lelah. Jangan tanyakan kepada saya bagaimana hal itu mungkin. Tentang hal itu saya tidak pusing. Dia yang mengundang adalah Yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu. Dalam pesta ini kita akan melihat bahwa Dialah penemu sukacita, perayaan, dan sorak-sorai.



Bumi yang dijadikan baru akan menjadi lokasinya. Dengan segala keindahannya, seperti yang sudah kita kenal sekarang. Tetapi sekarang direnovasi dan dipugar sepenuhnya. Dijadikan baru. Lalu dibuat lebih indah lagi, karena kita berharga bagi-Nya. Ia menyiapkan tempat untuk pesta ini. Ia membersihkan segala sesuatu dan menghiasi segala sesuatu, dengan cara-Nya sendiri, yang di dalamnya kasih-Nya menjadi kelihatan.

Alkitab menggambarkan pesta yang akan datang ini lebih dari sekali. Saya memperhatikan bahwa saya tidak dapat menemukan akhir perayaan ini. Yang pasti, pesta ini tidak berakhir sesudah satu hari atau, seperti di Timur Tengah, sesudah satu minggu. Waktu tidak lagi penting saat itu.

Dalam perumpamaan lain Yesus berbicara tentang pesta perkawinan ini. Banyak yang diundang. Tetapi orang memerlukan pakaian pesta. Tanpa pakaian itu orang cepat menarik perhatian dan diusir keluar. Bagaimana orang mendapat pakaian pesta? Dalam arti kiasan, sebuah firman Alkitab berkata: “Mereka – para tamu pesta itu – telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba.”

Pakaian kita, yang secara kiasan berarti seluruh hidup kita, di beberapa bagian cukup kotor, tidak pantas untuk terang dan kemuliaan pesta perkawinan Sang Raja. Tetapi Ia mati bagi kita, supaya kita terlepas dari dosa-dosa kita. Untuk

membuat kita murni, seperti Ia sendiri murni. Mempelai perempuan dan Mempelai laki-laki bersinar dalam warna putih yang berkilau. Tidak ada apa pun dalam pesta ini yang mengingatkan pada masa lalu kita yang gelap dan meragukan. Hanya bekas luka Sang Mempelai laki-laki, di tangan dan kaki dan di lambung-Nya. Bukti-bukti kasih-Nya ini tetap menjadi kenangan yang kekal.

Benarlah bahwa Sang Raja hari ini dan sekarang sungguh-sungguh masih mengundang ke pesta perkawinan yang akan datang. Ia telah mengutus orang-orang-Nya untuk mengundang. Dan itu semua orang, tanpa keistimewaan atau keuntungan apa pun. Semua, yang miskin dan yang kaya, yang kuat dan yang lemah, yang kesepian dan yang suka bergaul, yang sakit, yang berdosa, yang putus asa, yang terlupakan, mereka yang menoleh ke belakang pada hidup mereka dan tidak dapat menemukan apa-apa atau hanya sedikit kebaikan di dalamnya.

Sebab seperti seorang muda belia menjadi suami seorang anak dara, demikianlah Dia yang membangun engkau akan menjadi suamimu, dan seperti girang hatinya seorang mempelai melibat pengantin perempuan, demikianlah Allahmu akan girang hatinya atas engkau.

Yesaya 62:5

Yesaya 61:10; 62:5; Matius 22:2-12; 2 Korintus 11:2; Efesus 5:25-30; Wahyu 19:7-9; 21:2, 9, 17.

(Lagu dalam versi asli bahasa Inggris dan bahasa Jerman)

You're my friend

And You are my brother

Even though You are a King

I love You more than any other

So much more than anything

Du bist mein Freund

Und Du bist mein Bruder

Obwohl Du ein König bist

Ich liebe Dich mehr als jeden anderen

So viel mehr als alles andere

Du, o Herr, bist mein Freund und Bruder, du mein König und mein Gott!

Dich begehre ich mehr als alles, so viel mehr als höchstes Gut.

40 Mereka Akan Memerintah atas Bumi

Buku ini berbicara tentang Raja segala raja. Bukan pertama-tama tentang kita manusia. Tetapi keduanya hampir tidak dapat dipisahkan. Apakah Anda ingat awal buku ini? Ya, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, supaya mereka berkuasa atas bumi. Tetapi semua itu gagal total. Juga sampai hari ini. Raja yang sejati datang untuk mengangkat kita dari reruntuhan, pecahan, dan debu. Dan untuk menetapkan kita kembali sebagai raja-raja. Ini luar biasa, tetapi benar. Allah mencapai tujuan-Nya dengan kita. Dengan semua orang yang datang kepada-Nya. Yang mengakui bahwa mereka memerlukan pengampunan, penyelamatan, dan kesembuhan.

Allah mau mempersatukan kita sebagai raja-raja-Nya dengan Raja segala raja, Anak-Nya. Harga yang tinggi rela Ia bayar untuk itu:

... dan dari Yesus Kristus, Saksi yang dapat dipercaya bagi kebenaran, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan sekarang memerintah atas semua raja di bumi. Bagi Dia, yang mengasibi kita dan yang dengan darah-Nya telah melepaskan kita dari dosa-dosa kita, bagi Dia, yang telah menjadikan kita orang-orang yang turut memerintah, menjadi raja-raja dalam Kerajaan-Nya dan menjadi imam-imam bagi Allah dan Bapa-Nya, bagi Dialah kemuliaan dan kuasa untuk selama-lamanya.

Demikianlah para pengaku Yesus akan masuk ke dalam kekekalan, dipimpin oleh Raja mereka. Mereka akan tercengang. Semuanya lebih baik, lebih kaya, dan lebih bahagia daripada yang pernah mereka impikan. Mengikut Yesus itu sepadan. Kesetiaan dan loyalitas mereka diberi upah. Namun demikian: Kebahagiaan kekal mereka adalah dan tetap tidak layak mereka terima. Kebahagiaan ini terbuka bagi semua orang.

Tetapi sebelum kita sampai pada akhir, masih ada satu hal: Raja-raja dan imam-imam, itulah orang-orang milik Yesus *sudah sekarang!* Tetapi bagaimana mereka memerintah? Apakah mereka mempunyai pengaruh atas peristiwa-peristiwa dunia? Atau haruskah mereka mencobanya?

Bagi hidup pribadi mereka berlaku firman yang aneh, bahwa mereka berkuasa sebagai raja dalam hidup mereka sendiri, dalam hidup pribadi mereka.

Dosa adalah musuh. Dosa sebagai kekuatan yang merusak, yang meraih setiap hidup untuk memilikinya, memisahkannya dari Allah, membebaninya. Tetapi kuasa ini telah dipatahkan oleh kematian dan kebangkitan Sang Raja, yang memiliki kita. Dosa tidak harus memerintah kita, kita dapat dan harus menguasainya, mengambil ruang dan kesempatan darinya, tidak membiarkannya berkembang. Roh Allah adalah kekuatan yang hidup di dalam kita.

Jika hal itu berhasil, maka hal itu membawa pengaruh, suatu dampak ke dalam lingkungan kita. Sebagai raja-raja kita tidak merebut kekuasaan politik. Tetapi di mana ketidakadilan terjadi, di situ kita menyatakan apa adanya. Dan menghentikannya, di mana ada kemungkinan. Kita berdiri di pihak mereka yang terlupakan dan tertindas, yang lapar dan yang tanpa harapan, sama seperti yang dilakukan Mesias dalam hidup-Nya.

Pengaruh atas dunia dan peristiwa-peristiwa dunia kita miliki sebagai imam-imam yang adalah raja, dalam suatu bentuk yang dapat disebut konspirasi. Sebuah persekongkolan rahasia! Sebuah komplotan tanpa kekerasan. Bukan untuk penggulingan, melainkan untuk keberhasilan dan untuk memukul mundur ketidakadilan, kelaparan, dan kekeringan di dunia. Untuk hal yang baik dan melawan hal yang buruk, orang Kristen dapat menjadi perantara *di hadapan Raja mereka*. Doa, doa syafaat, adalah semacam pemerintahan yang tidak kelihatan, tetapi menjadi kelihatan di mana Sang Raja menjawab doa. Siapa yang melatih diri dalam hal ini, ia sedang berada dalam program pendidikan untuk masa depan, ketika Yesus, dan kita bersama Dia, akan memerintah.

Para pengikut Yesus juga adalah imam-imam yang diurapi. Dipanggil untuk memberkati. Sebagai imam-imam yang adalah raja. Mereka membawa berkat Allah ke dalam dunia. Bagi semua manusia. Mereka memberkati dalam nama Sang Raja dan meletakkan nama-Nya dalam doa atas manusia. Mereka tidak hanya berbicara baik kepada dan tentang orang lain, tetapi membawa kasih karunia Allah ke atas mereka. Juga ke atas binatang, rumah, keluarga, pemerintah. Pokoknya ke atas segala sesuatu yang memerlukan kasih karunia dan berkat. Kehadiran Allah dapat menjadi nyata, dapat dialami, dan kelihatan melalui berkat. Dalam kasih, kekudusan, kesembuhan, keberhasilan, penyelamatan, dan pembebasan.

Namun, doa dan doa syafaat dan memberkati bukanlah dalih untuk tidak bangkit secara aktif dan dengan pengorbanan di tempat melawan ketidakadilan dan diskriminasi, di mana hal itu mungkin dan perlu.

Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu.

Efesus 5:11

Roma 5:17; 1 Timotius 2:1-7; 2 Timotius 2:12; 1 Petrus 2:5-9; Wahyu 1:5-7; 5:9-10; 22:5.

Sebagai Penutup, Sekali Lagi tentang Yesus, Sang Raja: Ia adalah Wakil Penguasa Allah bagi Manusia.

Yesus lahir sebagai Raja orang Yahudi; Matius 2:2.

Yesus memberitakan Kerajaan Allah; Matius 4:17, 23; 12:28.

Yesus memperlihatkan klaim pemerintahan-Nya atas dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, walaupun Ia belum mewujudkannya secara penuh; Matius 12:28; Lukas 19:38; Yohanes 1:49; tetapi juga: 6:15.

Yesus memerintah atas jemaat-Nya dan memberi kuasa kepadanya untuk melayani; Matius 28:18; Efesus 1:19-22.

Yesus memulihkan kerajaan Daud; Kisah Para Rasul 15:15-17; Amos 9:11-12.

Yesus datang kembali sebagai Raja yang jaya atas seluruh alam semesta; 1 Korintus 15:25.

Ia memiliki segala kuasa (Matius 28:18); Ia memerintah sebuah Kerajaan rohani yang tidak kelihatan (Yohanes 18:36-37), dan kemudian akan memerintah secara kelihatan atas seluruh bumi: Mazmur 66:4; 72:16-19; Yesaya 2:2; Daniel 7:13-14, 18, 22, 27; Ibrani 10:13; Wahyu 15:4.

Oh, if there's only one song I can sing, When in His beauty I see the great King, This shall my song in eternity be, "Oh, what a wonder that Jesus loves me!"

Oh, seandainya hanya ada satu lagu yang dapat kunyanyikan, ketika aku melihat Raja yang agung dalam keindahan-Nya, maka itulah laguku untuk selama-lamanya: "Oh, betapa ajaibnya, bahwa Yesus mengasihi aku!"

Buku-buku Lain dari Penulis

Und die Toten leben doch (Namun Orang Mati Tetap Hidup), Bielefeld, 1992

Seitenwechsel – Von Adam zu Christus (Berpindah Pihak – Dari Adam kepada Kristus), Bielefeld, 2011

Entrückung, Himmel, Ewigkeit – Ein neuer Blick auf alte Themen (Pengangkatan, Surga, Kekekalan – Pandangan Baru atas Tema-tema Lama), Nürnberg, 2015

Gottes Lamm, Golgota und die Ewigkeit (Anak Domba Allah, Golgota, dan Kekekalan), Wuppertal, 2015

Fantastische Himmelwelt, Lehre und Leben der Himmelwelt im Epheserbrief (Dunia Surgawi yang Menakjubkan: Ajaran dan Kehidupan Dunia Surgawi dalam Surat Efesus), Nürnberg, 2016

Gott spricht, Eine erklärende Übertragung der allgemeinen Briefe und der Offenbarung (Allah Berfirman. – Parafrase yang menjelaskan surat-surat am dan Kitab Wahyu), Sulzberg, 2017

Epheser, nacherzählt, erklärt für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus: Diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2018

God's good Gospel, Gottes gutes Evangelium (Injil Allah yang Baik), Sulzberg, 2019

Markus, nacherzählt, erklärt für heute (Injil menurut Markus – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2019

Galater, nacherzählt, erklärt für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia: Diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2020

Die Briefe des Johannes, nacherzählt, erklärt für heute (Surat-surat Yohanes: Diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2020

Frauen, vergebt uns! – Die Rolle von Frau und Mann (Para Perempuan, Maafkanlah Kami! – Peran Perempuan dan Laki-laki), Sulzberg, 2020

Frauen, vergebt uns! – Mann und Frau in Ehe und Gemeinde, Kurzversion (Para Perempuan, Maafkanlah Kami! – Laki-laki dan Perempuan dalam Pernikahan dan Jemaat, Versi Singkat), Augsburg, 2022

Teks-teks lain di: www.hans-joerg-ronsdorf.de

Buku-buku ini dapat diperoleh dari penulis atau di toko buku, banyak juga sebagai e-book di Amazon.

hj-ronsdorf@t-online.de atau 08376 929643